

**PERSPEKTIF AL-QUR'AN:
RELEVANSI PENDIDIKAN ISLAM DAN ANTI KORUPSI**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh

**MIFTAHUDIN
NPM. 1786108059**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018**

**PERSPEKTIF AL-QUR'AN:
RELEVANSI PENDIDIKAN ISLAM DAN ANTI KORUPSI**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Manajemen Pendidikan (M.Pd)

Oleh

**MIFTAHUDIN
NPM. 1786108059**

Pembimbing I : Dr. Zulhannan, M.Ag
Pembimbing II : Dr. A. Fauzan, M.Pd

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : MIFTAHUDIN
Nomor Pokok Mahasiswa : 1786108059
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul :
“PERSPEKTIF AL-QUR’AN RELEVANSI PENDIDIKAN ISLAM DAN ANTI KORUPSI” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, Januari 2019

Yang Menyatakan,

MIFTAHUDIN
NPM. 1786108059

ABSTRAK

Kitab suci Al-Qur'an merupakan kitab suci yang Allah SWT turunkan sebagai pelengkap dari kitab-kitab sebelumnya, seluruh persoalan yang menyangkut kehidupan manusia telah diatur dengan sedemikian rupa oleh Allah SWT melalui perantara kitab suci-Nya, salah satu pembahasannya ialah terkait pendidikan kepada manusia untuk dapat menghindari perilaku korupsi.

Jenis penelitian ini adalah *library research*. Teknik dokumentasi digunakan dalam pengumpulan datanya. *Analisis content* diterapkan dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan. Serta pola berfikir deduktif yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini yaitu buku tentang pendidikan anti korupsi dan ayat-ayat al- Qur'an yang membahas nilai-nilai pendidikan anti korupsi itu sendiri lalu ayat tersebut di analisis dengan menggunakan teknik *At-Tahlily*. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan antikorupsi perspektif Al-Qur'an dan relevansinya dengan pendidikan Islam

Dari hasil penelitian, ke-sembilan nilai pendidikan anti korupsi ini telah Allah Swt ajarkan kepada manusia melalui kitab suci Al-Qur'an, nilai-nilai tersebut meliputi : *Pertama*, Nilai Kejujuran terdapat di dalam Q.S An-Nahl ayat 105. *Kedua*, Nilai Kepedulian terdapat di dalam Q.S. At-Taubah ayat 103. *Ketiga*, Nilai Kemandirian terdapat di dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 11. *Keempat*, Nilai Kedisiplinan terdapat di dalam Q.S An-Nisa ayat 59. *Kelima*, Nilai Tanggung Jawab terdapat di dalam An-Nisa' ayat 58. *Keenam*, Nilai Kerja keras terdapat di dalam Q.S Al-Ankabut ayat 69. *Ketujuh*, Nilai Kesederhanaan terdapat di dalam Q.S Al-Furqan ayat 67. *Kedelapan*, Nilai Keberanian terdapat di dalam Q.S. Ali-Imran ayat 104. *Kesembilan*, Nilai Keadilan terdapat di dalam Q.S. Al-Maidah ayat 8.

Adapun relevansi pendidikan islam dan anti korupsi dalam perspektif Al-Qur'an, dibuktikan dengan adanya *hidden curriculum*, sebagai kurikulum tersembunyi yang disisipkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan tujuan untuk membentuk karakter serta moral dari seperti didik agar dapat terciptanya generasi muda yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Kata Kunci: *Perspektif al-Qur'an, Pendidikan Islam, Pendidikan Anti Korupsi.*

PERSETUJUAN

Judul Tesis : **PERSPEKTIF AL-QUR'AN RELEVANSI
PENDIDIKAN ISLAM DAN ANTI KORUPSI**

Nama Mahasiswa : MIFTAHUDIN

Nomor Pokok Mahasiswa : 1786108059

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui untuk diujikan dalam Ujian tertutup pada Program Pascasarjana
(PPs) UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 25 Januari 2019

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Zulhanan, M.Ag
NIP. 19670924 199603 1 001

Dr. A. Fauzan, M.Pd
NIP. 19720818 200604 1 006

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA
NIP. 19550710 198503 1 003

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “ **PERSPEKTIF AL-QUR’AN RELEVANSI PENDIDIKAN ISLAM DAN ANTI KORUPSI**”, ditulis oleh : MIFTAHUDIN ,
NPM : 1786108059 telah diujian dalam Ujian Tertutup pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

Sekretaris : Dr. A. Fauzan, M.Pd

Penguji I : Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd

Penguji II : Dr. Zulhannan, M.Ag

Tanggal Lulus Ujian Tertutup : 25 Januari 2019

PERSETUJUAN

Judul Tesis : **PERSPEKTIF AL-QUR'AN RELEVANSI
PENDIDIKAN ISLAM DAN ANTI KORUPSI**

Nama Mahasiswa : MIFTAHUDIN

Nomor Pokok Mahasiswa : 1786108059

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui untuk diujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana
(PPs) UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 4 Februari 2019

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Zulhanan, M.Ag
NIP. 19670924 199603 1 001

Dr. A. Fauzan, M.Pd
NIP. 19720818 200604 1 006

Mengetahui
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA
NIP. 19550710 198503 1 003

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “ **PERSPEKTIF AL-QUR’AN RELEVANSI PENDIDIKAN ISLAM DAN ANTI KORUPSI**”, ditulis oleh : MIFTAHUDIN ,
NPM : 1786108059 telah di ujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA
Sekretaris	: Dr. A. Fauzan, M.Pd
Penguji I	: Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd
Penguji II	: Dr. Zulhannan, M.Ag

Direktur Program Pascasarjana (PPs)
UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag
NIP. 19601020 198803 1 005

Tanggal Lulus Ujian Terbuka : 4 Februari 2019

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak Dilambangkan		ط	t
ب	b		ظ	z
ت	t		ع	'
ث	s		غ	g
ج	j		ف	f
ح	h		ق	q
خ	kh		ك	k
د	d		ل	l
ذ	z		م	m
ر	r		ن	n
ز	z'		و	w
س	s		ه	h
ش	sy		ء	'
ص	s		ي	y
ض	d			

Madah

Madah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasi berupa huruf dan tanda yaitu :

Harkat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ا - آ - إ	a
ي - إ	i
و - و	u

Pedoman transliterasi ini dimodifikasi dari : Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, Pedoman Transliterasi Arab – Latin, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta 2003.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah *Subhana wa ta'ala* yang telah menganugrahkan kepada kita banyak sekali kenikmatan sehingga kita sebagai manusia tidak akan pernah mampu untuk menghitungnya. *Sholawat* serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Sang pendidik agung yang telah disebutkan oleh seorang ahli sirah Nabawiyyah Syeikh Dr. Munir Al- Ghadban *rahimahullau ta'ala*. Bahwa tidaklah Rasul wafat kecuali dengan meninggalkan 2000. Pemimpin terbaik yang cukup untuk memimpin di seluruh penjuru bumi ini, hanya dalam masa kerja kurang 23 tahun.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar master pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Atas bantuan dan ketulusan hati dari semua pihak maka Tesis yang berjudul “*Perspektif Al-Qur'an: Relevansi Pendidikan Islam dan Anti Korupsi*” dapat terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan trimakasih banyak kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag., Selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA, dan Bapak Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd., selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam. Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. Zulhannan, MA., dan Bapak Dr. Achmad Fauzan, M.Pd., sebagai pembimbing yang telah membimbing penulis dengan penuh

kesabaran dan keikhlasan baik selama proses perkuliahan atau proses penyelesaian Tesis ini.

5. Para dosen Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, terkhusus kepada seluruh dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis selama proses studi berlangsung
6. Sahabat-sahabat di Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang telah mewarnai kehidupan penulis selama proses studi hingga selesai.
7. Semua pihak yang telah tulus membantu baik berupa moral maupun materi yang tidak dapat penulis sampaikan satu persatu, semoga tidak mengurangi rasa hormat penulis kepada kalian semua.

Semoga kebaikan dari pihak-pihak yang telah membantu penulis akan mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah *Subhana wa ta'ala*. Penulis menyadari terdapat banyak kesalahan dalam Tesis ini. Meskipun demikian penulis berharap bahwa Tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri ataupun pembaca.

amin ya Rabbal'alam

Bandar Lampung, Januari 2019
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
ABSTRAK	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	viii
PEDOMAN LITERASI	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Rumusan Masalah	13
E. Batasan Masalah	13
F. Penelitian Terdahulu yang relevan	13
G. Tujuan dan Manfaat Penelitian	16
H. Metode Penelitian	17
BAB II LANDASAN TEORI	23
A. Pendidikan	23
1. Pengertian Pendidikan	23
2. Pengertian Pendidikan Islam	23
3. Pengertian Pendidikan Antikorupsi	24
B. Korupsi	25
1. Definisi Korupsi	25
2. Landasan Yuridis Tindak Pidana Korupsi	27
3. Faktor penyebab terjadinya Korupsi	32
4. Jenis-jenis Korupsi	37
5. Nilai-nilai Pendidikan Antikorupsi	39
6. Prinsip-prinsip Pendidikan Antikorupsi	42
7. Tujuan Pendidikan Antikorupsi	45
8. Urgensi Pendidikan Anti Korupsi	46

BAB III	NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTIKORUPSI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN	48
	A. Nilai Kejujuran	49
	B. Nilai Kerja Keras	51
	C. Nilai Kesederhanaan	54
	D. Nilai Keberanian	56
	E. Nilai Keadilan	58
	F. Nilai Kepedulian	58
	G. Nilai Kemandirian	61
	H. Nilai Kedisiplinan	63
BAB IV	ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN.....	68
	A. Analisis Surat An-Nahl ayat 105 (Sikap Kejujuran)	69
	B. Analisis Surat An-Nisa' ayat 58 (sikap Bertanggung Jawab)	77
	C. Analisis Surat Al-Ankabut ayat 69 (Sikap Kerja Keras)	89
	D. Analisis Surat Al-Furqan ayat 67 (Sikap Kesederhanaan).....	95
	E. Analisis Surat Al-Imran ayat 104 (Sikap Keberanian)	100
	F. Analisis Surat Al-Maidah ayat 8 (Sikap Keadilan)	106
	G. Analisis Surat At-Taubah ayat 103 (Sikap Kepedulian)	112
	H. Analisis Surat Ar-Ra'd ayat 11 (Sikap Kemandirian)	121
	I. Analisis Surat An-Nisa ayat 59 (Sikap Kedisiplinan)	129
	J. Relevansi Pendidikan Anti Korupsi Dengan Pendidikan Islam	143
BAB V	PENUTUP	152
	A. Kesimpulan	152
	B. Rekomendasi	153
DAFTAR PUSTAKA		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam menginterpretasikan terhadap makna yang terkandung dalam Tesis ini, maka terlebih dahulu akan penulis jelaskan pengertian judul Tesis “*Pendidikan Anti Korupsi Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*”, dengan demikian agar pembahasan selanjutnya dapat terarah dan dapat di ambil suatu pengertian yang lebih nyata. Adapun istilah - istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan / Pendidikan Islam

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan”, Definisi pendidikan itu sendiri adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya manusia sempurna yang berkarakter atau *insan kamil*.¹ Sedangkan definisi pendidikan Islami menurut Al-Syaibaniy ialah proses mengubah tingkah laku individu

¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), h. 18.

peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya.²

2. Korupsi / antikorupsi

Menurut Klitgaard, korupsi adalah suatu tingkah laku yang menyimpang dari tugas-tugas resmi jabatannya dalam negara, dimana untuk memperoleh keuntungan status atau uang yang menyangkut diri pribadi (perorangan, keluarga dekat, atau kelompok), atau melanggar aturan pelaksanaan yang menyangkut tingkat laku pribadi. Dalam sudut pandang yang sama Black dalam bukunya *Black's Law Dictionary*, mengungkapkan korupsi adalah suatu perbuatan yang dilakukan dengan maksud untuk memberikan suatu keuntungan yang tidak sesuai dengan kewajiban resmi dan hak-hak dari pihak-pihak lain, seperti salah menggunakan jabatannya atau karakternya untuk mendapatkan suatu keuntungan untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain, bersama dengan kewajibannya dan hak-hak dari pihak lain.³

Sedangkan definisi anti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti menentang, melawan, tidak setuju, tidak suka, dan tidak senang.⁴ Berdasarkan pendapat diatas Penulis menyimpulkan bahwa antikorupsi merupakan sebuah rasa atau tindakan untuk menentang adanya kegiatan korupsi.

² Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibaniy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 399.

³ Chatrina Darul Rosikah dan Dessy Marliani Listianingsih, *Pendidikan Antikorupsi*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), h. 2.

⁴ M. Andre Martin dan F. V. Bhaskarra, *Kamus Bahasa Indonesia Millenium*, (Surabaya: Karina, 2002), h. 54.

Sedangkan definisi Pendidikan antikorupsi adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang kritis terhadap nilai-nilai anti korupsi. Dalam proses tersebut, pendidikan anti korupsi tidak sekedar transfer pengetahuan (kognitif), namun penekanan pembentukan karakter (afektif), dan kesadaran moral perlawanan (psikomotorik) terhadap perilaku korupsi. (Agus Wibowo, 2013: 28).⁵

3. Relevansi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna relevansi memiliki arti sebuah hubungan atau kaitan.⁶

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul seperti yang tertera diatas adalah sebagai berikut:

1. Penulis melihat bahwa kasus korupsi yang ada di Indonesia saat ini sudah memprihatinkan terbukti banyaknya pelaku-pelaku terpidana korupsi yang telah berhasil di ringkus oleh KPK yang terdiri dari berbagai macam kalangan baik itu dari Presiden selaku pimpinan suatu negara, Mentri, Pejabat Pemerintahan, Gubernur, Bupati, Camat, Lurah, bahkan sampai tingkat RT. Jika diperhatikan secara seksama perilaku korupsi ini pun tidak melihat tempat dan instansi dimana dia berada yang penting ada dana besar siapapun akan mudah tegiur

⁵Fitri Fauziah yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi Dalam Al-Qur’an: Kejujuran, Tanggung Jawab dan Kesederhanaan*”, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), h. 4.

⁶*Ibid.*, h. 468.

dengan tindakan korupsi ini, penulis berpendapat bahwa korupsi di Indonesia itu sudah menjadi budaya bukan sekedar penyakit lagi, karena semakin banyak orang-orang pintar, cerdas, , mengerti agama dan hukum mereka tidak takut lagi untuk melakukan tindakan tercela ini. Oleh karena itu diperlukan solusi yang cukup efisien untuk memberantas budaya korupsi hingga keakarnya salah satu diantaranya melalui sektor pendidikan, berlatarbelakang tersebut penulis sangat tertarik untuk mengangkat judul penelitian yang bertemakan pendidikan antikorupsi.

2. Dari kurang lebih 6666 ayat Al-Qur'an yang di turunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw ada beberapa ayat didalamnya yang mendidik manusia dengan nilai-nilainya agar manusia tersebut tidak melakukan tindak pidana korupsi, diantaranya terdapat di dalam surat An-Nahl ayat 105, An-Nisa' ayat 58, Al-Ankabut ayat 69, Al-Furqan ayat 67, Al-Imran ayat 104, Al-Maidah ayat 8, Ar-Ra'd ayat 11, At-Taubah ayat 103, An-Nisa ayat 59 dan ayat-ayat lain yang berhubungan. penulis melihat bahwa dari ayat-ayat tersebut jika diperhatikan dari segi penafsiran bahwa Allah SWT memerintahkan umat-Nya agar senantiasa memiliki sikap kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan yang merupakan nilai-nilai pendidikan anti korupsi yang bisa diterapkan untuk menjadi solusi tambahan dalam mencegah terjadinya tindakan korupsi sedari dini, terlebih penulis akan

memaparkan beberapa penafsiran dari beberapa mufasir dalam memberi makna dalam ayat tersebut.

C. Latar Belakang Masalah.

Bangsa Indonesia akhir-akhir ini tengah menghadapi berbagai permasalahan yang cukup pelik seputar krisis multi dimensional serta problem lain yang menyangkut tatanan nilai yang sangat menuntut adanya upaya pemecahan secara mendesak. Problematika yang menyangkut tatanan nilai dalam masyarakat salah satunya adalah problematika korupsi yang tak kunjung usai. korupsi telah berkembang pesat dan di anggap sebagai kejahatan luar biasa (*extraordinary crime*). Korupsi dianggap merusak karena sifatnya yang merugikan masyarakat dan negara. Hal ini mengacu pada pemberitaan yang di publikasikan oleh media yang lebih banyak menyoroti kasus yang melibatkan kekuasaan dan pemerintahan. Tidak hanya di Indonesia, di Negara-Negara lain juga banyak terjadi tindakan korupsi dengan berbagai modus dan cara dalam melakukan tindakannya tersebut. Selain dalam bidang ekonomi dan politik, korupsi juga di kaitkan dengan kebijakan publik, kebijakan internasional, kesejahteraan sosial, dan pembangunan nasional.⁷

Dr. M. Busyro Muqoddas, S.H., M.Hum. (demisioner ketua Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia) memberikan opini bahwa Korupsi dinobatkan sebagai virus moral terganas buah modernitas tanpa akhlak sebagai

⁷Chatrina Darul Rosikah dan Dessy Marliani Listianingsih, *Pendidikan Antikorupsi*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), h. 1.

sumber peradaban. Ia muncul sebagai ritual baru menjadi pilihan bagi pemenuhan syahwat materialisme oleh kelas pemberhala hedonisme.

Pakar pendidikan sekaligus Direktur sekolah pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A. memberikan opini bahwa korupsi di Negeri ini sepertinya sudah memasuki seluruh bidang-bidang kehidupan sosial dan pemerintahan serta sudah sangat mengakar dalam budaya hidup, perilaku, dan cara berpikir masyarakat Indonesia. Jaringan korupsi benar-benar telah terajut diseluruh sektor kehidupan, sejak dari istana sampai pada tingkat kelurahan bahkan RT (Rukun Tetangga). Kenyataan ini sungguh semakin memperkecil harapan kita untuk bisa memberantas budaya korupsi di negara berpenduduk mayoritas muslim ini. Ironis jika dihubungkan dengan konsep ajaran Islam yang diyakini mayoritas bangsa Indonesia. Dalam banyak ayat dan hadits memang belum secara eksplisit di sebutkan tentang jenis tindak pidana korupsi, namun berbagai istilah yang disebutkan Al-Qur'an dan hadits Nabi sudah mengisyaratkan kejahatan korupsi di antara ayat Al-Qur'an tentang larangan melakukan tindakan korupsi adalah agar tidak saling memakan harta sesama dengan cara yang batil,⁸ Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisa' ayat 29,

:



⁸ Muhammad Nurul Irfan, *Korupsi Dalam Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Amzah, 2012)., h. ix.

Artinya: “*Hai orang-orang beriman janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil.*” (Q.S. An- Nisa’ [4] : 29)⁹

Dari berbagai pendapat para pakar hukum, pendidikan, dan politik yang telah dipaparkan di atas maka penulis menarik benang merah dari berbagai pendapat tersebut, bahwa tindakan korupsi merupakan sebuah kejahatan luar biasa yang sudah menjadi budaya bagi masyarakat Indonesia serta telah mengubah cara hidup, pola perilaku, dan pola berpikir sebagian masyarakat Indonesia, pendapat penulis ini berlandaskan dengan opini dari Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A.

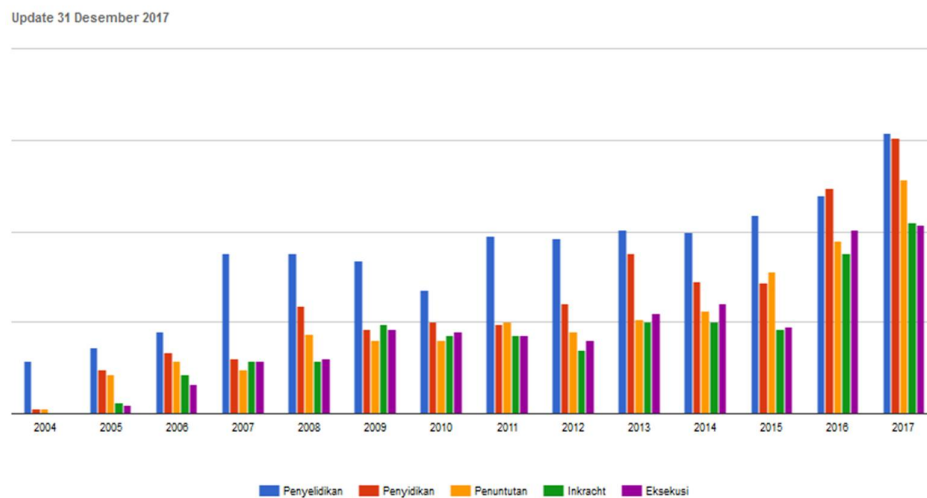
Berdasarkan hasil catatan *Transparency International Indonesia* (TII) 2017 tentang Indeks Persepsi Korupsi (IPK) pada tahun 2017 yang dirilis pada Kamis (22/2/2018), dari 180 negara ini menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-96 dengan nilai 37, Selain Indonesia, ada Brasil, Kolombia, Panama, Peru, Thailand, dan Zambia di peringkat dan nilai yang sama. Padahal pada tahun 2016 Indonesia memiliki nilai yang sama, yaitu 37, dengan menduduki peringkat ke-90. Indeks persepsi korupsi dari Transparency International menggunakan skala 0-100. Nilai 0 artinya paling korup, sedangkan nilai 100 berarti paling bersih. “ Transparency International menyimpulkan belum ada banyak perkembangan dari negara-negara ini untuk mengakhiri korupsi. "Indeks persepsi korupsi tahun ini memperlihatkan bahwa mayoritas negara hanya membuat sedikit perkembangan atau justru tidak ada perkembangan sama sekali dalam mengakhiri korupsi Sementara itu, analisis

⁹ Departement Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2002), h. 84.

memperlihatkan jurnalis dan aktivis di negara-negara korup mempertaruhkan nyawa setiap hari untuk berani bersuara,"¹⁰

Dari data lain kita bisa melihat perkembangan tindak pidana korupsi dalam kurun waktu dari tahun 2004-2017,

Gambar 1
Rekapitulasi Penindakan Pidana Korupsi Oleh KPK



Sumber: : <https://news.detik.com/berita/d-3879592/indeks-persepsi-korupsi-2017-indonesia-peringkat-ke-96>

Sementara itu dari **Rekapitulasi Tindak Pidana Korupsi** pada tanggal 31 Desember 2017, KPK melakukan penanganan tindak pidana korupsi dengan rincian: penyelidikan 123 perkara, penyidikan 121 perkara, penuntutan 103 perkara, inkracht 84 perkara, dan eksekusi 83 perkara. Dan total penanganan perkara tindak pidana korupsi dari tahun 2004-2017 adalah penyelidikan 971

¹⁰ Indah Mutiara Kami, “*Indeks Persepsi Korupsi 2017, Indonesia Peringkat ke-96*”, (On-Line), Tersedia di: <https://news.detik.com/berita/d-3879592/indeks-persepsi-korupsi-2017-indonesia-peringkat-ke-96>. pada tanggal 22 Febuari 2018.

perkara, penyidikan 688 perkara, penuntutan 568 perkara, *inkracht* 472 perkara, dan eksekusi 497 perkara.¹¹

Jika dilihat dari data tersebut Korupsi kini telah menjadi momok yang menakutkan bagi bangsa Indonesia, Setelah berbagai usaha pemberantasan korupsi diambil oleh berbagai lembaga yang dibentuk oleh pemerintah Indonesia mendapatkan hasil yang beragam, kini pemerintah mulai melirik dunia pendidikan yang nampaknya mulai merasa bertanggung jawab akan pentingnya penanaman kesadaran melawan perilaku korupsi melalui institusi resmi sekolah yaitu pendidikan anti korupsi.¹² Hal ini merupakan cara yang efektif untuk mencegah tindakan korupsi di masa yang akan datang melalui penanaman pendidikan dari beberapa sektor guna mencegah adanya kecenderungan korupsi dari faktor Internal siswa. Adapun nilai-nilai yang bisa kita tanamkan kepada generasi muda guna mencegah tindakan korupsi di masa yang akan datang, ialah nilai kejujuran, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian dan keadilan.¹³ Disinilah peran pendidikan sangat lah penting untuk menumbuh kembangkan nilai-nilai tersebut kepada penerus bangsa sehingga di suatu hari kelak ketika mereka menjadi pemimpin bangsa bentuk implementasi dari nilai-nilai tersebut akan kelihatan perwujudannya.

¹¹Komisi Pemberantasan Korupsi, “*Statistik Penindakan Tindak Pidana Korupsi*”, (On-Line), tersedia di <https://acch.kpk.go.id/id/statistik/tindak-pidana-korupsi>. Pada Tanggal 31 Desember 2017.

¹²Rasyidi, “Pendidikan Antikorupsi Dalam Pendidikan Islam”. *Jurnal Tamaddun Ummah*, Vol. 1 No. 1 (Oktober 2015), h. 1.

¹³Rosikah Listianingsih. *Op. Cit.* h. 67.

Untuk mencegah hal tersebut pendidikan merupakan kunci dari seagalanya baik itu pendidikan Formal dan non formal, Rasulullah SAW sebagai suritauladan bagi seluruh umat manusia telah memberikan contoh kepada Guru terkhususnya Orang tua sebagai madrasah pertama bagi anak-anak untuk mendidik sesuai dengan syariat oleh Allah SWT dalam QS. Luqman ayat 13-19, dengan cara sebagai berikut: ¹⁴

1. Pendidikan Tauhid, yaitu menanamkan keimanan kepada Allah SWT sebagai tuhan yang Maha Esa.
2. Pendidikan shalat, ibadah sholat merupakan ibadah yang tidak bisa ditawar-tawar lagi bagi seorang muslim yang sudah mukallaf, dengan kita mendirikan sholat minimal yang wajibnya saja insyaAllah kita akan terlindung dari perbuatan keji dan mungkar, tetap teteap di lihat dari kualitas seseorang tersebut sholat.
3. Pendidikan adab dan sopan santun dalam keluarga, hal utama yang ditekankan oleh Rasulullah SAW dalam pendidikan adap dan sopan santun kepada keluarga ialah membangun dan menjaga hubungan yang harmonis antara keluarga baik orang tua terhadap anak atau sebaliknya.
4. Pendidikan adab sopan santun dalam bermasyarakat (kehidupan sosial), dalam hal ini Rasulullah SAW mengajarkan agar tidak sombong dan congkak terhadap orang lain, seperti: sopan dalam berjalan dihadapan orang lain, lembut dalam bercakap-cakap, pandai menyesuaikan diri,

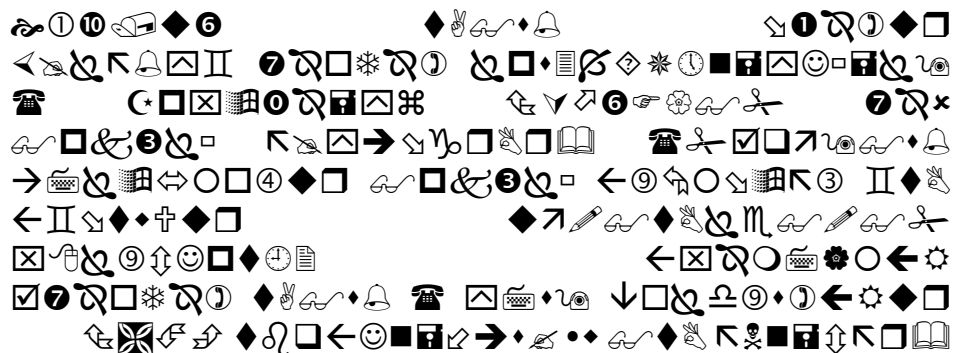
¹⁴ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 57.

serta memiliki prinsip iman dan taqwa yang kokoh agar tidak mudah terjerumus dalam pergaulan yang negatif.

5. Pendidikan kepribadian, sebagaimana yang tercermin dari potongan surat Al-Luqman ayat 17 yang artinya : “ . . . dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kami.

Dengan adanya contoh yang di berikan oleh Rasulullah SAW bagaimana seharusnya seorang guru atau orang tua mendidik anaknya atau siswanya, diharapkan hal ini mampu membantu pemerintah untuk memberikan edukasi kepada generasi-generasi penerus bangsa agar tidak menjadi calon-calon koruptor di kemudian harinya kelak.

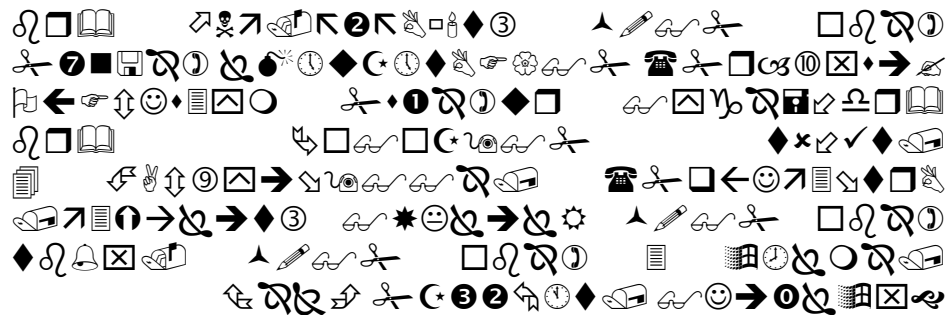
Al-Qur'an telah menjelaskan bagaimana seharusnya manusia bertingkah laku di bumi ini, hal ini tercantum dalam salam Q.S. Al-Baqarah ayat 30, sebagai berikut:



Artinya: *“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?"*

Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. Al-Baqarah [2] : 30)¹⁵

Dari ayat diatas untuk menjadi seorang *khalifah* di bumi, salah satu penilaian bagi khalifah yang baik itu adalah dengan cara menjalankan amanah kepada yang berhak menerimanya dan berbuat adil dalam segala aspek, begitu pentingnya perintah untuk melaksanakan amanah dan berbuat adil, sehingga Allah Swt memfirmankan dalam QS. An-Nisa' ayat 58:



Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat". (QS. An-Nisa [4] : 58)¹⁶

Dari ayat diatas, Prof. Muhammad Quraish Shihab memberikan penjelasan singkat bahwa Allah SWT langsung memberikan secara jelas dan langsung tujuannya kepada hambanya (manusia) agar menyampaikan amanah dengan sempurna dan berlaku adil terhadap segala hal. ¹⁷ Dari sini kita dapat melihat bahwa tindak pidana korupsi tidak hanya menyangkut masalah perindividual tetapi melainkan sangat kompleks dampaknya. Bahkan di masa sekarang

¹⁵ Departement Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 7.

¹⁶ *Ibid.*, h. 88.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, h. 479-480.

tindakan korupsi tidak hanya berada dikalangan pejabat tinggi negeri bahkan telah terajut di seluruh sektor kehidupan baik itu dalam sektor sosial, sektor politik, sektor perekonomian, dan sektor pemerintahan.¹⁸

Dari data yang telah disebutkan di atas penulis sangat tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai pendidikan anti korupsi dalam perspektif Al-Qur'an dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.

D. Rumusan Masalah.

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabnya melalui pengumpulan data bentuk-bentuk rumusan masalah penelitian ini lalu dikembangkan berdasarkan penelitian menurut eksplanasi.¹⁹ Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana Pendidikan Antikorupsi Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam.

E. Batasan Masalah

Untuk menjelaskan arah penelitian ini, selain karena keterbatasan waktu, biaya dan kemampuan maka permasalahan dalam penelitian ini terbatas pada, Pendidikan Antikorupsi Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mencapai hasil penelitian ilmiah diharapkan data-data yang digunakan dalam penyusunan Tesis ini dan menghindari tumpang tindih dari pembahasan penelitian, penulis terlebih dahulu mengadakan tinjauan pustaka.

¹⁸ H. M. Nurul Irfan, *Op. Cit.*, h. ix.

¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 56.

Dalam kajian pustaka yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang temanya hampir sama dengan judul penelitian ini, diantara hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian Adityo Putranto yang berjudul “*Konsep Pendidikan Antikorupsi Untuk anak SD Persektif Pendidikan Islam*”, kesimpulan dari Tesis ini adalah membentuk konsep atau strategi bagi pendidikan Islam untuk memberikan pengajaran tentang menjauhi, menghindari perbuatan korupsi dengan berbagai cara, misalnya memasukan materi tentang antikorupsi ke berbagai materi yang berkaitan, mengajak siswa untuk menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, mengembangkan potensi kalbu para siswa, menanamkan jiwa kepemimpinan yang bersih dan jujur sebagai generasi penerus bangsa.²⁰
2. Penelitian yang dilakukan oleh Wardatun Nida yang berjudul “*Integrasi Pendidikan Antikorupsi Dalam Pembelajaran PAI di SMA N 7 Yogyakarta*” kesimpulan dari Tesis ini adalah bahwa integrasi pendidikan antikorupsi di SMA N 7 Yogyakarta dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap implementasi, dan tahap evaluasi, ketiga tahapan ini dilakukan melalui kegiatan kulikuler dan ekstrakulikuler. Kegiatan kulikuler dilaksanakan pada mata pelajaran

²⁰ Skripsi Adityo Putranto yang berjudul “*Konsep Pendidikan Antikorupsi Untuk anak SD Persektif Pendidikan Islam*”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), h.131-132.

PAI yang terdiri dari unsur materi Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak, dan SKI.²¹

3. Penelitian Fitri Fauziyah yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi Dalam Al-Qur'an : Kejujuran, Tanggung Jawab, Dan Kesederhanaan”²² kesimpulan dari Tesis ini adalah Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa, memuat nilai-nilai moral yang menjamin kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat, diantaranya adalah kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan dan lain-lain. Nilai-nilai tersebut dalam pendidikan antikorupsi disebut nilai-nilai antikorupsi. Artinya, pribadi yang punya kualitas moral tersebut adalah sosok yang punya integritas moral tinggi dan kebal terhadap godaan korupsi. dalam *terminology* al-Qur'an pribadi ini disebut *mukmin muttaqīn*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, tentu berbeda dengan yang dilakukan sebelumnya, perbedaanya yaitu:

1. Penelitian Adityo Putranto yang berjudul “*Konsep Pendidikan Antikorupsi Untuk anak SD Persektif Pendidikan Islam*”, penelitian yang dilakukan oleh Adityo Putranto lebih berfokus terhadap konsep atau strategi bagi pendidikan Islam untuk memberikan pengajaran tentang menjauhi, menghindari perbuatan korupsi dengan berbagai cara,

²¹Tesis Wardatun Nida yang berjudul “*Integrasi Pendidikan Antikorupsi Dalam Pembelajaran PAI di SMA N 7 Yogyakarta*”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), h. 151-152.

²²Naskah Publikasi Fitri Fauziyah yang berjudul, *Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi Dalam Al-Qur'an: Kejujuran, Tanggung Jawab, Dan Kesederhanaan*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2015), h. 98-99.

misalnya memasukan materi tentang antikorupsi ke berbagai materi yang berkaitan, mengajak siswa untuk menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, mengembangkan potensi kalbu para siswa, menanamkan jiwa kepemimpinan yang bersih dan jujur sebagai generasi penerus bangsa. sedangkan penelitian ini yang dilakukan untuk mencari poin-poin pendidikan antikorupsi dalam perspektif Al-Qur'an dan relevansinya dengan pendidikan Islam, lalu penelitian yang dilakukan oleh Adityo Putranto lebih berfokus terhadap penerapan konsep atau strategi sekolah untuk melakukan penanam pendidikan anti korupsi sedari dini.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wardatun Nida yang berjudul “Integrasi Pendidikan Antikorupsi Dalam Pembelajaran PAI di SMA N 7 Yogyakarta” penelitian ini lebih fokus untuk melihat sejauh mana penerapakan pendidikan Antikorupsi pada mata pelajaran PAI yang terdapat di SMA N 7 Yogyakarta, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mencari pendidikan antikorupsi dalam perspektif Al-Qur'an dan relevansinya dengan pendidikan Islam melalui penafsiran para mufasir.
3. Penelitian Fitri Fauziyah yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi Dalam Al-Qur'an : Kejujuran, Tanggung Jawab, Dan Kesederhanaan” lebih berfokus terhadap point-point yang telah di batasi oleh penelitian dan cangkupan ayat yang akan dibahas juga dibatasi terhadap poin-poin yang telah ditentukan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis disini memiliki pembahasan yang lebih luas

dengan ruang lingkup pendidikan antikorupsi dalam perspektif Al-Qur'an dan relevansinya dengan pendidikan Islam..

G. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

Tujuan penelitian mengungkapkan sarana yang ingin dicapai dalam penelitian. Isi dan rumusan tujuan penelitian mengacu pada isi dan rumusan masalah penelitian.²³ Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan antikorupsi perspektif Al-Qur'an dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Dari tujuan di atas penelitian ini diharapkan dapat memiliki daya guna sebagai berikut:

1. Dapat dimanfaatkan bagi kegiatan pembinaan pendidikan Agama Islam.
2. Diaplikasikan dalam sikap dan perilaku di kehidupan yang nyata baik bagi penulis maupun pembaca.
3. Meningkatkan wawasan yang komperhensif dalam memahami pendidikan antikorupsi dalam perspektif Al-Qur'an dari sudut pandang beberapa mufasir.

H. Metode Penelitian

Untuk dapat memahami serta memudahkan pembahasan masalah yang telah dirumuskan dan untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka perlu adanya metode penelitian yang cocok dan sesuai untuk menyimpulkan dan mengolah data yang dikumpulkan. Agar penelitian ini dapat berjalan dengan

²³ Bahdin Nur Tanjung dan Ardinal, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 57.

lancar dan mendapatkan data-data yang lengkap dan tepat, maka diperlukan metode-metode penelitian sebagai berikut :

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.²⁴ sumber kepustakaan yang dapat dijadikan data ialah karya grafis, buku, jurnal, majalah, koran, dokumen²⁵ yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Sumber data

Bila di lihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder²⁶, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Data primer

data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Mengenai penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer sebagai berikut:

1. Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili , *Tafsir Al-Munir Jilid 3* “*Aqidah, Syari’ah, Manhaj*”, terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016).

²⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Buku Obor, 2004), h. 1.

²⁵ *Ibid.*, h. 6.

²⁶ Sugiono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 193.

2. Prof. Muhammad Quraish shihab volume 2, *Tafsir Al-Misbah “pesan, kesan, dan kesserasian Al-Qur’an”*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
3. Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terjemahan Bahrin Abu Bajar, LC. Dan Drs. Anwar Rasyidi, (Semarang: Toha Putera Semarang, 1986).
4. Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 4,5,6*, (Jakarta:Yayasan Nurul Islam, 1984).
5. Ismail bin Katsir, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, terjemahan Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, (Jakara: Gema Insani, 1999).
6. Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Qur’an di bawah Naungan Al-Qr’an Jilds 2*, terjemahan As-ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchothob Hamzah, (Jakarta: Gema Insani, 2001).
7. Charina Darul Rosikah dan Dessy Marliani Listianingsih, *Pendidikan Antikorupsi*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016).
8. Yudha Erlangga, *Panduan Pendidikan Antikorupsi*, (Jakarta: Esensi, 2014).

b. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini adalah karya-karya penulis lain yang membahas relevan dengan penelitian ini baik dalam bentuk buku,

jurnal, artikel, maupun karya ilmiah. adapun buku-buku yang tertera sebagai berikut:

1. Dr. H. M. Nurul Irfan, M.Ag., *Korupsi Dalam Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Amzah, 2012).
2. Drs. H. Yunahar Ilyas, LC., M.Ag., et. al. *Korupsi Dalam Perspektif Agama-Agama “Panduan Untuk Pemuka Umat”*, (Yogyakarta: LP3 UMY, 2004).
3. Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003).
4. Dr. Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
5. Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Bandung: Alfabeta, 2015).
6. Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004)..
7. Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003).
8. Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2013).
9. K.H.Q. Shaleh dan H.A.A. Dahlan, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Bandung: Diponegoro, 2000)

10. Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag., *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
11. M. Andre Martin dan F. V.Bhaskarra, *Kamus Bahasa Indonesia Millenium*, (Surabaya: Karina, 2002).
12. Iyus Herdiana Saputra dan Nasrudin, “Pengembangan Model Pendidikan Antikorupsi Terintegrasi Dalam Pembelajaran Al-Islam dan Ke Muhammadiyyahan Di Universitas Muhammadiyah Purworejo”. *Jurnal Cakrawala*, Vol. 10 No. 1, Juni 2014.
13. Iain Raden Intan, *Pedoman penulisan karya ilmiah mahasiswa*, (Lampung, Iain Raden Intan, 2014).

3. Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, teknik ini merupakan suatu cara untuk mencari data dari peristiwa yang telah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya seseorang²⁷ yang berhubungan dengan tema dari penelitian ini yaitu pendidikan antikorupsi dalam perspektif Al-Qur'an dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

4. Teknik analisis data.

Data yang terkumpul pada penelitian selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu yang dimaksud dengan analisis isi adalah penelitian suatu masalah atau

²⁷ Sugiono, *Op. Cit.*, h. 329.

karangan untuk mengetahui latar belakang dan persoalannya. *Content analysis* merupakan teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku.²⁸ Dalam penelitian ini penulis menggunakan pola berfikir deduktif, maksudnya dalam penelitian yang bertitik tolak dari pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus, serta menggunakan metode deskriptif yaitu merupakan pemaparan gambaran mengenai hal yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

Selain menggunakan tehnik analisis isi (*content anaylisis*), peneliti juga menggunakan metode tafsir At-Tahlili (metode analisis) menganalisis ayat Al-Qur'an, menurut bahasa At-Tahlili berasal dari kata *hallala-yuhallilu-tahlilan* yang artinya melepas, mengurai, keluar, atau menganalisis, sedangkan menurut istilah tafsir AT-Tahlili adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang bersinggungan dengan ayat yang akan di tafsirkan serta menerangkan makna yang tercakup sesuai dengan keahlian mufasir. Metode ini menerangkan arti dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengedepankan hubungan antar ayat yang saling berhubungan, asbabun nuzul, hadist-hadist yang berhubungan, pendapat para sahabat, pendapat para ulama, dan pendapat mufasirnya sendiri.²⁹ Artinya akan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan anti korupsi (kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja

²⁸ Noeng Muhajdir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Serasin, 1989), h. 67-68.

²⁹ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), h.122.

keras, kesederhanaan, keberanian dan keadilan) dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

BAB II

PENDIDIKAN ISLAM DAN ANTI KORUPSI

A. Pendidikan

1. Definisi pendidikan.

Pendidikan dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata “didik”, yang mengandung arti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok yang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³⁰ Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional (UU RI NO. 2 Tahun. 1989) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.³¹

2. Definisi pendidikan Islam

Ahmad D. Marimba memberikan opini bahwa pendidikan agama Islam adalah “ suatu proses untuk membimbing jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam” (Ahmad D, 1974: 23). Pendapat lain memberikan pengertian pendidikan agama Islam adalah “usaha sistematis, pragmatis dalam membentuk anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam” (Zuhairini, 1980: 25).³²

³⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 2.

³¹ Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.338.

³² Rasyidi, “Pendidikan Antikorupsi Dalam Pendidikan Islam”. *Jurnal Tamaddun Ummah*, Vol. 1 No. 1 (Oktober 2015), h. 3.

3. Definisi Pendidikan antikorupsi

Pendidikan antikorupsi adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang kritis terhadap nilai-nilai anti korupsi. Dalam proses tersebut, pendidikan anti korupsi tidak sekedar transfer pengetahuan (kognitif), namun penekanan pembentukan karakter (afektif), dan kesadaran moral perlawanan (psikomotorik) terhadap perilaku korupsi. (Agus Wibowo, 2013: 28).³³ Dalam pendapat lain Pendidikan anti korupsi secara umum dikatakan sebagai pendidikan koreksi budaya yang bertujuan untuk mengenalkan cara berpikir dan nilai-nilai baru kepada peserta didik. Dalam pendidikan anti korupsi harus mengintegrasikan tiga domain, yakni domain pengetahuan (kognitif), sikap dan perilaku (afeksi), dan keterampilan (psikomotorik). Implementasi pendidikan anti korupsi di jenjang sekolah bisa menggunakan strategi eksklusif maupun studi kasus.

Selanjutnya pendidikan anti korupsi adalah program pendidikan yang diselenggarakan di Perguruan Tinggi, dapat berbentuk penyisipan dalam materi mata pelajaran tertentu.³⁴

³³Fitri Fauziah “*Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi Dalam Al-Qur'an: Kejujuran, Tanggung Jawab dan Kesederhanaan*”, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), h. 4.

³⁴Iyus Herdiana Saputra dan Nasrudin, “Pengembangan Model Pendidikan Antikorupsi Terintegrasi Dalam Pembelajaran Al-Islam dan Ke Muhammadiyah Di Universitas Muhammadiyah Purworejo”. *Jurnal Cakrawala*, Vol. 10 No. 1 (Juni 2014), h. 34.

B. Korupsi

1. Definisi korupsi

Secara etimologi korupsi berasal dari bahasa latin *corruptus/corrupti*. Dari bahasa latin itulah turun ke berbagai bahasa di Eropa, seperti *corruption* dan *corrupt* dalam bahasa Inggris, *corruption* di Perancis, dan *corruptie* di Belanda. Dari bahasa-bahasa tersebut di adopsi kedalam bahasa Indonesia menjadi korupsi. Korupsi merupakan kebalikan dari kondisi yang adil, benar, dan jujur³⁵. Dalam kamus besar bahasa Indonesia korupsi memiliki arti perbuatan busuk seperti penggelapan uang, penerimaan sogok dan sebagainya.³⁶ Sedangkan orang yang melakukan tindakan tersebut disebut dengan koruptor. Menurut Klitgaard, korupsi adalah suatu tingkah laku yang menyimpang dari tugas-tugas resmi jabatannya dalam negara, dimana untuk memperoleh keuntungan status atau uang yang menyangkut diri pribadi (perorangan, keluarga dekat, atau kelompok), atau melanggar aturan pelaksanaan yang menyangkut tingkat laku pribadi.³⁷

Senada dengan pendapat para tokoh yang lain, Mas'ood mengatakan bahwa korupsi adalah transaksi dimana satu pihak memberikan sesuatu yang berharga untuk memperoleh imbalan berupa pengaruh atas keputusan-keputusan pemerintah.³⁸ Selaras dengan pendapat para tokoh

³⁵ Chatrina Darul Rosikah dan Dessy Marliani Listianingsih, *Pendidikan Antikorupsi*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), h. 1.

³⁶ M. Andre Martin dan F. V.Bhaskarra, *Kamus Bahasa Indonesia Millenium*, (Surabaya: Karina, 2002), h. 327.

³⁷ Rosikah dan Listianingsih, *Op. Cit.*, h. 2.

³⁸ Yudha Erlangga, *Panduan Pendidikan Antikorupsi*, (Jakarta: Esensi, 2014), h. 6.

tersebut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang tindak pidana korupsi, yang termaksud dalam tindakan korupsi ialah setiap orang yang dikategorikan melawan hukum, melakukan perbuatan untuk memperkaya diri sendiri, menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi, menyalahgunakan kewenangan maupun kesempatan atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara.³⁹

Dalam UU No. 27 Tahun 1999 tentang penyelenggaraan negara yang bersih dan bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme pasal 1 ayat 3, 4, 5 menyebutkan bahwa:

- a) Korupsi adalah tindak pidana sebagaimana yang dimaksud dalam ketentuan aturan perundang-undangan yang mengatur tindak pidana korupsi.
- b) Kolusi adalah pemufakatan atau kerjasama secara melawan hukum antara penyelenggara negara dan pihak lain yang merugikan orang lain, masyarakat, dan negara.
- c) Nepotisme adalah setiap perbuatan penyelenggaraan negara secara melawan hukum yang menguntungkan kepentingan keluarganya, atau kroninya di atas kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara.

Dari beberapa definisi mengenai korupsi yang dipaparkan diatas dapat penulis simpulkan bahwa tindakan korupsi adalah suatu tindakan untuk memperkaya diri sendiri, orang lain, dan institusi tersendiri dengan

³⁹ Chatrina Darul Rosikah dan Listianingsih, *Op. Cit.*, h.1.

menggunakan cara yang dzalim yang tidak sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya, dan dapat merugikan banyak pihak. Pendapat penulis ini selaras dengan pengertian korupsi menurut UU No. 31 Tahun 1999 yang berhubungan dengan UU No.20 Tahun 2001.

2. Landasan Yudiris Tindak Pidana Korupsi

Perbuatan korupsi di negara manapun khususnya di Indonesia dinilai sebagai sebuah kejahatan yang dapat diberlakukan sebagai tindak pidana khusus. Moeljatno dalam bukunya yang berjudul *Asas-Asas Hukum Pidana*, memberikan pengertian tindak pidana sebagai perbuatan yang dilarang oleh suatu aturan hukum larangan mana disertai ancaman (sanksi) yang berupa pidana tertentu, bagi orang yang melanggar aturan tersebut.⁴⁰

korupsi ini termaksud kedalam jenis tindak pidana khusus yang merupakan tindak pidana yang diatur secara khusus oleh peraturan lain di luar Kitab Undang-Undang Hukum pidana (KUHP) lalu ditambahkan dengan pidana tambahan. Hukum pidana terbagi atas dua jenis,⁴¹ yaitu pidana pokok yang berisi: pidana mati, penjara, denda, kurungan, dan tutupan. Sedangkan yang kedua ialah pidana tambahan yang berisi pencabutan hak-hak tertentu, perampasan barang-barang tertentu, dan pengumuman putusan hakim. Oleh karena itu tindak pidana korupsi dalam memberlakukan hukumnya harus mengacu pada perundang-undangan

⁴⁰ *Ibid.*, h. 115.

⁴¹ *Ibid.*, h. 119.

yang khusus mengatur mengenai tindak pidana korupsi, yaitu sebagai berikut:⁴²

a) Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.

Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang pemberantasan tindak pidana korupsi merupakan salah satu bentuk penegakan hukum dalam memberantas kasus korupsi, tindak pidana korupsi ini telah jelas diuraikan Bab II tentang pidana korupsi, pasal 2 UU No. 31 Tahun 1999 sebagai perbuatan melawan hukum dengan tujuan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara. Dalam pasal 2 ayat (1) disebutkan pula sanksi pidana terhadap perbuatan korupsi dimaksud yaitu berupa pidana penjara seumur hidup atau pidana paling singkat 4 (empat) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun serta denda sedikitnya Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Di dalam pasal 3 juga turut disebutkan perbuatan korupsi dengan menyalahgunakan kewenangan, kesempatan, atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan pelaku, diancam dengan pidana seumur hidup, penjara paling singkat 2 (dua) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun serta denda sedikitnya Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) dan paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

⁴² *Ibid.*, h. 116-139.

Ancaman pidana untuk perbuatan korupsi yang dilakukan oleh pegawai negeri sipil juga diatur dalam undang-undang, tepatnya pada pasal 13, yang mana disebutkan bahwa pemberian hadiah atau janji kepada pegawai negeri sipil berdasarkan kekuasaan atau kewenangan yang melekat kepadanya diancam dengan pidana penjara selama-lamanya 3 (tahun) atau denda sebanyak-banyak Rp 150.000.000,00 (seratus lima puluh juta rupiah).

Selanjutnya pembahasan mengenai pidana tambahan dimuat dalam pasal 18 ayat (1) UU No. 31 Tahun 1999, terbagi menjadi beberapa bagian, sebagai berikut:

1. Perampasan barang bergerak yang berwujud atau yang tidak berwujud, barang yang tidak bergerak yang digunakan untuk, yang diperoleh dari tindakan korupsi, termasuk perusahaan milik terpidana, begitupun harga dari barang yang menggantikan barang tersebut.
2. Pembayaran uang pengganti yang jumlahnya sebanyak-banyaknya dengan harta benda yang diperoleh dari tindakan korupsi.
3. Penutupan usaha atau sebagian perusahaan untuk waktu paling lama 1 (satu) tahun.
4. Pencabutan seluruh atau sebagian hak-hak tertentu atau penghapusan atau sebagian keuntungan tertentu, yang telah atau dapat diberikan oleh pemerintah kepadanya.

b) Undang Undang Nomor 28 Tahun 1999 Tentang Penyelenggaraan Negara Yang Bersih Dan Bebas Dari Korupsi, Kolusi Dan Nepotisme.

UU No 28 Tahun 1999, membahas tentang pengertian dari korupsi, kolusi, dan nepotisme yang terkadang masih banyak masyarakat yang keliru dan menyamakan arti dari ketiganya. Oleh karena itu pada UU ini akan dijelaskan masing-masing definisi dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Pada UU tipikor pada pasal 2 ayat (1) menyebutkan bahwa korupsi adalah setiap orang yang secara melawan hukum melakukan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau korporasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara.

Selanjutnya pada pasal 1 angka 4 dan 5 dijelaskan pengertian dari kolusi dan nepotisme, kolusi diartikan sebagai pemufakatan atau kerjasama melawan hukum antar penyelenggara negara atau penyelenggara negara dengan pihak lain yang merugikan orang lain, masyarakat atau negara. Sedangkan definisi nepotisme terdapat pada pasal 1 angka 5, diartikan sebagai setiap perbuatan penyelenggara negara secara melawan hukum yang menguntungkan kepentingan keluarganya, kroninya di atas kepentingan masyarakat, bangsa dan negara.

c) Undang-Undang Nomor 46 Tahun 2009 tentang pengadilan tindak pidana korupsi.

UU No. 46 Tahun 2009, membahas tentang kewenangan pengadilan tindak pidana korupsi (pengadilan tipikor) yang merupakan satu-satunya pengadilan yang berwenang dalam memeriksa, mengadili, dan memutuskan, perkara tindak pidana korupsi.

d) Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang komisi pemberantasan tindak pidana korupsi.

UU No 30 Tahun 2002, berisikan tentang upaya mencegah dan memberantas tindak pidana korupsi dengan serangkaian tindakan seperti melakukan: upaya koordinasi, supervisi, monitor, penyelidikan, penyidikan, penuntutan, pemeriksaan, disidang pengadilan dengan peran serta masyarakat berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam hal ini, undang-undang membentuk sebuah komisi untuk menyelenggarakan upaya pemberantasan korupsi yang disebut Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

e) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2010 tentang tindak pidana pencucian uang (TPPU)

Undang-Undang ini membahas tentang perbuatan pidana yang antara lain menempatkan, mentransfer, membelanjakan, menghibahkan, menitipkan, membawa keluar negeri, menukarkan, menyembunyikan objek berupa harta kekayaan yang diketahui atau diduga hal tersebut merupakan hasil dari tindak pidana. Ancaman pidana bagi seorang yang

melakukan TPPU adalah pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun dan selama-lamanya 15 (lima belas) tahun dengan denda minimum Rp 5.000.000.000, (lima miliar rupiah) dan denda maksimum Rp 15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah).

f) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2001 Tentang Keimigrasian.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2001 memiliki peran dalam pencegahan tindak pidana korupsi yaitu dengan cara mencegah para terpidana atau terangkai tindak pidana korupsi untuk pergi keluar wilayah Indonesia berdasarkan alasan keimigrasian yang telah ditentukan oleh Undang-Undang.

g) Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2000 Tentang Cara Pelaksanaan Peran Serta Masyarakat Dan Pemberian Penghargaan Dalam Pencegahan Dan Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi

Peraturan pemerintah ini merupakan pelengkap dari regulasi yang telah ditetapkan pemerintah dalam melakukan pencegahan tindak pidana korupsi dengan cara memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi masyarakat untuk memantau, mengawasi, dan melihat kinerja dari aparatur negara dan apabila ada terindikasi atau diduga adanya tindakan yang mencurigakan untuk melakukan korupsi.

3. Faktor Penyebab Terjadinya Korupsi

Ibarat penyakit, korupsi adalah penyakit masyarakat yang harus segera mungkin di sembuhkan. Apabila tidak, penyakit ini akan

semakin menyengsarakan banyak masyarakat. Masalah utama kasus korupsi beriringan dengan kemajuan, kemakmuran, dan teknologi. Semakin maju pembangunan suatu bangsa, semakin meningkat pula kebutuhan dan mendorong seseorang untuk melakukan korupsi. Sebagai suatu peristiwa korupsi tidak terjadi begitu saja, ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan korupsi. Korupsi ini terjadi dikarenakan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁴³

a) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang disebabkan oleh keinginan oleh sipelaku korupsi. Faktor ini dapat dijabarkan dalam hal-hal berikut:

1) sifat dan kepribadian yang rakus

Rakus adalah perbuatan yang ingin memperoleh lebih banyak dari yang diperlakukan. Perbuatan ini juga disebut dengan tamak atau serakah. Seseorang yang melakukan korupsi dengan landasan sifat rakus ini biasanya dilatarbelakangi untuk mendapatkan lebih dari yang seharusnya ia dapatkan.

2) Kurangnya akhlak dan moral.

Seseorang yang melakukan korupsi telah meyimang dari ajaran moral. Korupsi merupakan perbuatan yang tidak baik, bahkan

⁴³ *Ibid.*, h. 6.

dianggap tercela. Oleh sebab itu orang yang melakukan korupsi dapat dikatakan sebagai orang yang tidak berakhlak atau tidak bermoral.

3) Iman yang lemah.

Orang yang rentan imannya dapat dengan mudah untuk terpengaruh dengan hal-hal yang berbau kriminalitas, termasuk perbuatan korupsi. Landasan agama ialah tiang utama dalam membentengi perilaku seseorang. Apabila iman seseorang kuat, niscaya mereka akan terhindar dari prakti-praktik korupsi, namun sebaliknya jika iman seseorang lemah niscaya maka seseorang tersebut dekat akan perbuatan-perbuatan kejahatan seperti korupsi.

4) Penghasilan yang kurang mencukupi.

Manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bila penghasilan dari bekerja kurang mencukupi kebutuhan hidup, seseorang tersebut bisa saja melakukan tindakan korupsi, biasanya kasus ini terjadi bagi kalangan masyarakat tingkat menengah.

5) Kebutuhan hidup.

Korupsi dapat terjadi disebabkan karena tekanan ekonomi. Tidak dipungkiri bahwa faktor ekonomi ini lah yang menjadi sorotan utama dalam motif seseorang melakukan korupsi. Dengan penghasilan yang kurang memadai dari kebutuhan pokok yang harus dipenuhi dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan korupsi.

6) Mengikuti gaya hidup.

Gaya hidup adalah perilaku yang dilakukan untuk membentuk citra diri seseorang dalam status sosial. Seseorang yang memiliki status sosial yang tinggi biasanya enggan untuk bersosialisasi dengan kalangan yang ada dibawahnya. Hal ini harus membuat seseorang tersebut untuk merogoh kantongnya untuk berbelanja guna menutupi gaya hidup seseorang tersebut yang terlalu mewah.

7) Tidak mau sengsara dalam bekerja.

Orang yang melakukan tindakan korupsi tidak mau bekerja keras untuk mendapatkan uang yang lebih, salah satu caranya yaitu dengan menipu, menggelapkan uang orang lain, mengambil hak orang lain, yang semua itu merupakan peialku dari korupsi.

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri, yang dapat mempengaruhi sikap dan kebijakan kita, biasanya faktor ini dipengaruhi oleh lingkungan, teman, keluarga, dan institusi tertentu. Berikut ini ada beberapa faktor eksternal penyebab terjadinya korupsi: ⁴⁴

1) Faktor ekonomi.

Faktor ekonomi merupakan faktor terbesar penyebab tindakan korupsi, hal ini dapat dilihat dari gaji atau pendapatan yang tidak mencukupi dalam keperluan kebutuhan hidup seseorang atau keluarga. Menurut Baharuddi Lopa awalnya korupsi itu terjadi karena kondisi

⁴⁴ *Ibid.*, h. 8.

ekonomi seseorang yang tidak mencukupi kebutuhan hidup, akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman motif klasik ini bergeser menjadi motif ingin memperoleh kemewahan hidup, jika terjadi hal ini akan mendorong seseorang yang tidak kuat imannya akan melakukan tindakan korupsi guna memenuhi hasrat untuk memperkaya diri sendiri.⁴⁵

2) Faktor organisasi.

Dalam hal ini organisasi yang dimaksud ialah lingkungan sekitar diri seseorang tersebut, organisasi yang menjadi saran terbentuknya perilaku korupsi biasanya disebabkan karena adanya peluang yang tersedia. Hal ini disebabkan oleh beberapa aspek, diantaranya kurang adanya keteladanan dari seseorang pemimpin, kultur organisasi yang salah, sistem akuntabilitas yang kurang memadai, serta kurangnya manajemen yang terarah dan sistematis.

3) Faktor politik.

Faktor politik merupakan salah satu fakti yang menyebabkan terjadinya tindakan korupsi. Hal ini dapat dilihat dari instabiloitas politik dan kepentingan dari para pemegang kekuasaan. Kasus suap serta politik uang juga sering terdengar dimasyarakat. Persaingan dalam sebuah kompetisi politik merupakan salah satu penyebab korupsi, terutama di kalangan para elit politik.

4) Faktor perilaku masyarakat.

⁴⁵ M. Nurul Irfan, *Korupsi dalam Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 36.

Pembiaran atau acuh tak acuh dari masyarakat terkait praktik-praktik korupsi menjadi jalan mulus bagi para koruptor, padahal terkadang masyarakat mengetahui bahwa disekitar lingkungannya terjadi adanya tindakan korupsi, masyarakat tersebut cenderung untuk menutupinya karena kepentingan segelintir oknum.

5) Faktor hukum.

Faktor hukum dalam tindakan korupsi dapat dilihat dari dua hal, yaitu perundang-undangan dan lemahnya penegak hukum. Dalam pelaksanaan penegakan hukum, masih banyak tindakan dan aturan yang bersifat diskriminatif, berpihak, tidak adil, dan timpang tindih.

Faktor ini terjadi dikarenakan penegakan hukum yang tidak konsisten, penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang, langkanya lingkungan yang antikorup, rendahnya pendapatan penyelenggaraan negara, kemiskinan dan keserakahan, budaya memberi upeti atau imbalan atau hadiah.⁴⁶

4. Jenis-Jenis Korupsi

Dalam rumusan tindakan pidana korupsi pada pasal 2 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999, memberikan penjelasan terkait unsur-unsur tindakan korupsi, seperti: memperkaya diri sendiri, memperkaya orang lain, memperkaya korporasi dengan cara melawan

⁴⁶ *Ibid.*, h. 37.

hukum dan merugikan keuangan negara atau prekonomian negara.⁴⁷ Sedangkan jenis-jenis tindakan korupsi yang terkandung dalam undang-undang nomor 31 tahun 1999 yang berhubungan dengan undang-undang nomor 20 tahun 2001 tentang pemberantasan tindak pidana korupsi menyebutkan tindak pidana korupsi dibagi menjadi 7 (tujuh) jenis, yaitu terkait kerugian keuangan negara, suap menyuap, penggelapan dalam jabatan, pemerasan, perbuatan curang, benturan kepentingan dalam pengadaan, dan gratifikasi.⁴⁸

Sementara itu Poerba (dalam Arsyad, 2013: 22), mengatakan bahwa klasifikasi korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) yang terjadi di masyarakat dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:⁴⁹

1. Kelas bawah yaitu KKN yang dilakukan secara kecil-kecilan, namun dapat berdampak luas karena menyangkut ujung tombak dalam pelaksanaannya korupsi dibidang birokrasi, biasanya KKN yang dilakukan oleh para oknum ini disebabkan hanya untuk bertahan hidup karnakan oleh minimnya gaji yang diperoleh oleh oknum yang melakukan KKN tersebut.
2. Kelas menengah, merupakan KKN yang dilakukan oleh pegawai negeri dan birokrasi dengan menggunakan kekuasaan serta wewenangnya. KKN pada tingkatan ini tidak hanya digunakan untuk sekedar bertahan hidup, tetapi terindikasi dilakukan untuk mempertahankan jabatan atau posisi, dan menambah kekayaan dengan cara yang tidak profesional.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 38.

⁴⁸ Rosikah dan Listianingsih, *Op. Cit.*, h. 17.

⁴⁹ *Ibid.*, h.14.

3. Kelas atas merupakan KKN yang dilakukan oleh para penentu kebijakan, yang dalam pelaksanaannya bekerja sama dengan para konglomerat atau para pelaku bisnis multinasional. Biasanya KKN yang dilakukan oleh oknum tersebut menggunakan rekening bank internasional sebagai sarana mobilitas dana hasil KKN agar tidak mudah di periksa dan di identifikasi.

5. Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi

Menurut Kementerian Pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud), terdapat nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam pendidikan antikorupsi, yaitu:⁵⁰

⁵⁰ Hermawan, “Relevansi Ayat-Ayat Qur’ani Dengan Muatan Materi Pendidikan kewarnanegaraan SMP Dalam Pendidikan Anti Korupsi”. *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8 No. 2 (Agustus 2015), h. 26.

Tabel 1
DeTesis Nilai – Nilai Pendidikan Anti Korupsi

No	Nilai	Deksripsi
1	Kejujuran	Kejujuran adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
2	Kepedulian	Kepedulian adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
3	Kemandirian	Kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya.
4	Kedisiplinan	Kedisiplinan adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Tanggungjawab	Tanggung Jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya

		sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.
6	Kerja keras	Kerja Keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
7	Kesederhanaan	Kesederhanaan adalah bersahaja dan sikap serta perilaku yang tidak berlebihan, tidak banyakm seluk beluknya, tidak banyak pernik, lugas, apa adanya, hemat, sesuai kebutuhan, dan rendah hati
8	Keberanian	Keberanian adalah mempunyai hati yang mantap dan percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan dan sebagainya. (tidak takut, gentar, kecut) dan pantang mundur.
9	Keadilan	Keadilan adalah sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak/tidak pilih kasih, berpihak/berpegang kepada kebenaran, sepatutnya, tidak sewenang-wenang,

		seimbang, netral, objektif, dan proporsional.
--	--	---

Sumber : Kemendikbud 2017

6. Prinsip-Prinsip Pendidikan Anti Korupsi

Prinsip-prinsip pendidikan anti korupsi, terdiri dari: prinsip akuntabilitas, prinsip transparansi, prinsip kewajaran, prinsip kebijakan, prinsip kontrol kebijakan. Berikut ini penjelasan dari masing-masing prinsip pendidikan anti korupsi:⁵¹

Pertama. Akuntabilitas, akuntabilitas adalah kesesuaian antara aturan dan pelaksanaan kerja. Semua lembaga mempertanggung jawabkan kinerjanya sesuai aturan main baik dalam bentuk konvensi (*de facto*) maupun konstitusi (*de jure*), baik pada level budaya (individu dengan individu) maupun pada level lembaga. Lembaga- lembaga tersebut berperan dalam sektor bisnis, masyarakat, publik, maupun interaksi antara ketiga sektor. Akuntabilitas publik memiliki pola-pola tertentu dalam mekanismenya, antara lain adalah akuntabilitas program, akuntabilitas proses, akuntabilitas keuangan, akuntabilitas outcome, akuntabilitas hukum, dan akuntabilitas politik. Dalam pelaksanaannya, akuntabilitas harus dapat diukur dan dipertanggungjawabkan melalui mekanisme pelaporan dan pertanggungjawaban atas semua kegiatan yang dilakukan. Evaluasi atas kinerja administrasi, proses pelaksanaan, dampak dan

⁵¹ Kasinyo Harto, "Pendidikan Antikorupsi Berbasis Agama". *Jurnal UIN Raden Fatah*, Vol. 20 No. 1 (2014), h. 124-126.

manfaat yang diperoleh masyarakat baik secara langsung maupun manfaat jangka panjang dari sebuah kegiatan.

Kedua. Transparansi, merupakan salah satu prinsip penting anti korupsi lainnya adalah transparansi. Prinsip transparansi ini penting karena pemberantasan korupsi dimulai dari transparansi dan mengharuskan semua proses kebijakan dilakukan secara terbuka, sehingga segala bentuk penyimpangan dapat diketahui oleh publik. Selain itu transparansi menjadi pintu masuk sekaligus kontrol bagi seluruh proses dinamika struktural kelembagaan. Dalam bentuk yang paling sederhana, transparansi mengacu pada keterbukaan dan kejujuran untuk saling menjunjung tinggi kepercayaan (*trust*) karena kepercayaan, keterbukaan, dan kejujuran ini merupakan modal awal yang sangat berharga bagi para mahasiswa untuk dapat melanjutkan tugas dan tanggungjawabnya pada masa kini dan masa mendatang. Dalam prosesnya, transparansi dibagi menjadi lima, yakni proses penganggaran, proses penyusunan kegiatan, proses pembahasan, proses pengawasan, dan proses evaluasi. Proses penganggaran bersifat *bottom up*, mulai dari perencanaan, implementasi, laporan pertanggungjawaban dan penilaian (evaluasi) terhadap kinerja anggaran. Di dalam proses penyusunan kegiatan atau proyek pembangunan terkait dengan proses pembahasan tentang sumber-sumber pendanaan (anggaran pendapatan) dan alokasi anggaran (anggaran belanja).

Ketiga. Kewajaran, prinsip anti korupsi lainnya adalah prinsip kewajaran. Prinsip *fairness* atau kewajaran ini ditujukan untuk mencegah

terjadinya manipulasi (ketidakwajaran) dalam penganggaran, baik dalam bentuk markup maupun ketidakwajaran lainnya. Sifat-sifat prinsip kewajaran ini terdiri dari lima hal penting yakni: komprehensif dan disiplin, fleksibilitas, terprediksi, kejujuran, dan informatif.

Keempat. Kebijakan, pembahasan mengenai prinsip ini ditujukan agar mahasiswa dapat mengetahui dan memahami kebijakan anti korupsi. Kebijakan ini berperan untuk mengatur tata interaksi agar tidak terjadi penyimpangan yang dapat merugikan negara dan masyarakat. Kebijakan anti korupsi ini tidak selalu identik dengan undang-undang anti-korupsi, namun bisa berupa undang-undang kebebasan mengakses informasi, undang-undang desentralisasi, undang-undang anti-monopoli, maupun lainnya yang dapat memudahkan masyarakat mengetahui sekaligus mengontrol terhadap kinerja dan penggunaan anggaran negara oleh para pejabat negara.

Kelima. Kontrol kebijakan, kontrol kebijakan berupa partisipasi yaitu melakukan kontrol terhadap kebijakan dengan ikut serta dalam penyusunan dan pelaksanaannya dan kontrol kebijakan berupa oposisi yaitu mengontrol dengan menawarkan alternatif kebijakan baru yang dianggap lebih layak. Sedangkan kontrol kebijakan berupa revolusi yaitu mengontrol dengan mengganti kebijakan yang dianggap tidak sesuai. Setelah memahami prinsip yang terakhir ini, mahasiswa kemudian diarahkan agar dapat berperan aktif dalam melakukan tindakan kontrol kebijakan baik berupa partisipasi, evolusi maupun reformasi pada

kebijakan- kebijakan kehidupan mahasiswa dimana peran mahasiswa adalah sebagai individu dan juga sebagai bagian dari masyarakat, organisasi, maupun institusi.

7. Tujuan Pendidikan Antikorupsi

Menurut Mohammad al-Thoumy tujuan pendidikan antikorupsi adalah pembentukan kesadaran peserta didik akan bahaya korupsi, untuk kemudian bangkit melawannya. Menginspirasi masyarakat untuk aktif melawan korupsi dan untuk menghindari internalisasi sikap permisif terhadap tindakan koruptif. Pendidikan antikorupsi juga berguna untuk mempromosikan nilai-nilai kejujuran.⁵² Sedangkan Menurut Dharma (2003) secara umum tujuan pendidikan anti korupsi adalah: (1) pembentukan pengetahuan dan pemahaman mengenai bentuk korupsi dan aspek-aspeknya; (2) pengubahan persepsi dan sikap terhadap korupsi; dan (3) pembentukan ketrampilan dan kecakapan baru yang dibutuhkan untuk melawan korupsi. Manfaat jangka panjangnya dapat menyumbang pada keberlangsungan Sistem Integrasi Nasional dan program anti korupsi. Dalam jangka pendek adalah pembangunan kemauan politik bangsa Indonesia untuk memerangi korupsi (Kesuma, 2004).⁵³

Dengan demikian pendidikan anti korupsi secara umum dikatakan sebagai pendidikan koreksi budaya yang bertujuan untuk mengenalkan cara berpikir dan nilai-nilai baru kepada peserta didik. Dalam pendidikan anti korupsi harus mengintegrasikan tiga domain, yakni domain

⁵² Harto, *Op. Cit.*, h. 126-127.

⁵³ Iyus Herdiana Saputra dan Nasrudin, *Loc. Cit.*, h. 34.

pengetahuan (kognitif), sikap dan perilaku (afeksi), dan keterampilan (psikomotorik). Implementasi pendidikan anti korupsi di jenjang sekolah bisa menggunakan strategi eksklusif maupun studi kasus.⁵⁴

8. Urgensi Pendidikan Anti Korupsi

Pendidikan adalah suatu proses belajar dan penyesuaian antar individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat. Ini adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Lebih lanjut, Prof. Schoorl dalam Sudarwan Danim menyatakan, bahwa praktik-praktik pendidikan merupakan wahana terbaik dalam menyiapkan SDM dengan derajat moralitas yang tinggi. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai antikorupsi melalui pendidikan merupakan upaya untuk menyiapkan generasi bangsa dalam memajukan moral, pikiran dan tindakan untuk menentang praktek korupsi. Diluar itu, pemahaman mengenai dampak korupsi ini sangat penting untuk dipahami, karena dengan memahami dampak-dampak yang ditimbulkan oleh korupsi.⁵⁵

Maka akan semakin memperbesar motivasi untuk memberantas korupsi dan pentingnya pendidikan antikorupsi. Pemahaman tentang dampak korupsi ini sangatlah penting karena hal ini akan menunjukkan seberapa

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Ahmad Salafuddin, *Nilai-Nilai Pendidikan Anti Korupsi Dalam Surat An-Nisa' Ayat 58 Study Analisis Dengan Pendekatan Tafsir Tahlily*, (Semarang:IAIN Semarang, 2010), h. 27-278.

pentingkah pendidikan anti korupsi bagi masyarakat demi terwujudnya negara yang bersih dari budaya korupsi.

BAB III
PERSPEKTIF AL-QUR'AN:
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTI KORUPSI

Al-Qur'an yang di bawa oleh Nabi Muhammad Saw merupakan wahyu terakhir dan petunjuk bagi umat manusia yang mengandung perintah, larangan, janji dan ancaman yang semua itu diberlakukan kepada manusia untuk kepentingan dan kebaikan manusia itu sendiri.⁵⁶ Segala urusan manusia yang ada bumi ini semuanya telah tercantum dan telah diatur di dalam Al-Qur'an, baik masalah akidah, ibadah, syariah, muamalah, termaksud urusan manusia dengan manusia yang telah diatur di dalam bagian muamalah. Salah satu bentuk permasalahan yang tengah terjadi di lingkungan masyarakat Indonesia yang tak kunjung usai hingga pada saat ini ialah permasalahan korupsi.

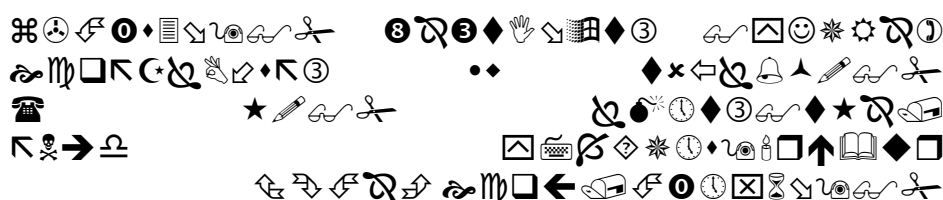
Didalam ajaran islam memerangi korupsi masalah kewajiban agama yang wajib dilakukan umat islam baik secara individual maupun kolektif. Dalam agama Islam, korupsi termaksud kedalam kategori sebuah kemungkaran yang harus dihentikan bagi siapa saja yang melihat dan mengetahuinya⁵⁷ oleh karena itu pada bab ini penulis akan memaparkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai dari pendidikan anti korupsi, sebagai berikut:

⁵⁶ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 2

⁵⁷ Yunahar Ilyas. Et.al. *Korupsi dalam perspektif agama-agama panduan untuk pemuka umat*, (Yogyakarta: LP3 Universitas Muhammadiyah, 2004), h. 3-4.

A. Nilai kejujuran.

Jujur merupakan sikap yang ditunjukkan dengan perbuatan dan perkataan yang sebenarnya, tidak berbohong, dan tidak melakukan kecurangan.⁵⁸ Dalam hal ini ada tiga hal yang dapat dilakukan dalam menerapkan kejujuran, yaitu : (1) kejujuran harus dilakukan dengan niat dan tindakan. (2) kejujuran dimulai dari diri sendiri. (3) mulailah kejujuran dari diri sendiri.⁵⁹ nilai kejujuran ini merupakan fondasi awal dalam mencegah tindakan korupsi di masa yang akan datang. Islam mengajarkan kita untuk selalu berlaku jujur dalam segala hal dan menjauhi dari sikap kebohongan, Oleh sebab itu jangan berbohong walaupun hanya sekali, karena sekali berbohong dia akan berbohong lagi untuk kedua, ketiga, dan seterusnya guna menutupi kebohongan yang dilakukan pertama kali.⁶⁰ Allah Swt berfirman dalam Q.S. An-Nahl ayat 105 dan Q.S. Az-Zumar ayat 33:



Artinya: “*sesungguhnya yang mengadakan kebohongan, hanyalah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah pembohong.*” (Q.S. An-Nahl [16]: 105)⁶¹

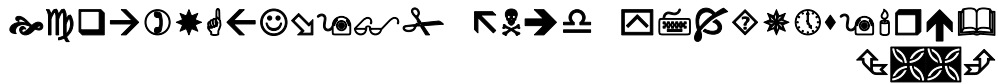


⁵⁸ Chatrina Darul Rosikah dan Dessy Marliani Listianingsih, *Pendidikan Antikorupsi*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), h. 67.

⁵⁹ Yudha Erlangga, *Panduan Pendidikan Antikorupsi*, (Jakarta: Esensi, 2014), h. 97.

⁶⁰ Yunahar Ilyas, et.al. *Op. Cit.*, h. 57

⁶¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2002), h. 280.



Artinya: *“Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.”*
(Q.S. Az-Zumar [39]: 33)⁶²

Begitu pentingnya perbuatan jujur dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali hadits-hadits Rasulullah Saw yang menyatakan perintah untuk selalu berbuat jujur dalam segala hal, berikut beberapa hadits Rasulullah Saw mengenai perbuatan jujur:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَيْكُمْ بِأَصْدَقْ، فَقُلْ أَصْدَقْ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَلِ الْبِرِّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصَّدْقَ حَتَّى يَكْتَبُ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا ، وَلَكُمْ وَالْكَذِبُ ، فَقُلِ الْكَذِبُ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَلِ الْفُجُورِ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يَكْتَبُ عِنْدَ اللَّهِ كَذِبًا (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: *dari ‘Abdullah bin Mas’ud ra., ia berkata: “Rasulullah Saw bersabda,” Hendaklah kalian selali berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga. Dan apabila seseorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan di catat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke Neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan di catat di sisi Allah sebagai pendusta (pembongkaran). (H.R. Bukhari dan Muslim)*

Seorang muslim harus selalau jujur, mulai dari hati, kata-kata sampai perbuatan. Antara hati dan perkataan harus lah sama, tidak boleh berbeda

⁶² Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 463.

apalagi anantara perkataan dengan perbuatan. Sifat tercela yang tercermin dalam ungkapan “lain di mulut lain di hati” dan “lain kata lain perbuatan” harus dibuang jauh-jauh. Jujur hati apabila hati dihiasi dengan iman kepada Allah Swt dan bersih dari segala macam penyakit hati. Jujur kata apabila semua yang diucapkan adalah kebenaran bukan kebatilan, dan jujur perbuatan apabila semua yang dilakukan sesuai dengan ajaran islam.⁶³

B. Nilai Tanggung jawab.

Notoatmojo menyatakan bahwa tanggung jawab adalah konsekuensi seseorang tentang perbuatannya yang berkaitan dengan etika dan moral dalam melakukan perbuatan. Dalam sudut pandang yang lebih luas, tanggung jawab adalah bentuk kesadaran seseorang terhadap tingkah laku atau perbuatan yang telah dilakukan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab dibedakan menjadi lima macam, yaitu sebagai berikut:⁶⁴

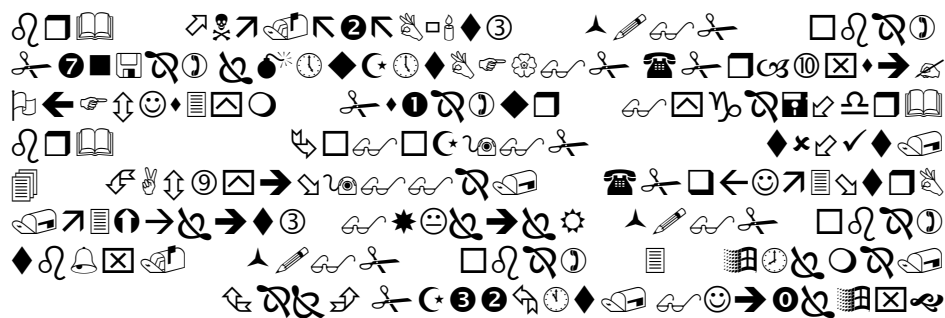
1. Tanggung jawab terhadap diri sendiri.
2. Tanggung jawab terhadap keluarga.
3. Tanggung jawab terhadap masyarakat (orang lain)
4. Tanggung jawab terhadap Bangsa dan Negara
5. Tanggung jawab terhadap Tuhan.

Dalam hal ini salah satu bentuk tanggung jawab yang tidak dimiliki oleh para koruptor ialah, bentuk tanggung jawab kepada masyarakat atau orang lain, dimana mereka yang melakukan korupsi jelas merupakan individu yang

⁶³ Ilyas, et.al. *Op. Cit.*, h. 52

⁶⁴ Rosikah dan Listianingsih, *Op. Cit.*, h. 75.

tidak bertanggungjawab, dalam hal ini adalah mereka tidak menjalankan amanah yang diberikan dengan cara sungguh-sungguh, malah mengkhianatinya dengan melakukan kecurangan atau korupsi.⁶⁵ Oleh karena itu Allah Swt memerintahkan kepada setiap muslim untuk senantiasa bertanggungjawab terhadap apa yang dimilikinya dan apa yang diamanahkan kepadanya, sikap tanggungjawab ini telah dijelaskan Allah dalam Q.S. An-Nisa' ayat 58,



Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.” (Q.S. An-Nisa’ [4] : 58)⁶⁶

Jika diperhatikan antara iman dan amanat itu saling berkaitan, sebagaimana yang dijelaskan dalam sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Anas bin Malik:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري ومسلم و أحمد و النسائي)

⁶⁵ Yudha Erlangga, *Op. Cit.*, h. 95.

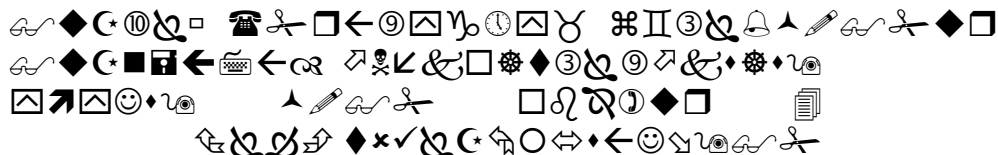
⁶⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 88.

Artinya: *Anas ra. Berkata, bahwa Nabi Muhammad Saw. Bersabda, “tidaklah termaksud beriman seorang diantara kami sehingga mencintai saudarabnya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”.* (H.R. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Nasa’i)

C. Nilai Kerja keras.

Kerja keras merupakan suatu istilah yang menunjukkan suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras bukan berarti berhenti jika telah melaksanakan suatu tugas, istilah ini lebih mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan/kemaslahatan manusia (umat) dan lingkungannya.⁶⁷ Tetapi bagi orang yang melakukan korupsi mereka bukanlah orang-orang yang bekerja keras melainkan mereka adalah orang-orang yang ingin mencapai tujuan, mendapatkan banyak materi, dan mendapatkan hasil yang besar dengan cara yang dzalim yaitu dengan cara menipu, curang, menyogok, menggelapkan uang perusahaan dan memanipulasi.

Allah menyuruh manusia untuk bekerja keras jika ingin mendapatkan sesuatu, bukan malah melakukan tindakan korupsi. Karena hal tersebut maka kerja keras yang termasuk dalam nilai Islami juga masuk dalam nilai pendidikan anti korupsi sebagai pandangan untuk tidak melakukan tindakan korupsi. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S al-Ankabut ayat 69.



⁶⁷ Rosikah dan Listianingsih, *Op. Cit.*, h. 79.

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar- benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Al-Ankabut [29]: 69)⁶⁸

Rasulullah Saw bersabda,

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا (رواه ترمذ و ابن ماجة)

Artinya: “dari Umar ra. Ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda: “kalau kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, maka niscaya Allah akan memberi kalian rizki sebagaimana Allah memberi rizki kepada burung; ia pergi pagi hari dalam keadaan perut kosong, lalu pulang pada sore hari dalam keadaan kenyang.” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Dalam hadits ini Rasulullah Saw memberikan gambaran kepada manusia agar senantiasa bekerja keras dalam hidupnya baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maupun untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dengan cara mencari harta yang halal walaupun pekerjaan tersebut berat.

D. Nilai Kesederhanaan.

Kata sederhana dapat diartikan dengan, (1) bersahaja, (2) tidak berlebihan atau secukupnya, (3) sesuai dengan kebutuhan, (4) apa adanya, (5) rendah hati.⁶⁹ Di zaman modren ini banyak orang-orang yang memiliki sifat hedonisme, sehingga sekali seseorang yang hidup glamor dengan sulit membedakan barang-barang yang menjadi kebutuhan dengan barang-barang yang menjadi pusat perhatian. Sehingga membuat kehidupan seseorang menjadi lebih besar dalam pengeluarannya dari pada pendapatannya oleh

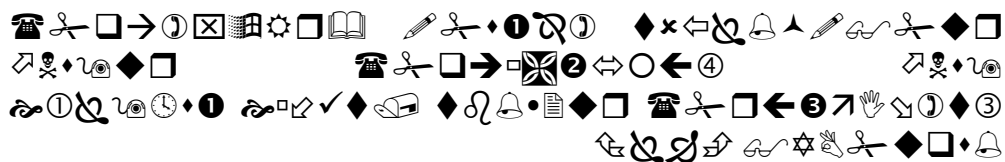
⁶⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 404.

⁶⁹ Erlangga, *Op. Cit.*, h. 97.

karena itu banyak masyarakat yang rela menghutang atau bahkan melakukan tindakan korupsi demi memenuhi kebutuhan hedonisnya saja agar terlihat oleh orang lain.⁷⁰

Namun tidak sedikit juga ada masyarakat yang memilih kehidupan yang sederhana, hidup yang sederhana ialah merupakan suatu seni dalam mengatur kepemilikan suatu barang dan jasa berdasarkan nilai gunanya yang bisa di konsumsi dan dimanfaatkan. Dengan menerapkan pola hidup yang sederhana, kehidupan seseorang akan jauh lebih tentram, dan terhindar dari tindakan-tindakan yang dapat menjerumuskan kedalam praktik-praktik korupsi. Dapat disimpulkan bahwa hidup sederhana sangatlah penting di era modern ini.⁷¹

Mereka yang melakukan korupsi dalah orang-orang yang jauh dari pola hidup sederhana, mereka tidak malu memamerkan kemewahan barang-barang yang dimilikinya, meskipun semua itu berasal dari perbuatan yang melanggar hukum.⁷² Oleh karena itu Allah Swt memerintahkan kepada umat-Nya untuk senantiasa tidak berlebihan dalam melakukan segala hal, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Furqan ayat 67,



Artinya: *“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”*(Q.S Al-Furqan [25]: 67)⁷³

⁷⁰ Rosikah dan Listianingsih, *Op.Cit.*, h. 80

⁷¹ *Ibid.*, h. 81

⁷² Yudha Erlangga, *Op. Cit.*, h. 98.

⁷³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 362.

Rasulullah Saw bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا
نَظَر أَحَدُكُمْ إِلَى عَدُوِّهِ الْأَمَالِ وَالْخَلْقِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْهُ مِمَّنْ فَضَّلَ
عَلَيْهِ (رواه مسلم)

Artinya: *dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Rasulullah Saw. Bersabda” apabila seseorang kamu memperhatikan orang yang lebih daripadanya tentang kekayaan dan tubuh, maka hendaklah ia memperhatikan pula orang yang kurang daripadanya, didamping orang yang lebih dari padanya.” (H.R. Muslim).*⁷⁴

Rasulullah Saw bersabda

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ اجْعَلْ
رِزْقَ آلِ مُحَمَّدٍ قُوتًا (رواه مسلم)

Artinya: *dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Rasulullah Saw. Berdo’a”: “Ya Allah , berilah rizki keluarga Muhammad makanan sekedar mengenyagi.” (H.R. Muslim)*⁷⁵

Perbuatan kesederhanaan dalam hidup merupakan suatu hal yang diperintahkan oleh Rasulullah Saw bahkan sekalipun dalam hal berhemat menggunakan air wudhu, sifat kesederhanaan akan menjadikan seseorang untuk senantiasa bersyukur terhadap apapun yang diberikan dan Allah kepadanya.

E. Nilai Keberanian.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berani adalah tidak takut menghadapi bahaya, kesulitan, dan melawan rasa takut.⁷⁶ Keberanian merupakan sautau tekad dalam hati dan pikiran setiap manusia dalam

⁷⁴ Achmad Sunarto, *Terjemahan Hadits Shahih Muslim*, (Jakarta: Husnaini, 2002),h. 888.

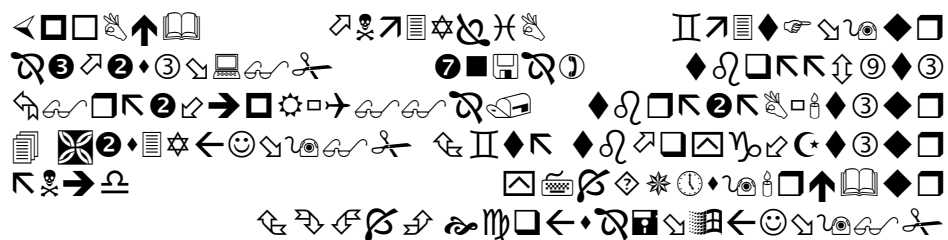
⁷⁵ Ibid.,h. 892.

⁷⁶ Martin dan haskarra, *Op. Cit.*, h. 105

menghadapi permasalahan atau tekanan, bentuk dari keberanian yang dilakukan seseorang ditunjukkan dengan bentuk yang berbeda-beda, dalam hal ini seseorang yang memiliki keberanian dalam menolak tindakan korupsi merupakan salah satu bentuk keberanian yang kuat walaupun di hadapi dengan keempatan yang luas dan permasalahan ekonomi yang menghimpit dirinya tetapi seseorang yang memiliki keberanian dalam jiwanya akan mengatakan “tidak pada korupsi”. Berikut perilaku anti korupsi yang mencerminkan bentuk nilai keberanian, yaitu sebagai berikut:⁷⁷

1. Menuruti hati dan naluri sendiri.
2. Mengatakan apa yang dirasakan dan diketahui.
3. Membenarkan apa yang telah diketahui tentang orang lain.
4. Menolak segala bentuk suap menyuap, sogok menyogok dalam bentuk apapun.

Keberanian merupakan nilai yang dianjurkan dalam agama Islam, terutama sikap berani dalam *amar ma'ruf nahi munkar* dan berani mendakwahkan Islam. Keberanian juga termasuk nilai pendidikan anti korupsi, yaitu berani untuk melaporkan tindak korupsi kepada penegak hukum. Sebagaimana telah Allah Swt jelaskan dalam Q.S. Al-Imran ayat 104:



⁷⁷ Rosikah dan Listianingsih, *Op.Cit.*, h. 82.

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Al-Imran [3] : 104)⁷⁸

Rasulullah Saw bersabda,

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ ، فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ ، فَبِقَلْبِهِ وَكَذَلِكَ دَضْعُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: “Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran, hendaknya dia merobahnya dengan tangannya. Kalau tidak sanggup (dengan tangan, maka robah;ah) dengan lisannya. Dan apabila tidak sanggup (dengan lisan), maka robahlah dengan hatinya. Yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman.” (H.R. Muslim).

Dalam hal ini jelas sekali bahwa Rasulullah Saw memerintah umat muslim apabila terjadi perbuatan yang tidak baik atau perbuatan yang dilarang oleh Allah maka kita sebagai umat muslim harus senantiasa mencegah nya dengan menggunakan kekuasaan, lisan dan doa. Untuk mencegah suatu kemungkaran yang terjadi disekitar kita maka diperlukan suatu keberanian dalam jiwanya dan keyakinan yang kokoh bahwa Allah maha pelindung dalam kebaikan.

F. Nilai Keadilan.

Paham Plato dalam bukunya *Politeia* melukiskan suatu model dalam bentuk negara yang adil, negara harus diatur secara seimbang menurut bagian-bagiannya, supaya adil. timbulnya keadilan menurut Plato bila tiap-tiap kelompok atau golongan (filsafat, tentara, pekerja) berbuat sesuai dengan

⁷⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 63.

tugas dan tempatnya. Kata keadilan dalam bahasa Inggris adalah *justice* yang merupakan turunan dari bahasa latin *iustitia*, kata *iustitia* memiliki tiga macam makna yang berbeda-beda, yaitu (1) secara artibutif sebararti sesuatu kualitas yang adil, (2) sebagai tindakan, berarti tindakan yang menjalankan hukum atau tindakan yang menentukan hak dan ganjaran atau hukuman,(3) orang, yaitu pejabat publik yang berhak menentukan persyaratan sebelum suatu perkara dibawa kepengadilan. Sedangkan, dalam bahasa Arab, kata adil berarti *adala* yang berarti lurus. Adil adalah memberikan apa saja sesuai dengan hak, tidak berat sebelah, dan tidak sewenang-wenang. Ada beberapa contoh perilaku antikorupsi yang mencerminkan nilai keadilan, yaitu sebagai berikut:⁷⁹

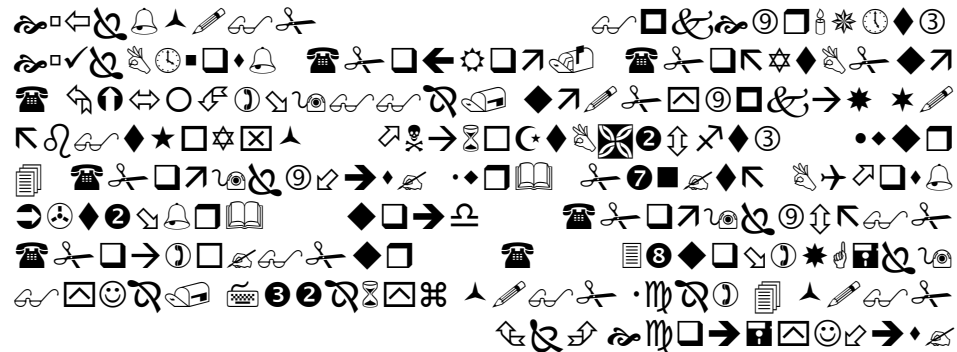
1. Memberikan sesuatu kepada orang lain sesuai dengan haknya.
2. Tidak melakukan tindakan curang dengan mengambil hak orang lain.
3. Melakukan pekerjaan yang telah menjadi tanggungjawab sebelum mendapatkan hak.
4. Membuat keputusan tanpa memihak sesuatu hal.

Mereka yang melakukan korupsi adalah orang-orang yang tidak adil, karena mereka telah bertindak dengan menguntungkan pihak-pihak tertentu. Yang mampu memberikan imbalan lebih dan mengabaikan pihak lain yang seharusnya diberikan hak yang sama.⁸⁰ Keadilan merupakan nilai pendidikan anti korupsi yang utama. Keadilan juga termasuk dalam nilai yang dianjurkan

⁷⁹ Rosikah dan Listianingsih, *Op.Cit.*, h. 82-83.

⁸⁰ Erlangga, *Op. Cit.*, h. 99.

dalam agama Islam sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Q.S. Al-Maidah ayat 8 :



Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (Q.S. Al-Maidah [5]: 8)⁸¹

keadilan mesti menjadi landasan berpijak dalam menetapkan suatu hukum dari perkara yang ada, dengan adanya sikap keadilan maka penetapan hukum tidak akan tajam kebawah dan tumpul keatas, melainkan akan seimbang bagi yang salah harus di hukum dan bagiyang tidak bersalah wajib untuk di lindungi. Sebagaimana Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu* menceritakan bahwa Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam*, bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْإِخْلَافِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا قُلَ : رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَ الْإِقْسَاطِيْنَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنْ بَرَّ مِنْ نُّورٍ ، عَنْ يَمِيْنِ الرَّحْمَنِ عَزَّوَجَلَّ وَكَلَّتَا يَدِيْهِ يَمِيْنُ ، الَّذِيْنَ يَعْدِلُوْنَ فِيْ حُكْمِهِمْ وَآهْلِيْهِمْ وَمَا وَلَوْ (رواه مسلم)

Artinya: *“Dari Abdullah ibni Amr ibnil Ash ra, telah bersabda Rasulullah Saw: “sesungguhnya orang yang adil berada dekat dengan Allah diatas mimbar dari cahaya, disebelah kanan*

⁸¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 109.

Allah, dan tangan kedua-Nya adalah kanan, yaitu mereka yang adil didalam hukum mereka dan kepada keluarga mereka dan segala yang diamanahkan kepada mereka.”(H.R. Muslim)

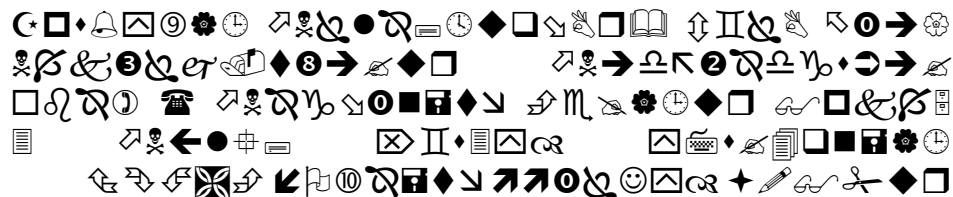
G. Nilai Kepedulian.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata peduli adalah mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan.⁸² dengan menjunjung sikap peduli, seseorang akan semakin waspada terhadap fenomena sisip bermasyarakat. Penanaman pendidikan anti korupsi yang merupakan nilai kepedulian dapat diterapkan melalui sikap peduli terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa.⁸³ Sama halnya dengan keberanian, kepedulian yang disalahartikan sebagai bentuk hal-hal negatif, semisal aksi tauwuran antar pelajar, nah tauwuran ini disalahartikan oleh remaja-remaja zaman sekarang yang mengatakan tauwuran merupakan bentuk solidaritas atau kepedulian antar sesama teman. Namun jauh lebih tepatnya lagi kepedulian diartikan dalam bentuk dukungan dari pihak sekolah kepada siswa-siswanya yang ikut dalam kegiatan atau ajang perlombaan baik yang bersifat akademik ataupun non akademik. Mereka yang melakukan tindakan korupsi jelas mereka bukanlah orang-orang yang peduli dengan orang lain khususnya orang miskin yang hidupnya semakin susah dikarenakan anggaran untuk mereka justru disalahgunakan oleh orang-orang yang ingin memperkaya dirinya

⁸² Martin dan F.V. Baskarra, *Op. Cit.*, h. 426.

⁸³ Rosikah dan Listianingsih, *Op.Cit.*, h. 69.

sendiri.⁸⁴ Oleh karena sikap kepedulian antar sesama umat manusia sangat dianjurkan oleh-Nya, sebagaimana telah Allah jelaskan dalam Q.S. At-Taubah ayat 103,



Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S.At-Taubah [9] : 103)⁸⁵

Sikap individualistis adalah sikap mementingkan diri sendiri, tidak memiliki kepekaan terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain. Menurut agama, sebagaimana di sampaikan dalam hadits di atas adalah termasuk golongan orang-orang yang tidak (sempurna) keimanannya. Seorang mukmin harus berusaha untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang diridai-Nya. Salah satunya adalah mencintai sesama saudaranya seiman seperti ia mencintai dirinya, sebagaimana Rasulullah Saw bersabda: ⁸⁶

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. (رواه البخاري ومسلم وأحمد والنسائي)

Artinya: “Anas ra. berkata, bahwa Nabi saw. bersabda, “Tidaklah termasuk beriman seseorang di antara kami sehingga mencintai

⁸⁴ Erlangga, *Op. Cit.*, h. 100-101.

⁸⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 203.

⁸⁶ Rudi Habibie “Hadits-Hadits Kepedulian Sosial” (On-Line), tersedia di: <http://kulinerakal.blogspot.co.id/2011/07/hadits-hadits-kepedulian-sosial.html> pada tanggal 8 Juli 2018.

saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”. (H.R. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Nasa’i)

Hadits di atas menggambarkan bahwa Islam sangat menghargai persaudaraan dalam arti sebenarnya. Persaudaraan yang datang dari hati nurani, yang dasarnya keimanan dan bukan hal-hal lain, sehingga betul-betul merupakan persaudaraan murni dan suci. Sifat persaudaraan kaum mukmin yaitu mereka yang saling menyayangi, mengasihi dan saling membantu..⁸⁷

H. Nilai Kemandirian.

Nilai kemandirian merupakan suatu hal dimana antara pemikiran dan sikap dari manusia yang menunjukkan kedewasaan dan bertanggungjawab dari perbuatan yang dilakukan. Sikap kemandirian seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai stimulus yang datang dari lingkungan, dan juga keturunan. Ali Asrori memberikan pendapat mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian seseorang yaitu, sebagai berikut:⁸⁸

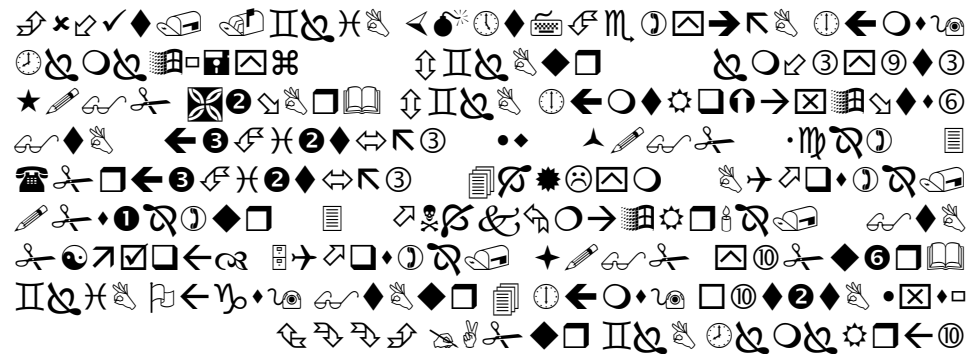
1. Faktor gen atau keturunan.
2. Faktor pola suh orang tua.
3. Faktor sistem pendidikan di sekolah.
4. Faktor sistem pendidikan di masyarakat.

Seseorang merasa kekurangan harta dan sebagainya janganlah bertindak korupsi dan keji, namun hendaknya bertawakkal kepada Allah sebagai bentuk sikap kemandirian, tentunya semua itu harus diawali dengan usaha dan berdoa.

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ Rosikah dan Listianingsih, *Op. Cit.*, h. 72-73

Nilai kemandirian termasuk dalam nilai Islami yaitu nilai tawakkal, sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 11



Artinya: *“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”* (Q.S. Ar-Ra'd [13] : 11)⁸⁹

Rasulullah SAW sangat mengajarkan umatnya untuk mandiri secara ekonomi. Dampak kemandirian ini sangat luas. Orang yang hidup mandiri dapat berjalan setengah “terbang” saking ringannya. Karena orang yang hidup mandiri tidak terbebani oleh hutang budi kepada siapa pun. Oleh karena itu Rasulullah SAW telah mengabarkan betapa pentingnya menjadi orang yang mandiri berikut ini hadits Rasulullah Saw mengenai perintah untuk menjadi manusia mandiri.⁹⁰

⁸⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 251.

⁹⁰ Tika Azkia, “Anjuran Rasulullah Saw Tentang Kemandirian” (On-Line), tersedia di: <http://blog-hijrah.blogspot.co.id/2017/06/anjuran-rasulullah-saw-tentang.html?view=mosaic>. Pada tanggal 09 Juni 2017.

عَنِ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ، خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَمِينُهُ، وَلَيْسَ النَّبِيُّ اللَّهُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَمِينِهِ (رواه البخاري)

Artinya: “dari Miqdam, dari Rasulullah Saw. Beliau bersabda “tiapda sesuap pun makanan yang lebih baik dari makanan hasil jerih payahnya sendiri. Sungguh, Nabi Daud AS itu makan dari hasil keringatnya sendiri.” (H.R. Bukhari)

I. Nilai kedisiplinan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Kata disiplin memiliki arti latihan batin dan watak supaya menaati tata tertib dan kepatuhan pada aturan.⁹¹ sikap disiplin berkaitan erat dengan peraturan dan sanksi. Seseorang yang dikatakan disiplin ialah mereka yang telah melakukan perbuatan dengan mentaati peraturan yang telah disepakati. Perbuatan disiplin merupakan awal mula dari kesuksesan seseorang.⁹²

Ada lima bentuk kedisiplinan dalam diri, yaitu sebagai berikut :⁹³

1. Disiplin pribadi, merupakan sikap disiplin yang terbentuk karena dorongan nurani disertai keikhlasan untuk melakukannya.
2. Disiplin sosial, merupakan bentuk kedisiplinan ketika hidup bermasyarakat, salah satunya ialah wajib mengikuti ronda malam, gotong royong, dan aktif dalam kegiatan bermasyarakat.
3. Disiplin nasional, terbentuk dari kepatuhan terhadap aturan-aturan yang dibuat oleh negara. Salah satu bentuk disiplin nasional ialah menggunakan

⁹¹ Martin dan Haskarra, *Op. Cit.*, h. 154.

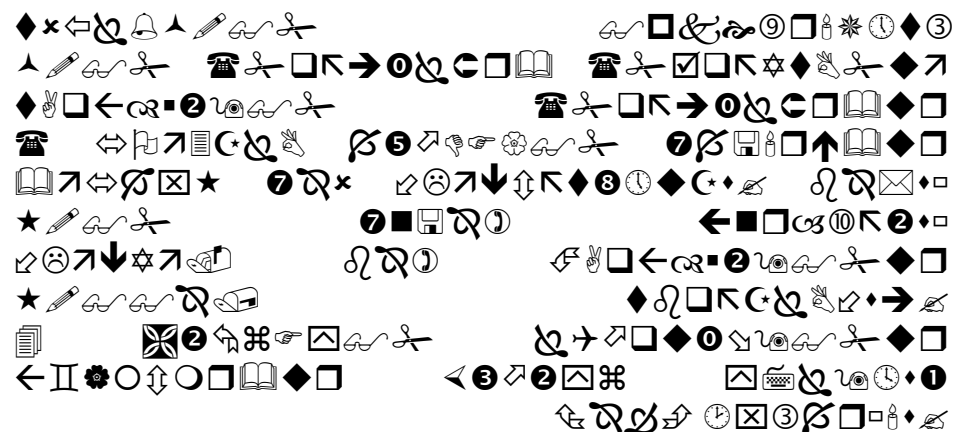
⁹² Rosikah dan Listianingsih, *Op. Cit.*, h. 74-75.

⁹³ Yudha Erlangga, *Op. Cit.*, h. 95.

saftey ketika mengendarai sepeda motor atau mobil, tidak menerobos lampu merah, tidak membuang sampah sembarangan, membayar pajak.

4. Disiplin ilmu, artinya mematuhi semua kode etik keilmuan jika seseorang itu adalah ilmuwan. Contohnya ialah memanfaatkan ilmu untuk kebaikan banyak orang bukan sebaliknya.
5. Disiplin tugas, artinya mendengar dan menjalankan perintah dengan sebaik-baiknya serta tepat waktu.

Kedisiplinan dan ketaatan termasuk dalam nilai-nilai yang dianjurkan dalam ajaran agama Islam, kedisiplinan dan ketaatan di sini memiliki makna secara vertikal (manusia kepada Tuhan) dan secara horizontal (manusia dan lingkungan sosialnya) sebagaimana firman Allah dalam Q.S An-Nisa ayat 59 :



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S. An-Nisa’[4] : 59)⁹⁴

⁹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 87

Rasulullah Saw bersabda,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْ كَيْبِي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ كَلَّا أَمْ سَيِّئْتُ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ وَلَا أَصَبْتُ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ (رواه البخاري)

Artinya: “Dari Ibnu Umar Radhiallahu Anhu, ia berkata: “Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam memegang pundakku, lalu bersabda: Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan sebagai orang asing atau pengembara. Lalu Ibnu Umar Radhiallahu Anhumu berkata: “Jika engkau di waktu sore, maka janganlah engkau menunggu pagi dan jika engkau di waktu pagi, maka janganlah menunggu sore dan pergunakanlah waktu sehatmu sebelum kamu sakit dan waktu hidupmu sebelum kamu mati”. (H.R. Bukhari).

Hadits diatas menggambarkan bahwa setiap manusia hendaknya harus memiliki sikap disiplin dalam memanfaatkan waktu sebaik mungkin, karena pada dasarnya setiap detik waktu berjalan tidak akan pernah berulang lagi oleh karena itu Rasulullah Saw memberikan pesan kepada manusia melalui haditsnya untuk senantiasa memanfaatkan waktu untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang diperintahkan dan di ridhoi oleh Allah Swt.

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTI KORUPSI

DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

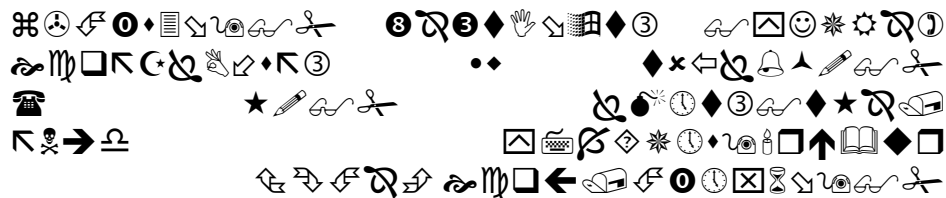
Mempelajari kandungan Al-Qur'an akan menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan, memperluas wawasan dan pandangan, menemukan persektif baru, serta mendapatkan hal-hal yang baru. Lebih jauh lagi, mempelajari Al-Qur'an dapat mendorong kita lebih meyakini kebenaran dan keunikan kandungannya, yang menunjukkan kebesaran Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.⁹⁵ Berbagai usaha telah dilakukan para ulama dalam menganalisis isi kandungan Al-Qur'an, ternyata semakin dalam analisis dan pembahasan, semakin disadari betapa terbatasnya kemampuan manusia dibandingkan dengan ke Mahaluasan Ilmu Allah Ta'ala.

Al-Qur'an memiliki keunikan/kekhasan dalam penyampaian pesan-pesan yang dikandungnya kepada umat manusia. Tetapi dewasa ini banyak sekali diantara kaum muslimin dan muslimah yang hanya puas dengan membaca dan mengulang-ngulang kalimat-kalimat Al-Qur'an mereka lupa bahwa berkah Al-Qur'an ditemukan ketika isi kitab itu dipahami, direnungi, dan diaplikasikan sebagai mana mestinya. Untuk menemukan petunjuk Al-Qur'an, haruslah

⁹⁵ K.H.Q, Shaleh, H.A.A.Dahlan, dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran*, (Bandung: Diponegoro, 2000), h. 1.

menggunakan interpretasi, dengan interpretasi tersebut, anjuran, peringatan, dan pengajaran yang terdapat pada Al-Qur'an mengenai akidah, ibadah, dan muamalah dapat dipahami.⁹⁶ Semua permasalahan yang ada didunia ini telah Allah berikan solusinya melalui Al-Qur'an dan dijelaskan kembali dalam hadits, pendapat sahabat, ulama. Jadi tidak ada permasalahan yang tidak ada solusinya, salah satunya ialah permasalahan mengenai korupsi, bentuk solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini ialah dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi dalam pendidikan Islam sebagai langkah preventif dalam mencegah terjadinya tindakan korupsi dikemudian hari. Berikut ini dijelaskan terdapat beberapa ayat Al-Qur'an dan analisisnya yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan anti korupsi:

A. Analisis Surat An-Nahl ayat 105 (Sikap Kejujuran)



Artinya: *“sesungguhnya yang mengadakan kebohongan, hanyalah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan merekai tulah pembohong.”* (Q.S. An-Nahl [16]: 105)⁹⁷

1. Asbabun nuzul Q.S. An-Nahl ayat 105

Dalam tafsir Al-Maraghi dikatakan bahwa, Ibnu Jarir, Ibnu Marwadh, dan Al-Baihaqi di dalam Ad-Dala'il mengeluarkan riwayat, orang-orang Musyrik menyiksa Ammar bin Yasir, dan tidak meninggalkannya sebelum

⁹⁶ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Hamzah, 2014), h. 8

⁹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2002), h. 280.

dia mencaci maki Nabi Muhammad Saw, serta menyebutkan kebaikan tuhan-tuhan mereka. Ketika datang kepada Rasulullah Saw. Beliau bertanya kepadanya: “apa yang kamu tinggalkan ?” Ammar menjawab : “saya meninggalkan sesuatu yang teramat buruk. Saya memperoleh (kebaikan) dari Anda. Tetapi saya menyebutkan kebaikan tuhan-tuhan mereka. “Beliau bertanya, “bagaimana kamu mendapati hatimu ?” Ammar menjawab: “dalam keadaan tenang dan berpegang teguh kepada iman.” Beliau bersabda, “jika mereka mengulangi perbuatannya, maka ulangi apa yang telah kamu lakukan,” maka turunlah ayat ini.⁹⁸

2. Tafsir Q.S. An-Nahl ayat 105

Didalam ayat ini jelas dikatakan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kejujuran dan kebenaran, Betapa tingginya nilai kejujuran ini, sampai-sampai Nabi Muhammad saw memiliki salah satu sifat wajib yang dapat diteladani bagi umat muslim yaitu (*ash-shidqu*) yang berarti jujur atau benar dan merupakan lawan dari dusta atau bohong (*al-kadzib*). Beliau selalu jujur, kapan dan dimana saja serta dalam keadaan apapun. Sehingga ia di gelari *al-amien*, artinya orang yang jujur dan sama sekali tidak pernah berbohong.⁹⁹

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, Allah Ta’ala menerangkan bahwa Rasulullah Saw. bukan lah orang yang mengada-ngada dan bukan pula pembuat, sebab yang menciptakan kebohongan dan menyandarkannya

⁹⁸ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi Volume 5*, terjemahan Bahrin Abu Bajar dan Anwar Rasyidi. (Semarang: Toha Putera Semarang, 1986), h.262

⁹⁹ Yunahar Ilyas, et. al. *Korupsi Dalam Perspektif Agama-Agama “Panduan Untuk Pemuka Umat”*, (Yogyakarta: LP3 UMY, 2004), h. 51.

kepada Allah dan Rasul-Nya hanyalah makhluk-makhluk yang jahat, “yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah” dari kalangan kaum kafir dan atheis yang dikenal sebagai pembual dikalangan masyarakat . Sedangkan Nabi Muhammad Saw merupakan manusia yang paling jujur, paling baik, dan paling sempurna ilmunya, amalnya, keimanannya, dan keyakinannya, serta dia dikenal jujur oleh masyarakat. Kejujuran tidak disangsikan oleh seorang pun. Di kalangan mereka, dia digelari *Al-Amin*. Kerena itu, takala Heraclius, Raja Romawi, bertanya kepada Abu Sufyan mengenai persoalan yang bertalian dengan sifat Rasulullah Saw, maka diantara pertanyaanya ialah, “apakah kalian pernah menuduhnya berdusta sebelum dia mengatakan sesuatu ? “Abu Sufyan menjawab, “tidak pernah”. Maka Heraclius berkata, “jika kepada manusia saja dia tidak pernah berdusta, apalagi terhadap Allah Azza wa Jalla.”¹⁰⁰

3. Muhasabah Q.S. An-Nahl ayat 105

Tafsir Al-Maraghi, menyatakan bahwa ayat ini adalah merupakan suatu ilmu penting. Kalau dalam dada seseorang tidak ada dasar iman, dia mudah saja berbuat dusta dan mengada-ada. Mereka mempunyai tidak rasa tanggungjawab, mereka tidak memperdulikan ayat-ayat, yang disini artinya tanda-tanda kekuasaan Tuhan, yang dapat menghukum suatu kedustaan. Oleh sebab itu pokok pangkal dari segala dosa ialah dusta. Mungkin setiap manusia pernah terlibat dalam dusta kecil ataupun besar, tetapi apabila iman tidak dimiliki oleh orang tersebut sudahlah orang

¹⁰⁰ Ismail bin Katsir, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid II*, terjemahan Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 1047.

tersebut kan menjadikan dusta sebagai “pakaian” hidupnya. Sebab itu ujung ayat ini mengatakan: “*mereka itulah orang-orang pendusta*” (ujung ayat 105).¹⁰¹

Poin penting yang bisa diperoleh dari ayat ini ialah kita sebagai umat muslim dilarang untuk berbuat bohong dalam segala hal, karena Nabi Muhammad Saw sebagai suritauladan bagi seluruh umat muslim telah memberikan contoh nyata kepada umatnya dengan dibuktikan disematkannya gelar *Al-Amin* kepada Rasulullah Saw sebagai manusia yang jujur. Kejujuran merupakan karakter yang melekat pada diri orang-orang mukmin, buah dari keyakinannya akan pengawasan Tuhan (tauhid). Kejujuran adalah sumber kepercayaan, karena ucapan, perbuatan, dan sebuah karakter yang harus dimiliki oleh mereka, khususnya yang memegang jabatan/kekuasaan. Jika kejujuran tidak ada dalam diri seseorang maka akan mengakibatkan kerusakan di muka bumi akibat korupsi.¹⁰²

Padalah perbuatan yang bersifat merusak itu merupakan perbuatan yang di larang dan di murkai oleh Allah Swt, sebagaimana telah Allah firmankan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 11-12:



¹⁰¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 13-14-15-16-17*, (Jakarta:Yayasan Nurul Islam, 1984), h. 299.

¹⁰² Fitri Fauziyah, *Nilai-nilai Pendidikan Antikorupsi Dalam Al-Qur'an : Kejujuran, Tanggung Jawab, Dan Kesederhanaan*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2015), h. 7.



Artinya: “Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.” (Q.S.Al-Baqarah [2]: 11-12)¹⁰³

Seorang muslim harus selalu jujur mulai dari hati, perkataan, sampai perbuatan. Antara hati dan perkataan harus sama, tidak boleh berbeda, apalagi antara perkataan dan perbuatan. oleh karenanya Rasulullah Saw memerintahkan kepada setiap umat muslim untuk selalu menjaga diri dari sikap jujur karena kejujuran membawa kepada kebaikan dan kebaikan akan mengantarkan ke sorga. Sebaliknya beliau melarang umatnya berbohong, karena kebohongan akan membawa kepada kejahatan dan kejahatan akan berakhir di beraka, Rasulullah Saw bersabda:

نَعْبُدُ اللَّهَ بْنَ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
عَلَيْكُمْ بِمَا اصْنَقُ، فَإِنْ اصْنَقَ يَهْلِي الْبِرَّ، وَإِنْ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ
الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصَّنَقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صَدِيقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ
الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجْجُورِ، وَإِنْ الْفُجْجُورَ يَهْدِي إِلَى الدَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ
يُكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا (رواه البخاري ومسلم).

Artinya: dari ‘Abdullah bin Mas’ud ra., ia berkata: “ Rasulullah Saw bersabda,” Hendaklah kalian selali berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga. Dan apabila seseorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan di catat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke Neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan di

¹⁰³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2002), h. 4.

catat di sisi Allah sebagai pendusta (pembongkaran). (H.R. Bukhari dan Muslim)

Terdapat beberapa indikator seseorang yang senantiasa berbuat jujur dalam hidupnya dan dapat mengendalikan diri dari perbuatan korupsi, indikator tersebut sebagai berikut:¹⁰⁴

- a) Menepati janji.
- b) Kebenaran ucapan dan tindakan.
- c) Taat terhadap perintah Allah.
- d) Adil dalam takaran dan timbangan.
- e) Tidak curang dalam segala hal.
- f) Tidak ragu dalam mengambil keputusan.
- g) Mengelola harta dengan adil.
- h) jujur masalah hutang piutang dan jual beli.
- i) Sebagai saksi yang tidak menyulitkan dan menyembunyikan kebenaran.
- j) Mengadili sesuai dengan hukum yang benar.
- k) Perkataan dan hati harus selaras.
- l) Mencegah orang lain untuk berbuat keburukan.
- m) Tidak khianat dalam amanat.

Dari dalam ayat ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kita sebagai umat muslim diperintahkan untuk senantiasa berbuat jujur dalam segala hal (ucapan, perbuatan, janji), sikap jujur merupakan sikap yang ditunjukkan

¹⁰⁴ Fitri Fauziyah , *Loc. Cit.* h., 7.

dengan perbuatan dan perkataan yang sebenarnya, tidak berbohong dan tidak melakukan perbuatan curang. Sikap kejujuran didalam kehidupan sehari-hari merupakan fondasi awal dalam mencegah tindakan korupsi dalam diri seseorang.¹⁰⁵

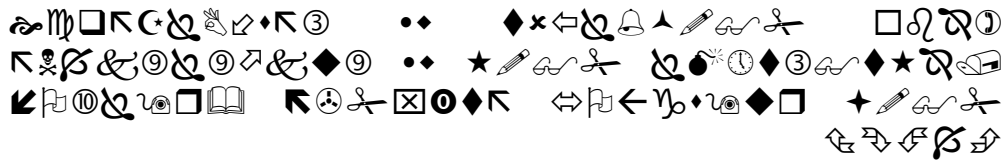
Sikap kejujuran pada diri seseorang tidak akan bisa timbul dengan sendirinya perlu adanya faktor pendorong yang bisa membantu seseorang untuk menjadikan sikap kejujuran melekat dalam jiwa seseorang, dalam hal ini adanya faktor pendidikan sebagai sarana untuk mendorong siswa agar dapat membentuk sikap kejujuran dalam jiwanya, ada beberapa contoh dari cara pendidikan anti korupsi yang dapat di terapkan di dalam sekolah ialah, sebagai berikut:¹⁰⁶

1. Guru memerintahkan kepada siswa untuk melakukan sendiri tugas yang dilakukan oleh siswa.
2. Guru mendidik siswa untuk Tidak mencontek atau menyalin jawaban teman yang lain.
3. Guru melarang siswa untuk memanipulasi data atau fakta dalam melaksanakan tugas.
4. Guru mengajarkan bersikap arif dan bijaksana dalam mengambil keputusan.

Hubungan antara Q.S. An-Nahl ayat 106 dengan ayat Q.S. An-Nahl ayat 104 dan 106, Allah Swt berfirman dalam Q.S. An-Nahl ayat 104

¹⁰⁵ Chatrina Darul Rosikah dan Dessy Marliani Listianingsih, *Pendidikan Antikorupsi*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), h. 67

¹⁰⁶ *Ibid.*, h. 68



Artinya : *Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah (Al Quran), Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka dan bagi mereka azab yang pedih.* (Q.S. An-Nahl [16]: 104)¹⁰⁷

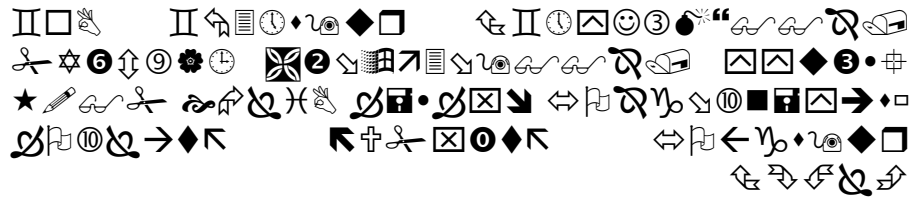
Dalam tafsir Al-Maraghi, Didalam ayat ini Allah Swt lebih menekan bahwa orang-orang yang tidak percaya bahwa ayat-ayat ini berasal dari sisi Allah Swt, bahkan mengatakan apa yang mereka katakan-kadang mengatakan bahwa ayat-ayat itu merupakan hasil mengada-ada, dan kadang mengatakan bahwa ia diambil dari dongeng orang-orang dahulu-tidak akan diber petunjuk oleh Allah untuk mengetahui yang Haq, yang menyelamatkan mereka dari azab neraka, sebab telah diketahui bahwa mereka mempunyai kesiapan yang buruk, dengan melakukan perbuatan-perbuatan dosa yang dapat membinasakan mereka sendiri. Diakhirat kelak apabila mereka melihat Tuhan, mereka akan menerima azab yang sangat pedih dan menyakitkan, sebagai balasan ata kerja keras mereka dalam memusuhi Rasul dan mendustakan Al-Kitab.¹⁰⁸

Allah Swt berfirman dalam Q.S. An-Nahl ayat 106



¹⁰⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 280.

¹⁰⁸ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi Volume 19*, terjemahan Bahrun Abu Bajar dan Anwar Rasyidi, (Semarang: Toha Putera Semarang, 1986), h. 259



Artinya :Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (Dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (Dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, Maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar. (Q.S. An-Nahl [16]: 104)¹⁰⁹

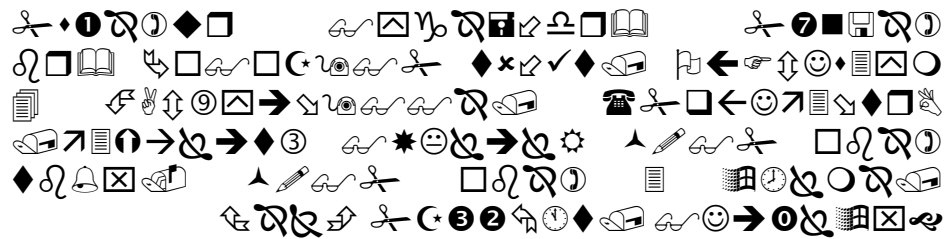
Dalam tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa, sesungguhnya orang kafir kepada Allah setelah beriman dan memikirkan keimanannya, maka dia akan menerima kemurkaan dari Allah Swt, kecuali jika dia dipaksa untuk menjadi kafir, sedangkan hatinya penuh dengan keimanan kepada Allah Swt dan kepercayaan kepada Rasul-Nya, maka dia tidak termasuk kedalam golongan orang yang tercela. Kemurkaan Allah dan siksaan Allah yang teramat berat hanyalah bagi orang-orang yang hatinya merasa tenang dalam kekufurandan myakininya dengan penuh ketatan seta kemauannya sendiri, ini disebabkan dosa mereka yang sangat besar. Kemurkaan dari Allah dan azab yang besar itu akan mereka terima karena mereka lebih mengutamakan kehidupan dunia dan perhiasannya dibandingkan kehidupan akhirat.¹¹⁰

B. Analisis Surat An-Nisa' ayat 58 (Sikap Bertanggung Jawab)



¹⁰⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 280.

¹¹⁰ Al-Maraghi, *Op. Cit.*, h. 259.



Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.”(Q.S. An-Nisa [4]: 58)¹¹¹

1. Asbabun Nuzul Turunnya Q.S. An-Nisa' ayat 58

Dalam tafsir Al-Azhar , Ayat ini sebagaimana diketahui diturunkan setelah penaklukan kota Mekkah, Nabi memanggil Ustman bin Thalhah untuk meminta kunci ka'bah kepada Rasulullah Saw lalu Ustman bin Thalhah memberikan kunci tersebut kepada Rasulullah Saw, lalu beliau masuk kedalam ka'bah dan pada saat ini beliau melihat berhala-berhala yang menjadi pemujaan bagi kaum Quraisy, setelah menghancurkan berhala tersebut Rasulullah Saw kemudian keluar Ka'bah dan berpidato di hadapan pengikut Rasulullah Saw yang telah telah menunggu pidato Rasulullah Saw, setelah berpidato Rasulullah Saw pergi ke salah satu masjid dan sesampai disana beliau duduk dan pada saat duduk Rasulullah Saw di hampiri oleh Ali bin Abi Thalib untuk meminta kepada Rasulullah Saw agar memberikan kunci tersebut kepada Ali namun permintaannya ditolak lalu Rasul memanggil Ustman bin Thalhah untuk memberikan kunci Ka'bah tersebut,

¹¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 88.

lalu Rasulullah Saw berkata ini lah hari kebajikan dan hari pemenuhan jani sembari menyampaikan ayat ini.¹¹²

2. Tafsir Q.S. An-Nisa' ayat 58

Muhammad Quraishihab mengatakan, ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt saat ini memberikan tuntunan yang sifatnya sangat ditekankan, karen ayat ini langsung menyebutkan Allah sebagai yang menuntun dan memerintahkan, sebagaimana terbaca dalam firman-Nya diatas: *“sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat”* maksud menyampaikan amanat disini ialah menyampaikan amanat yang sempurna dan tepat waktu *“kepada pemiliknya”*, yakni yang berhak menerimanya, baik amanah Allah kepada kamu maupun amanah dari manusia, betapun banyaknya amanah yang di serahkan kepadamu, *dan Allah juga menyuruh kamu “apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil”* sesuai apa yang telah diajarkan oleh Allah SWT, yaitu tidak memihak kecuali kepada kebenaran dan tidak juga menjatuhkan sanksi kecuali kepada yang melanggar, tidak menganiaya walau lawanmu dan tidak pula memihak walau temanmu. *Sesungguhnya Allah ,dengan memerintahkan menunaikan amanah dan menetapkan hukum dengan adil,telah Memberi Pengajaran Dengan Sebaik-Baiknya Kepada Kamu.* Karena itu berupayalah sekuat tenaga untuk melaksanakannya, dan ketahuilah bahwa Dia yang memerintahkan kedua hal ini dan mengawasi kamu, dan *Sesungghnya Allah* sejak dulu hingga kini adalah *Maha Mendengar* apa yang

¹¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 4,5,6*, (Jakarta:Yayasan Nurul Islam, 1984), h. 140.

kamu bicarakan, baik dengan orang lain maupun dengan hati kecilmu sendiri,
lagi *Maha Melihat* sikap dan tingkah laku kamu.¹¹³

¹¹³ Muhammad Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah “pesan, kesan, dan kesserasian Al-Qur’an”* volume 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 481.

3. Munasabah Q.S. An-Nisa' ayat 58

Dalam **Tafsir Al-Munir**,¹¹⁴ dalam surat An-Nisa' ayat 58 ini bersisi tentang kewajiban menjaga amanah yang menjadi tanggung jawab setiap muslim, amanah yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah semua jenis amanah yang ada, baik yang berhubungan dengan diri sendiri, amanah yang berhubungan dengan hak orang lain, atau amanah yang berhubungan dengan hak Allah. berikut penjelasan terkait jenis-jenis amanah:¹¹⁵

1. Bentuk amanah yang berkaitan dengan hak Allah adalah dengan cara melaksanakan perintah-perintah-Nya, menjauhi segala larangan-larangan-Nya dan menggunakan hati serta anggotabadinya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Abu Nua'aim dalam kitab al-Hilyah mencatat suatu hadits mafru' yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, dimana Rasulullah Saw bersabda,

الْقَتْلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُكَفِّرُ الذُّنُوبَ كُلَّهَا أَوْ قَلَّ: كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا مَا نَهَى (رواه ابن مسعود)

Artinya: “ mati dijalan Allah dapat menghapus semua dosa kecuali amanah.”

Oleh sebab itu, shalat, puasa, ucapan lisan juga termaksud amanah. Amanah yang paling berat adalah titipan (*wadii'ah*) sekelompok sahabat Ibnu Mas'ud, al-Barra bin Azib, Ibnu Abbad dan Ubayy bin Ka'b berkata,

¹¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munir “Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj” Surat An-Nisa' dan Al-Maidah jilid 3*, terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 137.

¹¹⁵ *Ibid.*, h. 137-139.

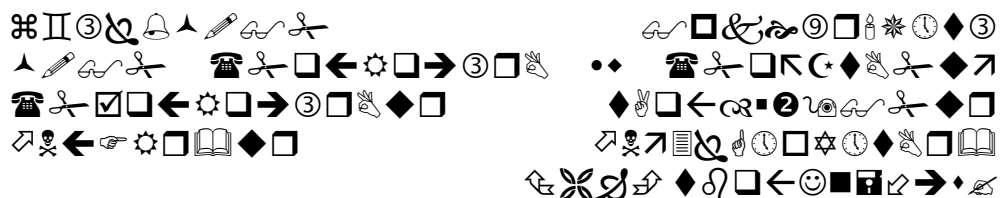
“amanah berada di dalam segala hal, ia ada dalam wudhu’,sholat, zakat, puasa, menakar, menimbang,dan titipan.”

2. Adapun bentuk amanah yang berhubungan dengan diri sendiri adalah dengan cara melakukan sesuatu yang bermanfaat baik untuk agama, kehidupan di dunia dan di akhirat, meninggalkan pekerjaan-pekerjaan yang dapat membahayakan diri di dunia maupun di akhirat, dan menjaga kesehatan supaya terhindar dari segala penyakit. Semua ini berdasarkan pada sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Ahmad, Abu Dawud dan At-Tirmidzi dari Ibnu Umar yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخارى و احمد و ابوداود و ترمز)

Artinya : “setiap kalian adalah pemelihara, dan setiap diri kalian bertanggung jawab kepada apa yang dipelihara.” (H.R. Bukhari, Muslim, Ahmad, Abu Dawud dan at-Tirmidzi.)

3. Amanah kepada orang lain, adalah dengan cara mengembalikan barang titipan atau barang pinjaman kepada orang yang mempunyainya, tidak menipu dalam melakukan transaksi, berjihad, memberi nasihat, tidak menyebar suatu rahasia serta aib orang lain. Banyak ayat dan hadits menerangkan tentang kewajiban dalam menjaga amanah, diantaranya adalah firman Allah dalam surat Al-Anfaal ayat 27:



Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui.” (Q.S. Al-Anfaal [8]: 27)¹¹⁶

Imam Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa’ i meriwayatkan dari Abu Hurairah yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: مَا حَدَّثَ كَذِبَ ، وَوَعَدَ أَخْلَفَ ، وَلَأُثْمِنَ خَانَ
(رواه البخارى و مسلم و ترو و النسائ)

Artinya: “Tanda-tanda orang munafik ada tiga: yaitu apabila dia berbicara dia berbohong, apabila berjanji tidak menepati, dan apabila diberi amanah, dia berkhianat.” (H.R. Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa’i)

Menjaga dan melaksanakan amanah itu hukumnya wajib, terutama jika orang yang berhak terhadap amanah tersebut menuntutnya. Barang siapa yang tidak mau melaksanakan amanah di dunia, maka di akhirat kelak dia akan dimintai pertanggungjawaban dari amanat tersebut.¹¹⁷

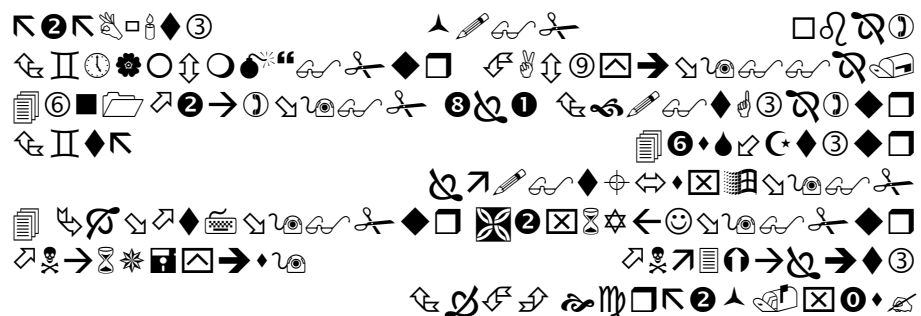
Setelah prinsip amanah dilaksanakan dengan baik, prinsip selanjutnya yang harus ditegakkan adalah menetapkan hukum dengan adil diantara manusia. Oleh sebab itu secara khusus Allah memerintahkan perkataan amanah dan keadilan dalam ayat ini. Keadilan adalah dasar utama dalam pemerintahan dengan keadilan maka peradaban, pembangunan dan kemajuan akan tercapai. Dengan keadilan orang-orang yang lemah akan mendapatkan haknya dengan tepat dan orang-orang yang kuat tidak akan menganiaya orang-orang yang lemah sehingga keamanan dan keteraturan sistem dapat terjaga. Oleh sebab itu para pemimpin dan para pembantunya

¹¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 181.

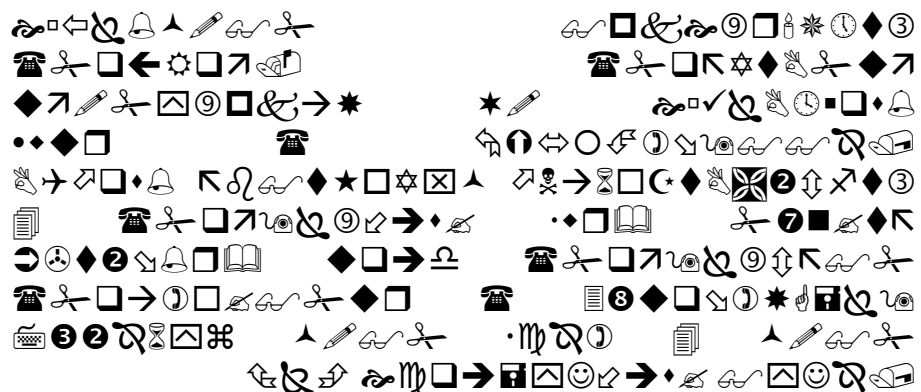
¹¹⁷ Az-Zuhaili. *Op. Cit.*, h. 139.

yang terdiri dari gubernur, pegawai dan hakim harus disiplin dalam menegakkan keadilan supaya semua hak bagi masyarakat dapat terlindungi dan dapat disalurkan.

Banyak ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi yang menerangkan betapa pentingnya menegakkan keadilan di masyarakat. Diantanya Allah berfirman dalam Q.S. An-Nahl ayat 90 dan Al-Maidah ayat 8:



Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Q.S. An-Nahl [16]: 90)¹¹⁸



Artinya : “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya

¹¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 278.

*Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(Q.S. Al-Maidah [5]: 8).*¹¹⁹

Di antara bentuk kedzaliman yang paling berbahaya adalah menggunakan hukum selain hukum yang telah ditetapkan Allah, seperti yang dilakukan oleh seorang pemimpin dan hakim yang dzalim. Cara supaya seorang hakim dapat bertindak dengan adil adalah dengan memahami kasus yang terjadi dengan serius, tidak memihak kepada salah satu pihak yang bersengketa, memahami hukum-hukum Allah, dan melantik orang-orang yang mempunyai kemampuan untuk membantunya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui, Allah mengetahui apakah manusia tersebut melaksanakan amanah atau malah khianat dengan amanahnya, dan juga Allah mendengar ketetapan hukum yang telah kalian putuskan.¹²⁰

Didalam ayat ini jelas Allah menyuruh umat manusia untuk senantiasa menjadi manusia yang bertanggung jawab dalam segala hal baik dalam hal amanah, ataupun berlaku adil dalam memutuskan suatu tindakan. Sikap tanggungjawab merupakan suatu kesadaran seseorang terhadap tingkah laku atau perbuatan yang telah di ambil atau di lakukan, baik yang disengaja ataupun tidak di sengaja. Sikap ini merupakan merupakan sikap yang dipandang sebagai perwujudan atas kesadaran dan kewajiban.¹²¹

¹¹⁹ *Ibid.*, h. 109.

¹²⁰ Az-Zuhaili. *Op. Cit.*, h. 140.

¹²¹ Rosikah dan Listianingsih, *Op. Cit.*, h. 76

Bila ditinjau dari keadaan individu terhadap sebuah tanggungjawab, maka dapat sikap ini dapat dibedakan menjadi lima macam: ¹²²

- 1) Tanggungjawab terhadap diri sendiri, tanggung jawab individu terhadap diri sendiri dapat dilakukan untuk memenuhi kewajibannya serta untuk mengembangkan potensi sebagai kepribadian yang melekat dalam dirinya. Hal ini dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi oleh dirinya sendiri dengan pendapatnya sendiri. Orang-orang yang bertanggungjawab adalah orang-orang yang terhindar praktik-praktik korupsi yang merugikan orang lain, bangsa, dan negara. Ada beberapa contoh perilaku anti korupsi yang mencerminkan nilai tanggungjawab terhadap diri sendiri:
 - a) Menjalankan amanah pekerjaan dengan baik.
 - b) Mengerjakan tugas dan tanggungjawab dengan sungguh-sungguh.
 - c) Menjaga diri sendiri agar tidak terpengaruh untuk melakukan tindakan korupsi.
 - d) Membuat manajemen waktu agar pekerjaan tidak terbengkalai.
- 2) Tanggungjawab terhadap keluarga, merupakan sebuah tanggungjawab yang wajib dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya baik kepada orang tua, istri dan anak. Tanggungjawab terhadap keluarga meliputi tanggungjawab dalam , mendidik, memberikan kasih sayang,

¹²² *Ibid.*, h. 76-78.

memberikan perhatian, memberikan (sandang, pangan, papan), serta tanggungjawab keagamaan.

- 3) Tanggungjawab terhadap masyarakat, Merupakan sebuah tanggungjawab untuk menjalankan peranannya sebagai warga yang hidup di lingkungan masyarakat, dengan cara: ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan, tidak menghina atau mengejek tetangga, menunjukkan prestasi dengan tujuan membangun masyarakat, tidak melakukan tindakan kriminal, tidak melakukan tindakan yang melanggar nilai dan norma sosial.

Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda,

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري ومسلم وأحمد والنسائي)

Artinya: *Anas ra. Berkata, bahwa Nabi Muhammad Saw. Bersabda, “tidaklah termaksud beriman seorang diantara kami sehingga mencintai saudarabnya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”. (H.R. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Nasa’i)*

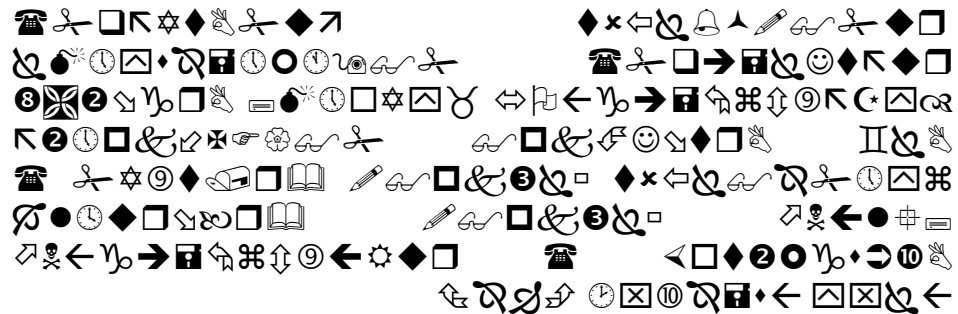
- 4) Tanggungjawab terhadap Bangsa dan Negara, setiap warga negara bertanggungjawab terhadap Bangsa dan Negaranya dimana ia tinggal dan menetap disana, maju mundurnya suatu bangsa sangat bergantung dari tanggungjawab warga negaranya. Bentuk tanggungjawab yang wajib dilaksanakan bagi setiap warga negara ialah *pertama*, mehami dan mengamalkan idiologi negara. *Kedua*, Menjaga, memelihara, dan mengharumkan nama baik Bangsa dan Negara. *Ketiga*, menjaga

pertasuan dan kesatuan. *Keempat*, memelihara rasa solidaritas antar warga negara. *Kelima*, mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku.

5) Tanggung jawab terhadap Tuhan, bentuk tanggungjawab seseorang terhadap Tuhannya diwujudkan dengan melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing, serta melakukan perbuatan amaliah lainnya. Seseorang yang dekat dengan Tuhannya akan dapat menahan hawa nafsunya untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan negatif atau perbuatan yang dapat merugikan dirinya serta orang lain, salah satu perbuatan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain adalah perbuatan korupsi yang merupakan perbuatan yang dilarang oleh agama dan negara karena sifatnya yang merugikan. Berikut ini terdapat beberapa contoh dari bentuk perilaku manusia yang bertanggungjawab terhadap Tuhanya:

- a) Mensyukuri segala nikmat yang telah di karuniakan-Nya kepada kita dengan cara meningkatkan amal ibadah.
- b) Melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala apa yang telah di larang oleh-Nya.
- c) Menuntut ilmu sebanyak mungkin, diamalkannya, lalu di dakwahnya kepada masyarakat.
- d) Menjalin silaturahmi dan persaudaraan sesama umat muslim, serta menjalin persaudaraan dengan masyarakat pemeluk agama lainnya agar terciptanya lingkungan yang damai dan tentram.

Hubungan antara Q.S. An-Nisa' ayat 58 dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Allah Swt berfirman dalam Q.S. An-Nisa' ayat 57.



Artinya :Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang Shaleh, kelak akan kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya; mereka di dalamnya mempunyai isteri-isteri yang suci, dan kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman. (Q.S. An-Nisa [4]: 57)¹²³

Wahbah az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir, mengatakan bahwa ayat ini berisi tentang adanya blasan bagi dua kelompok yang berbeda, yaitu orang-orang yang Mukmin dan orang-orang Kafir. Dua kelompok orang ini sudah diterangkan pada ayat-ayat yang membenarkan paraNabi dan sebagian yang lain ada yang berpaling dari kebenaran.¹²⁴

Allah Swt berfirman dalam Q.S. An-Nisa' ayat 59



¹²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 88.

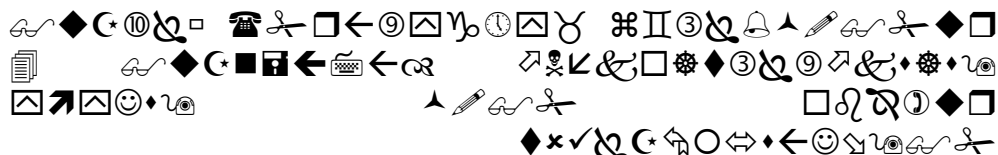
¹²⁴ Az-Zuhaili. *Op. Cit.*, h. 134



Artinya :Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S. An-Nisa [4]: 59)¹²⁵

Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir, menerangkan bahwa pada ayat sebelumnya (Q.S.An-Nisa ayat 58) Allah Swt menerangkan pahala orang yang beriman dan melakukan amal shaleh, melainkan padaayat ini Allah Swt menyebutkan sebagian amal shaleh tersebut bahkan ia termaksud amal yang paling mulia yaitu, menyampaikan amanah ,menetapkan hukum dengan adil, taat kepada Allah, Rasulullah Saw, dan ulil amri.¹²⁶

C. Analisis Surat Al-Ankabut ayat 69 (Sikap Kerja Keras)



Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar- benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Al-Ankabut [29]: 69)¹²⁷

1. Asbabunuzul Q.S. Al-Ankabut ayat 69

Didalam suatu sirwayat dikemukakan bahwa orang-orang yang berada di kota Mekkah yang telah masuk Islam, mendapatkan surat dari

¹²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 88.

¹²⁶ Az-Zuhaili. *Op. Cit.*, h. 137

¹²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 405.

sahabat-sahabat Rasulullah Saw. Yang berada di Madinah. (isi surat tersebut menyatakan) bahwa ke Islaman mereka tidak akan diterima kecuali jika mereka berhijrah. Maka berhijrahlah mereka keMadinah. Akan tetapi mereka dapat di susul oleh kaum Musyrikin, sehingga digiring kembali ke Mekkah. Setelah itu turun ayat (Q.S. Al-Ankabut 1-2), orang-orang yang berada di Madinah mengirim surat kembali kepada mereka, yang menegaskan bahwa Allah telah menurunkan ayat yang berkenaan dengan keadaan mereka. Di dalam ayat itu dikemukakan bahwa hijrah dan segala penghalangnya adalah ujian terhadap keimanan mereka. Merekapun berangkat kembali berhijrah dan bertekad untuk memerangi orang-orang yang menghambatnya. Pada waktu itu kaum Musyrikin mengikuti kaum Muslimin yang berhijrah itu, dan karenanya merekaupun memerangi kaum Muslimin yang berhijrah itu. Sebagian dari kaum Muslimin ada yang terbunuh dan sebagian lagi dapat menyelamatkan diri. Maka turunlah (Q.S. Al-Ankabut 69). Sebagai jaminan bahwa Allah Swt akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang berjihad demi mencari keridhaan-Nya.¹²⁸

2. Tafsir Q.S. Al-Ankabut ayat 69

Didalam **tafsir Ibnu Katsir** dikatakan bahwa,¹²⁹ Allah Swt berfirman, “*dan orang-orang yang berjihad karena kami*, “ yaitu para Rasul, para sahabatnya, dan para pengikutnya yang berjihad karena Allah hingga akhir kiamat, “ maka kami benar-benar tunjukkan kepada mereka

¹²⁸ Shaleh dan Dahlan, *Op. Cit.*, h. 405-406.

¹²⁹ Ismail bin Katsir, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid III*, terjemahan Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 749.

jalan-jalan kami.” Di dunia dan di akhirat. Sehubungan dengan firman Allah: “ dan orang-orang yang berjihad karena kami, maka kami benar-benar tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik,” Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas Hamdani Abi Ahmad, dari penduduk Uka, dia berkata, “orang-orang yang mengamalkan apa yang telah mereka ketahui, maka Allah akan menunjukkan mereka kepada apa yang belum pernah mereka ketahui,” Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari asy-Sya’bin, dia berkata,” Isa Ibnu Maryam berkata, “ sesungguhnya ihsan itu ialah jika kamu berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepada kamu ihsan bukanlah berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepada kamu.

3. Munasabah Q.S. Al-Ankabut ayat 69

Dalam tafsir Al-Maraghi mengatakan bahwa, didalam ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang memerangi mereka, yang mengadakan kedustaan terhadap Allah dan mendustakan apa yang telah didatangkan kepada mereka oleh Rasul-Nya. Mereka memerangi orang-orang kafir itu dengan tujuan untuk meninggikan kalimat Allah dan menolong agama kami, niscaya kami benar-benar menambahkan kepada mereka petunjuk kepada kebaikan dan taufik mengamalkannya, sesuai dengan apa yang telah diungkapkan-Nya dalam ayat ini, Allah Swt berfirman,



Artinya: “dan orang-orang yang mendapatkan petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka ketakwaan. (Q.S. Muhammad [47]: 17)¹³⁰

didalam sebuah hadits telah disebutkan, bahwa Rasulullah Saw bersabda,

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا رَزَقُ الطَّيْرَ، تَغْدُو حِمَا صَا وَتَرُوحُ بِطَانًا (رواه ترمذ و ابن ماجة)

Artinya: “dari Umar ra. Ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda: “kalau kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, maka niscaya Allah akan memberi kalian rizki sebagaimana Allah memberi rizki kepada burung; ia pergi pagi hari dalam keadaan perut kosong, lalu pulang pada sore hari dalam keadaan kenyang.” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Khalifah Umar bin Abdul Aziz, telah mengatakan pula sehubungan

dengan hal ini: Sesungguhnya keterbatasan kita terhadap ilmu-ilmu yang belum kita ketahui itu, penyebab tiada lain karena kelalaian kita didalam mengamalkan apa yang telah kita ketahui. Jika kita mengamalkan sebagian dari apa yang telah kita ketahui, niscaya kita akan mewarisi ilmu yang belum diraih oleh diri kita.

Abu Sulaiman Ad-Daraniy telah mengatakan bahwa pengertian jihad didalam ayat ini bukan hanya memerangi orang-orang kafir saja, bahkan termaksud pula kedalam pengertiannya, menolong agama Allah, menyanggah tuduhan orang-orang yang menjelek-jelekannya, dan menekan orang-orang yang dzalim. Jihad yang paling besar adalah

¹³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 509.

memerintahkan kepada perbuatan yang ma'ruf dalam melarang perbuatan yang mungkar, yang antara lain ialah berjihad melawan hawa nafsu didalam taat kepada Allah, dan ini adalah jihad akbar.

Kemudian, pada ayat selanjutnya disebutkan, bahwa Allah Swt, akan menolong mereka dengan memberikan kemenangan dan taufik-Nya.

وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Sesungguhnya, Allah Swt yang mempunyai belaskasihan (rahmat) besar-besar beserta makhluk-Nya yang selalu berbuat kebaikan. Maka, berjihad lah melawan orang-orang musyrik dengan penuh kepercayaan kepada Rasul-Nya yang telah membawa berita gembira dari sisi Rab-Nya, bahwa dia akan memberikan pertolongan-Nya dan akan menganugraahkan kemenangan kepada orang-orang yang berjihad melawan musuh-musuh-Nya, dan dia akan mengampuni mereka serta melimpahkan pahala yang besar di akhirat kepada mereka.¹³¹

Di dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada manusia untuk mencari keridhoian-Nya, agar manusia bisa mendapatkan keridhoan Allah maka manusia tersebut harus lah memiliki sikap kerja keras baik dalam urusan dunia ataupun akhirat karena diantaranya diperlukan keseimbangan dan tekad yang kuat supaya ridho Allah akan senantiasa manusia peroleh.

Sedangkan sikap kerja keras sendiri merupakan suatu sikap yang menunjukkan upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam

¹³¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Volume 10*, terjemahan Bahrn Abu Bajar dan Anwar Rasyidi, (Semarang: Toha Putera Semarang, 1986), h. 42-43.

menyelesaikan suatu hal yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Dalam arti lain setiap orang yang bersungguh-sungguh dan pantang mundur pasti akan mendapatkan keinginan dan meraih cita-cita yang dimikannya. Orang yang bekerja keras disebut juga dengan orang yang ulet dan gigih, ia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan dan akan terus berusaha hingga keinginannya dapat tercapai. Oleh sebab itu sangat penting sekali bagi setiap manusia untuk memiliki sikap kerja keras terutama untuk menghindari tindakan korupsi yang dilakukan oleh oknum-oknum yang ingin mencapai kekayaan dan kejayaan dengan cara yang singkat tanpa mau melalui peroses dan perjuangan yang panjang. Berikut ini ada beberapa perilaku kerja keras yag dapat dilakukan dalam mendidik generasi bangsa agar terhindar dari tindakan korupsi:¹³²

1. Mengenal potensi diri dan mengembangkannya serta meraih apa yang diinginkanya tanpa melakukan penyuapan.
2. Bekerja dengan sungguh-sungguh tanpa mengenal putsu asa.
3. Berkeyakinan teguh bahwa tugas yang diembanya dapat dikerjakan dan diselesaikan dengan baik.
4. Berusaha sebaik mungkin tanpa mengorbankan orang lain.

Hubungan Q.S. Al-Ankabut ayat 69 dengan ayat sesudah dan sebelumnya,
Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al-Ankabut ayat 68,



¹³² Rosikah dan Listianingsih, *Op. Cit.*, h. 79-80.



Artinya :*Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yang hak[1159] tatkala yang hak itu datang kepadanya? bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir? (Q.S. Al-Ankabut [29]: 68)*¹³³

Di dalam Tafsir Al-Maraghi, jika dihubungkan dengan ayat setelahnya maka ayat ini berisi tentang siapakah yang lebih aniaya dibanding orang-orang yang telah berbuat kedustaan terhadap Allah misalnya mereka menduga-duga bahwa Allah mempunyai sekutu-sekutu dan bila mereka berbuat perbuatan yang keji lalu mereka mengatakan, “ sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami untuk melakukannya.” Padahal Allah Swt tidak pernah memerintahkan berbuat perbuatan yang keji dan mereka mendustakan Al-Qur’an sewaktu ia datang kepada mereka, bukannya memikirkannya makna-makna yang terkandung di dalamnya atau merenungkannya, bahkan mereka bersegera mendustakannya ketika pertama kali mereka mendengarnya. Didalam ungkapan ini jelas terkandung pengertian yang meremehkan pendapat dan menjelek-jelekkan cara berfikir mereka, kemudia Allah jelaskan keburukan dari akibat pekerjaan yang mereka lakukan itu, “tidaklah orang-orang kafir itu berhak untuk menempati neraka Jahannam? Karena sesungguhnya mereka telah mengada-adakan kebohongan kepada Allah dan mendustakan Al-Qur’an.”¹³⁴

¹³³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 405.

¹³⁴ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi Volume 21*, terjemahan Bahrin Abu Bajar dan Anwar Rasyidi, (Semarang: Toha Putera Semarang, 1986), h. 40.

[illegible]

1. Asbabunuzul Q.S. Al-Furqan ayat 67

⌚ 🔦 ✎ ◻ ➡ ▣ ↕ ⇄ ◆ 🦋 ☒ 📶 ◻ ⑨ ◆ ③ 🏠 🦋 ◻ ➡ ↕ 📶 ◻ 🦋 ••◆◻
 🌀 ◻ 📶 ⬆️ ➡ ⌚ ⌚ ⌚ ⌚ ••◆◻ ◻ 📶 ⬆️ ➡ ⌚ ⌚ ⌚ ⌚ 📄 ⌚ ◻ 📶 ⌚
 ◻ ⑨ ⌚ ➡ ↕ ① ◆ 📶 • ◻ 🏠 ⌚ ⇄ ◻ ⌚ 📶 📶 ✂️ ◻ 📶 ⌚ 🦋
 🏠 🌸 📶 ✂️ ⌚ ⑥ ◻ ⌚ ◻ ↕ ◆ 📶 📶 📶 📶 ◻ ➡ ▣ ◆ 🦋

Maksud ayat ini adalah jangan terlalu pelit dan jangan terlalu pemurah

¹³⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 363.

¹³⁶ *Ibid.*, h, 286

2. Tafsir Q.S. Al-Furqan ayat 67

Didalm tafsir Al-Maraghi,¹³⁷ orang-orang yang tidak berlaku mubadzir di dalam mengeluarkan nafkah, maka tidak mengeluarkannya lebih dari kebutuhan, tidak pula kikir terhadap mereka, tetapi mereka mengeluarkannya secara adil dan pertengahan, dan sebaik-baiknya perkara adalah yang pertengahan, dikatakan bahwa:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا
نَظَرْتُمْ إِلَى مَنْفُصِلٍ عَلَيْهِ الْأَمَالِ وَالْأَحْلَاقُ فَلَا يَخْطُرُ إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْهُ مِمَّنْ
فُضِّلَ عَلَيْهِ (رواه مسلم)

Artinya : "dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Rasulullah Saw. Bersabda" apabila seseorang kamu memperhatikan orang yang lebih daripadanya tentang kekayaan dan tubuh, maka hendaklah ia memberhatikan pula orang yang kurang daripadanya, didamping orang yang lebih dari padanya." (H.R. Muslim).¹³⁸

Yazid bin Aby Habib mengatakan, mereka adalah sahabat Nabi Muhammad Saw, yang tidak memakan makanan untuk bersenang-senang dan beternak-enak, tidak pula mengenakan pakaian untuk keindahan. Tetapi mereka makan untuk menutupi kelaparan dan menguatkan mereka dalam beribadah kepada Allah Swt, serta mengenakan pakaian untuk menutupi aurat dan melindungi mereka dari panas serta dingin.

Abul-Malik bin Marwan bertanya kepada Umar bin Abdu'I Aziz ketikan mengawani putrinya, Fatimah, kepadanya," apa nafkahmu?" Umar

¹³⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Volume 19*, terjemahan Bahrn Abu Bajar dan Anwar Rasyidi, (Semarang: Toha Putera Semarang, 1986), h. 63-64

¹³⁸ Achmad Sunarto, Terjemahan Hadits Shahih Muslim, (Jakarta: Husnaini, 2002),h. 888.

menjawab, “kebaikan antarkedua keburukan.” Kemudian membaca ayat ini. Umar berkata pula kepada putranya, ashim, “wahai anakku, makanlah setengah perutmu dan janganlah kamu membuang suatu kaum yang menjadikan rezeki Allah didalam perut mereka sendiri dan di punggungnya mereka.”

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ

Artinya: “orang-orang yang tidak menyembah tuhan lain disamping Allah swt menyekutukannya dengan-Nya dalam beribadah, tetapi mereka memurnikan ibadah dan ketaatan kepada-Na semata.

Sikap kesederhanaan merupakan sebuah sikap yang tidak menampilkan kemewahan dan kepemilikan aset mewah atau mahal. Sikap kesederhanaan ini juga dapat dikaitkan dnegan sikap kesopanan dalam perbuatan, ketaatan dalam beridabah, tingkah laku yang menunjukkan rendah hati dan tidak sombong. Orang yang sederhana tidak akan menggunakan kemampuan mereka untuk menarik perhatian orang lain. Sedangkan didalam Islam lebih tepatnya didalam ayat yang sedang dibahas ini sikap kesedeharaan merupakan sebuah sikap yang diperintahkan Allah Swt kepada manusia, bentuk sikap kesederhanaan yang diperintahkan didalam ayat ini ialah untuk tidak membelanjakan harta dengan cara yang berlebihan serta larangan untuk bersikap kikir.

3. Munasabah Q.S. Al-Furqan ayat 68



Artinya :*Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya) (Q.S. Al-Furqon [25]:68)*¹³⁹

Di dalam tafsir Al-Maraghi dikatakan bahwa, Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa sekelompok orang musyrik membunuh jiwa, lalu sering melakukan pembunuhan itu, dan berzina lalu sering melakukan perzinahan. Kemudian , mereka mendatangi Rasulullah Saw., lalu berkata, “sesungguhnya apa yanda katakan dan serukan itu benar-benar baik, sekiranyaanda memberitahukan kepada kami bahwa apa yang telah kami lakukan ini mempunyai *kifarat* (adalah lebih baik). Kemudian Allah mengancam orang yang melakukan perbuatan seperti ini dengan siksaan yang keras, “barang siapa kedurhakaan tersebut, niscaya diakhirat kelak dia akan menerima balasan dosanya, bahkan Allah akan melipatgandakan azab pada hari kiamat dan menjadikannya kekal abadi didalam neraka secara hina dina. Dengan demikian, terkumpullah padanya azab jasmani dan azab ruhani.¹⁴⁰

Di dalam hadits, Rasulullah Saw bersabda

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَلَّهِمَّ اجْعَلْ رِزْقَ الْإِسْلَامِ قُوَّةً (رواه مسلم)

¹³⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h.367

¹⁴⁰Al-Maraghi, *Op. Cit.*, h. 75

Artinya : “dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Rasulullah Saw. Berdo’a”: “Ya Allah , berilah rizki keluarga Muhammad makanan sekedar mengenyagi.” (H.R. Muslim)¹⁴¹

Dari hadits ini jelas dikatakan bahwa Rasulullah Saw mengajarkan kepada umat Muslim untuk senantiasa berlaku sederhana dengan cara apa, yaitu dengan cara memakan makanan yang tidak berlebihan (hanya sekedar mengenyangi) saja dan cukup dalam kebutuhan aktifitas sehari-hari.

Dengan menerapkan pola hidup sederhana, hidup akan lebih tenang dan terhindar dari tindakan-tindakan yang dapat menjerumuskan kedalam praktik-praktik korupsi. Membangun kehidupan yang sederhana di zaman yang modern ini membutuhkan kemampuan untuk meninggalkan hal-hal yang rumit dan kompleks menjadi hal-hal yang lebih simpel. Berikut ini terdapat beberapa cara untuk bisa menanamkan sikap sederhana pada diri sendiri atau orang lain,¹⁴²

- a) Mencari hal-hal yang penting dan dibutuhkan.
- b) Melepaskan atau meninggalkan hal tidak penting.
- c) Jangan berfokus terhadap persepsi atau keinginan orang lain.
- d) Berfokus terhadap kualitas hidup bukan lah kuantitas.
- e) Memandang dunia dengan tidak berlebihan.
- f) Membiasakan melaksanakan pola hidup yang sederhana dan tidak berlebih-lebihan.

¹⁴¹ *Ibid.*, h. 892.

¹⁴² Rosikah dan Listianingsih, *Op. Cit.*, h. 81.

E. Analisis Surat Al-Imran ayat 104 (Sikap Keberanian)



Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Al-Imran [3]:104)¹⁴³

1. Asbabunuzul Q.S. Al-Imran ayat 104

Pada zaman jahiliyah sebelum masuknya Islam terdapat dua suku, yaitu; suku Aus dan suku Khazraj yang selalu bermusuhan selama kurun waktu 120 tahun, permusuhan kedua suku tersebut berakhir setelah Nabi Muhammad Saw mendakwahkan Islam kepada mereka, pada akhirnya kedua suku tersebut berdamai dan hidup secara berdampingan, suatu ketika Syas Ibn Qais seorang Yahudi melihat bahwa suku Khazraj duduk bersama dengan santai dan akrab dengan suku Aus, Qais tidak suka melihat kedua suku terlihat akrab dan damai, lalu mereka menyuruh seorang pemuda Yahudi untuk berkumpul bersama suku Aus dan suku Khazraj untuk menyinggung perang “Bua’ast” yang pernah terjaid diantara kedua suku tersebut, lalu kedua suku tersebut terpancing dan saling mengagungkan sukunya masing-masing, saling mencaci maki, serta mengangkat senjata, dan

¹⁴³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 64.

untuk pada saat itu Rasulullah Saw yang mendengar peristiwa tersebut segera datang dan menasehati mereka: apakah kalian termakan fitnah Jahiliyah itu? Setelah mendengar nasehat Rasul mereka lalu sadar, menangis, dan saling berpelukan. Sungguh peristiwa tersebut adalah seburuk-buruk dan sekaligus sebaik-baiknya peristiwa. Maka turunlah Q.S. Al-Imran ayat 104.

2. Tafsir Q.S. Al-Imran ayat 104

Dalam tafsir fi Zhilalil Qur'an, ayat ini menerangkan bahwa haruslah ada segolongan orang yang berani untuk menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Ketetapan bahwa harus ada suatu kekuasaan adalah *madlul* yang merupakan kandungan petunjuk nash Al-Qur'an ini sendiri. Di dalam ayat ini ada "seruan" kepada kebajikan, tetapi juga ada "perintah" kepada yang makruf dan "larangan" dari yang mungkar. Apabila seruan itu (dakwah) dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kekuasaan, maka "perintah dan larangan" itu tidak dapat dilakukan kecuali oleh orang yang memiliki kekuasaan.¹⁴⁴ Begitulah pandangan islam terhadap masalah ini bahwa disana dikatakan bahwa haruslah ada kekuasaan untuk memerintah dan melarang; melaksanakan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran; bersatu padu dalam unsur-unsur yang saling terikat dengan tali Allah dan tali

¹⁴⁴ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Qur'an di bawah Naungan Al-Qr'an Jilid 2*, terjemahan As-ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchothob Hamzah, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 124.

[illegible]

¹⁴⁵ *Ibid.*

105

karena menggarap bahwa pikirannya itulah yang baik, makruf, dan benar.¹⁴⁷

Oleh karena itu harus ada jamaah yang berpijak diatas pilar iman kepada Allah dan bersaudara karena Allah, agar dapat menunaikan tugas yang sulit dan berat ini dengan kekuatan iman dan takwa serta kekuatan cinta kasih sayang antar sesama. Keduanya ini merupakan unsur yang sangat diperlukan untuk memainkan peranan yang ditugaskan Allah kepundak kaum muslimin, dan dijadikan pelaksanaannya sebagai syarat kebahagiaan. Maka berfirmanlah Allah Swt mengenai orang-orang yang menunaikan tugas ini,

Artinya: “*Merekalah orang-orang yang beruntung.*”

Dalam hal ini umat muslim harus membentuk jamaah yang kokoh, saling membantu dan membentuk dalam menjalankan tugas untuk menyerukan kebajikan, serta jamaah satunya bertugas untuk mencegah hal yang kemugkaran dikalangan masyarakat seperti bentuk kejahatan, kehinaan, kebatilan, kedzaliman, dan kemaksiatan. Untuk menegakkan semua itu diperlukan adanya keberanian dan tekad yang kokoh dalam menjalankan tugas yang diperintahkan secara langsung oleh Allah Swt.¹⁴⁸

3. Munasabah ayat Q.S. Al-Imran ayat 104

Didalam tafsir lain dikatakan, pada ayat ini Allah memerintahkan orang mukmin agar mengajak kepada manusia kepada kebaikan, menyuruh perbuatan makruf, mencegah perbuatan kemungkaran. *Dan hendaklah*

¹⁴⁷ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Qur'an di bawah Naungan Al-Qr'an Jilid 2, Op. Cit.*, h. 124.

¹⁴⁸ *Ibid.*

*diantara kamu, orang mukmin, ada segolongan orang yang secara terus menerus menyeru kepada kebajikan yaitu petunjuk-petunjuk Allah yang menyuruh (berbuat) yang makruf yaitu akhlak, prilaku, nilai-nilai luhur dan adat istiadat yang berkembang di masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, dan mencegah dari yang mugkar, yaitu sesuatu yang dipandang buruk dan ditinggalkan oleh akal sehat. Sungguh mereka yang menjalankan ketiga hal tersebut mempunyai kedudukan yang tinggi dihadapan Allah Swt dan mereka itulah orang-orang yang beruntung kerana mendapatkan keselamatan di dunia serta akhirat.*¹⁴⁹

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ ، فَبِلِسَانِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ ، فَبِقَلْبِهِ ، وَكَذَلِكَ يَضَعُ الْإِيمَانُ (رواه مسلم)

Hadits ini juga menunjukkan bahwasannya barang siapa yang mampu untuk merubahnya dengan tangan maka dia wajib menempuh dengan itu

seperti yang dilakukan oleh para penguasa, petugas yang memiliki wewenang dan tanggungjawab dalam menegakkannya.

Sedangkan dihubungkan dengan ayat sebelumnya yaitu Q.S. Al-Imran ayat 103



Artinya :Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.(Q.S. Al-Imran [3] : 103)¹⁵⁰

Didalam tafsir Al-Maraghi dikatakan bahwa Allah Swt, memerintahkan kita untuk berpegang teguh terhadap Al-Qur'an dan janji-janji Allah yang telah Allah janjikan kepada mu. Didalam hidup bermsyarakat kita diperintahkan untuk senantiasa hidup rukun serta taat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta melaksanakan perintah-Nya. Orang-orang yang

¹⁵⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit .*, h. 64

berpegang teguh terhadap tali agama Allah akan senantiasa kuat dan aman dari segala kesesatan.¹⁵¹

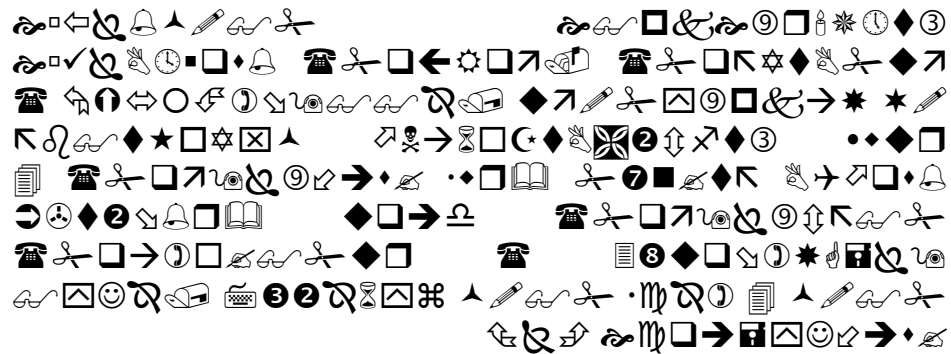
Didalam surat Al-Imran ayat 104, ini kita diperintahkan untuk senantiasa berbuat amar ma'ruf dan mencegah kemungkaran, dalam mencegah suatu perbuatan negatif baik yang ada pada diri kita ataupun pada diri orang lain diperlukan sikap keberanian dan tekad yang tinggi. keberanian seseorang ditunjukkan dengan bentuk dan cara yang berbeda-beda. Salah satunya seperti kasus seseorang yang melakukan korupsi karena pengaruh orang lain dan kondisi ekonomi yang menghimpitnya. Dalam hal ini para koruptor tidak mampu untuk menumbuhkan jiwa keberanian dalam menolak atau melawan perbuatan kemungkaran yang menggoda dirinya. Sebaliknya jika ia berhasil menolaknya dan melaporkan kasus penyuapan tersebut maka seseorang itu memiliki sebuah keberanian dalam mencegah kemungkaran yang ada dihadapannya. berikut beberapa pralaku antikorupsi yang mencerminkan nilai keberanian:¹⁵²

1. Menuruti hati dan naluri diri sendiri.
2. Mengatakan dan melaporkan apa yang dirasakan dan diketahui.
3. Membenarkan apa yang telah diketahui tentang kemungkaran yang dilakukan orang lain.
4. Menolak segala suap dari siapapun dengan alasan apapun

F. Analisis Surat Al-Maidah ayat 8 (Sikap Keadilan)

¹⁵¹ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi Volume 4*, terjemahan Bahrin Abu Bajar dan Anwar Rasyidi, (Semarang: Toha Putera Semarang, 1986), h. 24-25

¹⁵² Chatrina Darul Rosikah dan Dessy Marliani Listianingsih, *Op. Cit.*, h. 82.



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Maidah [5]: 8)¹⁵³

1. Asbabun nuzul Q.S. Al-Maidah ayat 8

Didalam **tafsir al-Munir** diterangkan sebab turunnya ayat ini adalah tentang kisah Yahudi dan Bani Nadhir takala mereka berkonspirasi untuk membinasakan Rasulullah Saw. Lalu Allah Swt mewahyukan kepada beliau tentang rencana dan konspirasi mereka sehingga akhirnya beliau pun selamat dari tipu daya mereka. Rasulullah Saw penyuruh mereka untuk pergi dari sekitaran Madinah. Namum mereka menolak dan memilih untuk bertahan dan berlindung dibalik benteng-benten perlindungan Rasulullah Saw. Lalu Rasulullah Saw pun bergerak menuju ketempat mereka dengan sejumlah sahabat, lalu beliau pun mengepung dan memblokade mereka selama enam malam. Selama dalam pemblokadean itu mereka berada didalam kondisi yang sangat berat dan sengsara hingga akhirnya mereka pun menyerah dan memohon kepada Rasulullah Saw untuk diizinkannya

¹⁵³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 109.

pergi dan membawa benda mereka sebanyak beban muatan yang dapat mereka bawa.¹⁵⁴

Waktu itu ada sebagian kaum Mukmin, yang memiliki pandangan dan menyuarakan supaya Rasulullah Saw menghukum mereka dan menimbulkan banyak korban ditengah mereka, supaya bisa menjadi pelajaran bagi mereka dan membuat mereka jera. Lalu turunlah ayat ini untuk mencegah dan melarang kaum Mukminin dari perbuatan yang melampaui batas. Dan berlebihan dalam melakukan pembalasan dengan melakukan tindakan *at-Tamsuul* dan *at-Tasywiih* (memotong anggota tubuh orang yang dibunuh) akhirnya Rasulullah Saw pun menyetujui dan meluluskan permohonan kaum Yahudi tersebut.¹⁵⁵

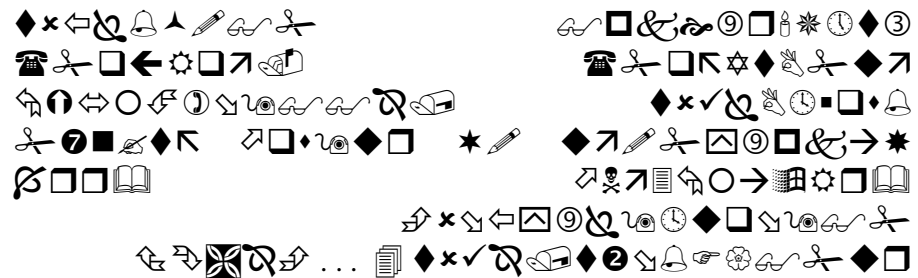
2. Tafsir Q.S. Al-Maidah ayat 8

Di dalam Tafsir Al-Munir diterangkan bahwa penafsiran ayat ini ialah Allah Swt memerintahkan kepada orang yang beriman, jadilah kamu sekalian orang-orang yang senantiasa mengakkan kebenaran karena Allah Swt bukan karena manusia dan bukan pula karena meninggikan *sum'ah* (popularitas, ketenaran). Yaitu dengan penuh keikhlasan hanya karena Allah Swt dalamseala apa yang kamu perbuat dari urusan agama dan dunia kalian. Jadilah kamu sekalian para saksi yang memberikan kesaksian dengan benar, jujur, objektif, adil, dan apadanya, tanpa memihak dn tidak pula mendzalimi, baik terhadap *al-Masyhuud lahu* (pihak yang diringankan kesaksian) maupun terhadap *al- Masyhuud 'alaihi* (pihak

¹⁵⁴ Wahbah Az-Zuhaili , *Tafsir Al-Munir Jilid 3 "Aqidah, Syari'ah, Manhaj"*, terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 448.

¹⁵⁵ *Ibid.*, 449

yang diberatkan oleh kesaksian). Yaitu berikanlah kesaksian dnegan adil, jujur, benar, dan objektif. Sebab sikap-sikap korup dan zalim terjadi di suatu umat. Berbagai kerusakan akan tersebar di tengah-tengah mereka. Hal ini sebagaimana telah Allah frimankan dalam surah An-Nisa' ayat 135:



Artinya: “wahai orang-orang yang beriman!jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau pun terhadap ibu bapak kaum kerabatmu. . . .” (Q.S. An-Nisa’ [4]: 135)

Asy-Syahaadah atau kesaksian adalah menginformasikan sesuatu fakta kejadian dan mengungkapkan kebenaran di hadapan hakim, untuk dijadikan sebagai dasar baginya dalam memberikan keputusan. Janganlah sekali-kali kebencian dan siakp permusuhan suatu kaum mendorong dan memprovokasi kamu untuk tidak berlaku adil terhadap mereka. Tetapi, gunakan dan terapkanlah keadilan dalam interaksi kalian dengan siapapun, baik kawan atau lawan. Sikap adil kalian adalah lebih dekat kepada ketakwaan dari pada sikap mengabaikan keadilan tersebut.¹⁵⁶

Selanjutnya, Allah memerintahkan kepada umat Mukmin untuk bertawakal kepada Allah Swt karena pada dasarnya Allah Swt Maha Mengatahui segala apa yang kalian kerjakan, tiada suatau apapun dari

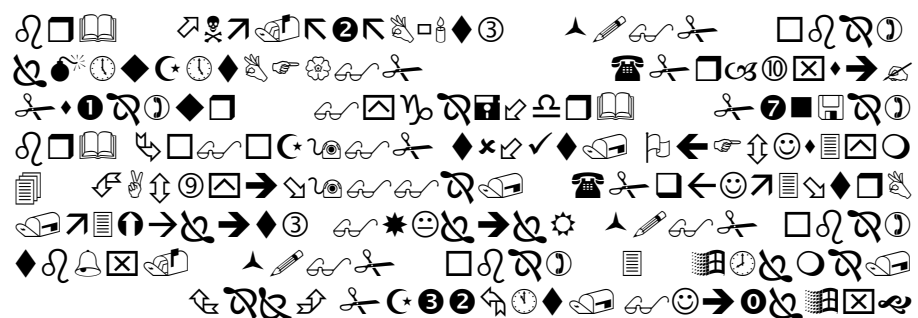
¹⁵⁶ Ibid., 450

amal perbuatan kalian yang tersembunyi dari-Nya dan apapun yang kalian lakukan pasti Allah akan membalas kalian sesuai dengan amal perbuatan kalian yang telah kalian kerjakan. Jika amal perbuatan itu baik maka baik pula balasan yang akan diberikan Allah kepada kalian, namun sebaliknya jika perbuatan buruk yang kalian kerjakan maka siap-siap balasan buruk pula yang akan kalian terima dari Allah Swt.¹⁵⁷

3. Muhasabah Q.S. Al-Maidah ayat 8 dengan ayat atau hadits lainnya.

Di dalam ayat ini menerangkan bahwa Islam mengajarkan semua orang ingin mendapat perlakuan yang sama dan derajat yang sama di mata hukum, tidak ada yang namanya diskriminasi hukum karena hanya perbedaan kulit, status sosial, ekonomi, politik, dan lain sebagainya.

¹⁵⁸Allah Swt berfirman dalam Surat An-Nisa' ayat 58:



Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu.

¹⁵⁷ Ibid., h. 451.

¹⁵⁸ Yunahar Ilyas, et. al. *Op. Cit.*, h. 247

Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.” (Q.S. An-Nisa’ [4]: 58)¹⁵⁹

Keadilan hukum harus ditegakkan walaupun kepada diri sendiri, terhadap keluarga, dan terhadap orang-orang yang dicintai. Takkala seorang sahabat Rasulullah Saw yang dengan denganya, meminta “keistimewaan” hukum seorang wanita bangsawan yang mencuri, Rasulullah Saw menolaknya dengan tegas.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا قُلَ : رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَيْ الْمَقْسُطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنْ بَرَّ مِنْ تَوْرٍ، عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّوَجَلَّ وَكَلَّتَا يَدَيْهِ يَمِينٌ، الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلَوْ (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abdullah ibni Amr ibnil Ash ra, telah bersabda Rasulullah Saw: “sesungguhnya orang yang adil berada dekat dengan Allah diatas mimbar dari cahaya, disebelah kanan Allah, dan tangan kedua-Nya adalah kanan, yaitu mereka yang adil didalam hukum mereka dan kepada keluarga mereka dan segala yang diamanahkan kepada mereka.”(H.R. Muslim)

Mengingat pentingnya menegakkan keadilan, menurut ajaran Islam orang yang diangkat menjadi hakim haruslah orang yang betul-betul memenuhi syarat keahlian dan kepribadian. Kecuali ia mempunyai ilmu yang luas, dia juga haruslah seseorang yang taat kepada Allah, mempunyai akhlak yang mulia, terutama sikap kejujuran dan amanah. Disamping keadilan di mata hukum, Islam juga memerintahkan kepada umat

¹⁵⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 88.

manusia, terutama orang-orang yang beriman untuk bersikap adil dalam segala aspek kehidupan. berikut terdapat bentuk-bentuk keadilan,¹⁶⁰

- a) Adil terhadap diri sendiri.
- b) Adil terhadap istri dan anak-anak.
- c) Adil terhadap mendamaikan perselisihan.
- d) Adil dalam perkataan.
- e) Adil terhadap musuh sekalipun

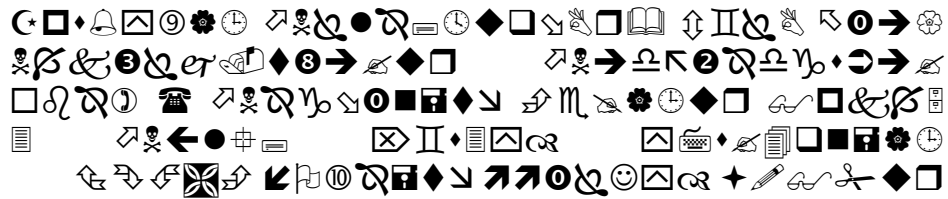
Banyak sekali pandangan mengenai konsep adil dan tidak adil. Hal ini tergantung pada kekuatan dan kemauan yang dimiliki, mendaji adil terlihat mudah, namun tidak dalam penerapannya. Orang yang melakukan perbuatan yang tidak adil biasanya sangat dekat dengan kasus-kasus korupsi. Berikut ini beberapa contoh perilaku anti korupsi yang mencerminkan nilai keadilan,¹⁶¹

- a) Memberikan orang lain sesuai dengan hak yang seharusnya diterimanya.
- b) Tidak melakukan tindakan curang dengan mengambil jatah orang lain.
- c) Melakukan pekerjaan yang telah menjadi tanggung jawab sebelum mendapatkan hak.
- d) Membuat sebuah keputusan tanpa memihak siapapun

G. Analisis Surat At-Taubah ayat 103 (Sikap Kepedulian)

¹⁶⁰ Yunahar Ilyas, et. al. *Op. Cit.*, h. 248

¹⁶¹ Charina Darul Rosikah dan Dessy Marliani Listianingsih, *Op. Cit.*, h. 83.



Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. At-Taubah [9]: 103)¹⁶²

1. Asbabunuzul turunnya Q.S. At-Taubah ayat 103

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan apa yang dilakukan oleh Abu Lubabah dan segolongan orang-orang lainnya. Mereka merupakan kaum mukminin dan merekapun mengakui dosa-dosanya. Mereka mengikat diri mereka di tiang-tiang masjid, hal ini mereka lakukan ketika mereka mendengar firman Allah Swt, yang diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang tidak berangkat berjihad, sedangkan mereka tidak ikut berangkat. Lalu mereka bersumpah bahwa ikatan mereka itu tidak akan dibuka melainkan oleh Nabi Muhammad Saw sendiri. Seraya berkata, “Ya Rasulullah, inilah harta benda kami yang merintangikan kami untuk berperang. Ambilah harta itu dan bagikanlah, serta mohonkanlah ampun untuk kami.” Kemudian setelah ayat ini diturunkan Nabi melepaskan ikatan mereka. Nabi kemudian mengambil sepertiga bagian dari harta mereka kemudian menyedekahkannya kepada orang yang membutuhkan dan mendoakan mereka sebagai tanda bahwa taubat mereka telah diterima.

¹⁶² Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 204.

2. Tafsir Q.S. At-Taubah ayat 103

Menurut Thair Ibnu Asyur menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya dalam surat ini mengatakan bahwa ayat ini mereka (manusia) yang mengakui dosanya sewajarnya dan seharusnya dibersihkan dari segala noda yang menempel di jiwanya, karena ketidaktahuan mereka (manusia) di medan juang mereka lalu bersenang-senang dengan harta yang mereka miliki, atau disebabkan karena harta mereka lah yang menghalangi mereka berangkat, maka ayat ini memberikan tuntunan tentang cara membersihkan diri dan untuk itu Allah Swt memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw mengambil harta mereka untuk disedekahkan kepada yang berhak.¹⁶³

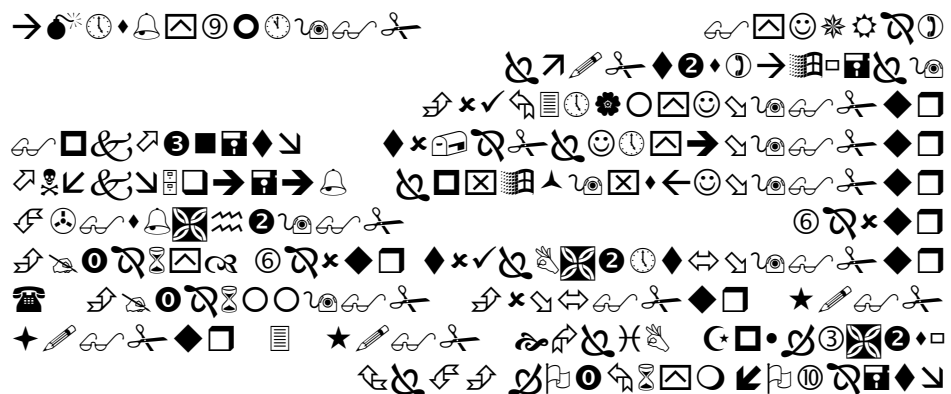
Ayat ini juga mengatakan bahwa adanya sekelompok orang yang imannya masih lemah, yang mencampurbaurkan amal baik dan buruk dalam kegiatannya. Mereka diharapkan dapat diampuni Allah Swt. Salah satu cara pengampunan-Nya ialah melalui sedekah dan pembayaran zakat. Karena itu disini Nabi Muhammad Saw diperintahkan oleh Allah Swt *Ambillah* atas nama Allah *Sedekah*, yakni harta berupa zakat dan sedekah yang hendaknya mereka serahkan dengan penuh kesungguhan dan ketulusan hati, *dari sebagian harta mereka* , bukan seluruhnya, bukan pula sebagian besar, dan tidak juga yang terbaik; *dengannya*, yakni dengan harta yang engkau ambil itu *engkau membersihkan* harta dan jiwa mereka dan *menyucikan jiwa* lagi mengembangkan *harta mereka*, dan *berdoalah*

¹⁶³ Muhammad Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah "pesan, kesan, dan kesserasian Al-Qur'an* volume 5, Surah Al-A'RAF, Surah Al-Anfal, Surah At-Taubah", (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 706.

untuk mereka guna menunjukkan restumu terhadap mereka dan memohonkan keselamatan dan kesejahteraan bagi mereka. *Sesungguhnya doamu itu adalah* sesuatu yang dapat menjadi *ketentraman jiwa* bagi mereka yang selama ini gelisah dan takut akibat dosa-dosa yang mereka lakukan. Dan sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui.¹⁶⁴

3. Munasabah Q.S. At-Taubah ayat 103 dengan ayat atau hadits lainnya.

Dalam ajaran Islam dikatakan bahwa tangan diatas lebih baik dari tangan dibawah oleh karen aitu didalam ayat ini Allah Sw memerintahkan kepada umat muslim untuk senantiasa mengeluarkan sebagian hartanya (zakat dan sadaqah) kepada orang yang berhak menerimanya, didalam tafsir Al-Maraghi Allah Swt berfirman dalam Q.S. At-Taubah ayat 60:



Artinya: “Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan

¹⁶⁴ Ibid.

*Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Q.S.At-Taubah [9] :60).*¹⁶⁵

Didalam ayat ini dikatakan terdapat beberapa golongan orang yang berhak menerima zakat dan sadaqah, berikut diantaranya:¹⁶⁶

1. Al-Faqir : orang yang mempunyai harta sedikit, tidak mencapai *nishab*.
2. Al-Miskin : orang yang tidak punya, sehingga dia perlu meminta-minta untuk keperluan sandang panganya.
3. Al-Amil ‘alaiha: orang yang diserahi tugas oleh sultan atau wakilnya untuk mengumpulkan zakat dari orang-orang kaya.
4. Al-Mu’allaf : orang-orang yang dikehendaki hatinya cenderung untuk masuk kedalam agama Islam.
5. Fi’r riqab : berinfak untuk menolong budak-budak, guna membebaskan mereka dari perbudakan.
6. Al-Gharimin : orang-orang yang mempunyai hutang harta dan tidak sanggup membayarnya.
7. Fi sabil’ il- Lah: orang yang sedang dalam perjalanan untuk mencapai ridho dan pahala Allah Swt. Yang dimaksud ialah, setiap orang yang berjalan didalam ketaatan kepada Allah dan dijalan kebaikan, seperti orang-orang yang berperang, jama’ah haji yang terputus perjalananya, dan mereka tidak mempunyai sumber harta lagi, dan para penuntut ilmu yang fakir.

¹⁶⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 197.

¹⁶⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Volume 10*, terjemahan Bahrn Abu Bajar dan Anwar Rasyidi, (Semarang: Toha Putera Semarang, 1986), h. 39.

8. Ibnu Sabil : Musafir yang jauh dari negrinya dan sulit baginya untuk mendatangkan sebagian hartanya, sedangkan dia kaya di negrinya tetapi fakir dalam perjalanan.

Berzakat bukanlah sebagai perbuatan sukarela dari orang yang berkewajiban untuk menunaikannya. Zakat itu sebenarnya merupakan suatu kewajiban yang pasti, bukan hadiah dan bukan juga pemberian tanpa ukuran, zakat juga merupakan kefardhuan yang sudah ditentukan. Zakat juga merupakan salah satu kefardhuan dalam Islam, yang di himpun oleh pemerintah Islam dengan cara tertentu untuk memberikan pelayanan sosial tertentu. Zakat bukan tindakan sukarela dari pembeli dan bukan pula karena desakan si pemungut. Tidak! Tidak demikian, sistem sosial dalam Islam tidak ditegakkan dengan meminta-minta. Sesungguhnya pilar dalam kehidupan di dalam sistem Islam adalah kerja, dengan segala macam dan jenisnya. Negara Islam berkewajiban menyediakan lapangan kerja bagi setiap orang yang mampu bekerja untuk memenuhi sarana dan prasarana. Dan menjamin upah yang memadai. Orang yang mampu berusaha dan bekerja tidak lah berhak untuk menerima zakat. Karena, zakat itu semaca, kesetiakawanan sosial antara orang-orang yang mampu dan lemah, yang diatur oleh pemerintah pengumpulan dan pendistribusiannya manakala masyarakat sudah diatur dengan dasar (syariat) Islam yang benar.¹⁶⁷

Ibnu Umar r.a. mengatakan bahwa Rasulullah Saw bersabda,

¹⁶⁷ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Qur'an di bawah Naungan Al-Qr'an Jilid 5*, terjemahan As-ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchothob Hamzah, (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 369.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. (رواه البخاري ومسلم وأحمد والنسائي)

Artinya: “Anas ra. berkata, bahwa Nabi saw. bersabda, “Tidaklah termasuk beriman seseorang di antara kami sehingga mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”. (H.R. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Nasa’i)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Adi Ibnul-Khiyar bahwa dua orang laki-laki memberi informasi kepadanya bahwa mereka pernah datang kepada Nabi Muhammad Saw untuk meminta zakat. Lalu, Nabi membolak balikan pandangan kepada mereka, kemudian beliau lihat mereka itu kekar-kekar, lalu beliau bersabda’

إِنْ شِئْتُمْآَعْطَيْتُمْآَ , وَلَا حَظَّ لِيْهَا لَغْنِي وَلَا لِقَوِي مُكَلِّسَبَّ . (رواه أحمد وأبو داود والنسائي)

Artinya: “Jika kalian mau, maka aku akan memberi kalian. Akan tetapi, (perlud iketahui) bahwa tidak ada bagian zakat bagi orang kaya dan orang yang masih mampu untuk bekerja.” (H.R. Ahmad, Abu Dawud, dan Nasa’i)

Zakat merupakan salah satu cabang sistem tanggungjawab sosial dalam islam. Sistem sosial dalam Islam itu lebih kompleks dan lebih luas dari hanya sekedar zakat. Pasalnya, banyak sekali jalan yang kita tempuh Islam untuk menyentuh seluruh cabang kehidupan dan semua segi hubungan antar manusia. Zakat merupakan langkah pokok dari langkah-langkah penanganan masalah sosial dalam mencegah adanya ketimpangan sosial antara si kaya dan si miskin, nilai pokok dalam pemberian zakat yang diperintahkan dalam syariat Islam ialah nilai kepedulian yang dilandasi dengan rasa kasih sayang

dan rasa mencintai sesama muslim, Anas r.a berkata bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda,¹⁶⁸

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري ومسلم و أحمد و النسائي)

Artinya: *Anas ra. Berkata, bahwa Nabi Muhammad Saw. Bersabda, “tidaklah termaksud beriman seorang diantara kami sehingga mencintai saudarabnya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”. (H.R. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Nasa’i)*

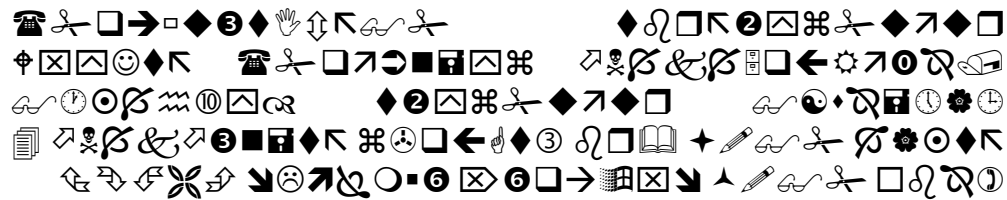
Sikap kepedulian merupakan sebuah sikap yang diperintahkan Allah Swt kepada hamba-Nya hal ini dibuktikan dengandi perintahkannya kita untuk menunaikan zakat dan memberikan sadaqoh kepada yang berhakmenerima. Sikap kepedulian adalah suatu tindakan yang di dasari pada keprihatinan terhadap masalah orang lain.menurut Sugono definisi peduli adalah mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan. Dengan menjunjung sikap peduli, seseorang akan semakin waspada terhadap fenomena sosial yang terjadi dimasyarakat. Berikut ini beberapa perilaku yang dapat ditanamkan jiwa seseorang,¹⁶⁹

1. Melakukan pola hidup sederhana agar tidak terpengaruh oleh gaya hidup yang salah.
2. Berupaya untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan.
3. Menyibukkan diri dengan mengisi kesibukan yang positif.
4. Saling berkomunikasi dengan siapapun dan tidak melihat kasta sosial.
5. Saling membantu kepada orang yang mengalami kesusahan

¹⁶⁸ *Ibid.*

¹⁶⁹ Rosikah dan Listianingsih, *Op. Cit.*, h. 68-69.

Hubungan surat At-Taubah ayat 103 dengan ayat sebelum dan sesudahnya,
Allah berfirman dalam Q.S.At-Taubah ayat 102



Artinya :Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima Taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. At-Taubah[9] :102)¹⁷⁰

Didalam Tafsir Ibnu Katsir diterangkan Jika dihubungkan dengan ayat sebelumnya, ayat ini mengandung makna bahwa ayat ini menerangkan adanya pengakuan terhadap dosa-dosa yang telah dilakukan kepada Tuhannya, tetapi mereka mempunyai amalan yang shaleh, mereka mencampur baurkan amal perbuatan baik dengan perbuatan buruk, mereka adalah orang-orang yang masih diberikan ampunan dari Allah Swt.

Lalu Allah berfirman dalam Q.S.At-Taubah ayat 104 ,



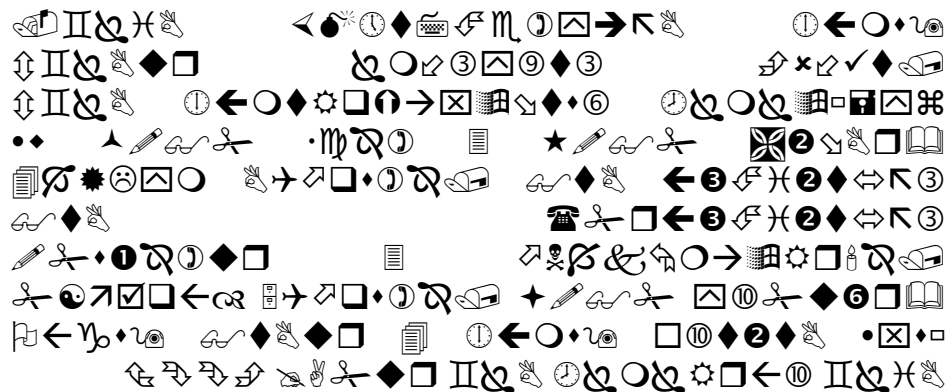
Artinya :Tidaklah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima Taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat dan bahwasanya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang? (Q.S.At-Taubah [9] : 104).¹⁷¹

¹⁷⁰ Departemen Agama Republik Indonesia , *Op. Cit.*, h. 204

¹⁷¹ *Ibid*, h. 204

Jika dihubungkan dengan ayat sebelumnya, ayat ini mengandung makna bahwa perintah untuk bertaubat dan berzakat, karena kedua perkara tersebut masing-masing dapat menghapuskan dosa. Allah Swt telah memberitakan pula kepada setiap manusia yang bertaubat kepada-Nya niscaya Allah akan menerima tobatnya. Dan ditambahkan barang siapa yang mengeluarkan zakat dari usaha yang halal, sesungguhnya Allah menerimanya dengan tangan kanan-Nya, lalu dia memeliharanya untuk pemiliknya, hingga sebiji buah kurma menjadi seperti bukit Uhud.

H. Analisis Surat Ar-Ra'd ayat 11 (Sikap Kemandirian)



Artinya: *“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”* (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11)¹⁷²

1. Asbabunuzul Q.S. Ar-Ra'd ayat 11

Didalam satu riwayat dikemukakan bahwa Arbad bin Qais dan 'Amr bin ath-Thufail menghadap Rasulullah Saw di Madinah. 'Amir berkata: “hai

¹⁷² Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 251.

Muhammad ! jabatan apa yang akan kau berikan kepadaku jika aku masuk Isla?, Rasulullah Saw menjawab’ “hakmu sama dengan kaum muslimin, dan kewajibanmu sama dengan kewajiban mereka.” Ia berkata lagi: “apakah engkau akan menjadikanku seorang pemimpin setelah mu ?, Rasulullah Saw Menjawab, “itu bukan urusanmu dan bukan juga urusan kaummu.” Kemudian mereka berdua keluar, berkatalah ‘Amr kepada Arbad, “aku akan segera bicarakepada Muhammad sehingga ia tidak memperhatikankamu, disaat itulah kamu penggal lehernya. “kemudian mereka kembali lagi kepada Rasulullah Saw. ‘Amr berkata: “ Hai Muhammad! Mari kita bicarakan sesuatu, “maka berdirilah Rasulullah Saw. Bersamanya dan bercakap-cakap dengannya. Pada saat itu Arbad telah siap-siap memegang hulu pedang untuk mencabutnya, akan tetapi tangannya tidak berdaya. Rasulullah Saw. Berpaling dan melihat perbuatannya. Kemudian Rasulullah Saw berpaling meninggalkan kedua orang itu, dan mereka pun pulang. Ketika sampai ke kampung ar-Raqm, Allah Swt mengirimkan kepir untuk menyambar Arbad sampai mati. Lalu Allah turunkan lah ayat ini (Q.S. Ar-Ra’d ayat 8-13) sebagai penegasan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, termaksud yang masih dalam kandungan, dan Maha Kuasa mengatur hidup dan mati dari makhluk-Nya.¹⁷³

2. Tafsir dari Q.S. Ar-Ra’d ayat 11

¹⁷³ K. H. Q. Shaleh dan H. A. A. Dahlan, *Op. Cit.*, h. 298.

Didalam **Tafsir Al-Azhar** mengatakan bahwa, didalam ayat ini malaikat- malaikat Allah sengaja disediakan untuk menjaga kita (manusia) dengan cara bergiliran. Maka tersebutlah didalam beberapa hadits bahwasannya makhluk itu di jaga oleh malaikat, ada yang bernama malaikat Raqib dan malaikat Atid. Dan tersebut juga didalam hadits mengenai keterangan waktu bahwasanya ada malaikat yang menjaga manusia pada saat malam hari, kemudian datanglah bergiliran pada waktu subuh dan sehabis waktu ashar.¹⁷⁴ Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, bersabda Rasulullah Saw, yang artinya,

Artinya: *“tidak seorangpun diantara kamu, melainkan telah diwakilkan untuknya temannya dari jin dantemannya dari malaikat.” Mereka berkata: “engkapun, ya Rasulullah!” beliau jawab: “akupun! Tetapi Allah selalu menolong ku atasnya, maka tidaklah dia menyuruhkan kepadanya melainkan yang baik-baik..”*

Pada hadits ini jelaslah dikatakan bahwa pengawasan malaikat ada pada tiap-tiap orang. Dan kalau dia lalai mengawasi dirinya, maka *qarin* atau teman yang satu lagilah yang akan mempengaruhi dia, yaitu Jin dan syaitan. Maka selama dzikir kepada Allah, masih kuat dan ibadah masih teguh, pengawasan dari malaikatlah yang bertambah banyak, dan jika telah lalai dari jalan Tuhan, maka datanglah teman dari jenis iblis, jin dan syaitan.¹⁷⁵

Kemudian datanglah sambungan ayat: *“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan*

¹⁷⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 13, 14, 15, 16, 17*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1984), h. 70.

¹⁷⁵ *Ibid.*

yang ada pada diri mereka sendiri.” Inilah ayat yang terkenal tentang kekuatan dan akal budi yang dianugerahkan Allah kepada manusia sehingga manusia itu dapat bertindak sendiri dan mengendalikan dirinya sendiri dibawah naungan Allah. Dia berkuasa atas dirinya dalam batas-batas yang ditentukan oleh Allah. Sebab itu maka manusia itupun wajiblah berusaha sendiri pula menentukan garis hidupnya, jangan hanya menyerah saja dengan tidak berikhtiar. Manusia diberi akal oleh Allah dan dia pandai sendiri memepertimbangkan dengan akalnya itu diantara yang buruk dan yang baik. Manusia bukanlah semacam kapas yang diterbangkan angin kemana-mana, atau laksana batu yang terlempar ditepi jalan. Dia mempunyai akal dan dia pun mempunyai tenaga buat mencapai yang lebih baik, dalam batas-batas yang ditentukan oleh Allah. Kalau tidak demikian, niscaya tidaklah akan sampai manusia itu mendapat kehormatan menjadi khalifah Allah di muka bumi ini.¹⁷⁶

Pada ayat ini juga terdapat redaksi bahwa terdapat wahyu Allah yang berbunyi tuhan tidak akan merubah nasib suatu kaum kalau tidak kaum itu sendiri yang terlebih dahulu mengubah nasibnya. Disitu terdapat ikhtiar manusia, dan ikhtiar itu akan terasa oleh kita. Kekayaan jiwa yang terpendam dalam batin kita, tidaklah akan menyatakan dirinya keluar, kalau kita sendiri tidak berusaha dan berikhtiar. Kekhilafan kita mengambil jalan yang salah, menyebabkan kita dapat saja terperosok kedalam jurang malapetaka, ibarat seorang pengemudi mobil yang tidak

¹⁷⁶ *Ibid.*, h. 71.

berhati-hati pada tikungan yang berbahaya, lalu mobilnya masuk kejurang. Maka terjungkirlah mobil tersebut masuk kedalam jurang tidaklah dapat ditahan-tahan lagi . kita harus berusaha sendiri untuk merubah nasib kepada yang lebih baik, mempertinggi mutu diri, mutu amal, melepaskan diri dari perbudakan dari yang selain Allah. Kita harus berusaha mencapai kehidupan yang lebih bagahia dan lebih maju. Tetapi kitapun mesti insaf bahwa tenaga kita seabagai insan yang amat terbatas. Kita terikat kepada ruang yang sempit dan terkukung oleh waktu yang pendek. Disamping usaha yang kita kerjakan menurut kesanggupan dan takdir , harus kita insafi bahwa terdapat takdir-takdir di alam ini yang di buat Allah kadang-kadang takdir tersebut sesuai dengan rencana kita dan kadang-kadang takdir tersebut bertentangan dengan apa yang kita kehendaki.¹⁷⁷

Sebab itu dalam membaca ayat ini harus lah lengkap dan tidak boleh setengah-setengah, misalnya “*Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, sehingga kaum itu sendiri merubah nasibnya.*” Sebab kalau itu saja yang dibaca, kita akan ditipu oleh kekuatan yang terdapat pada diri kita sendiri dan akan menyebabkan diri kita angkuh dan sombong serta merasa bahwa Allah tidak punya peran dalam kehidupan manusia. Tetapi kita seharusnya membaca hingga akhir, “ *dan apabila Allah tidak menimpakan celaka, maka tidaklah ada penolaknya.*” Dan sesungguhnya

¹⁷⁷ *Ibid.*

tidak lah ada bagi mereka pelindung kecuali Allah Swt.” (Ujung ayat 11).¹⁷⁸

3. Munasabah Q.S. Ar-Ra'd ayat 11

Di dalam tafsir Ibnu Katsir,¹⁷⁹ ayat ini mengatakan bahwa setiap manusia ada malaikat-malaikat yang menjaganya siang dan malam serta meliharanya dari aneka keburukan dan kejadian yang tidak diinginkan. Malaikat lainpun datang bergantian untuk menjaga aneka amal seorang hamba baik amalan positif atau amalan negatif. Hal ini seperti yang ditemukan dalam sebuah hadits bahwa Rasulullah Saw bersabda,

عَنِ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: « مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ، خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَلَيْ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ (رواه البخاري)

Artinya: “dari Miqdam, dari Rasulullah Saw. Berliau bersabda “tiada jerih sesuap pun makanan yang lebih baik dari makanan hasil payahnya sendiri. Sungguh, Nabi Daud AS itu makan dari hasil keringanya sendiri.” (H.R. Bukhari)

Di dalam hadits lain diterangkan bahwa Rasulullah Saw bersabda,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ وَقَدْ وَكَّلَ بِهِ قَرِينُهُ مِنَ الْجِنِّ وَقَرِينُهُ مِنَ الْمَلَائِكَةِ " قَالُوا: وَيَاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ "وَلَايَا، وَلَكِنَّ اللَّهَ أَعَانَنِي عَلَيْهِ، فَلَا يَأْمُرُنِي إِلَّا بِخَيْرٍ (رواه مسلم)

Artinya: “ dari Abdullah ra. berkata, bahwa Rasulullah Saw. Bersabda: “tiada seorangpun diantara kamu melaikan Allah menyertakan untuk mendampinginya seorang jin dan

¹⁷⁸ Ibid., h. 72

¹⁷⁹ Ismail bin Katsir, Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid II, terjemahan Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 904-906.

seorang malaikat. “para sahabat bertanya. “juga engkau, wahai Rasulullah? “beliau bersada, “juga aku, hanya saja Allah menolongku untuk mengalahkan jin. Maka dia tidak menyuruhku kecuali kepada kabaikan.” (H.R. Muslim)

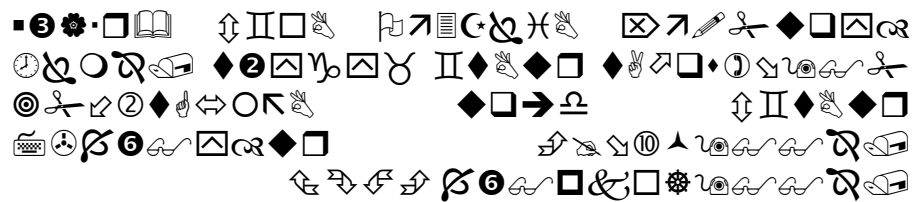
Lalu dalam ayat selanjutnya Allah Ta’ala berfirman, “sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka sendiri merubah yang ada pada diri mereka sendiri.” Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibrahim, dia berkata bahwa: Allah mewahyukan kepada salah seorang Nabi Bani Israel: katakanlah kepada kaum mu, “Tidaklah penduduk suatu negri dan tidaklah penghuni suatu rumah yang berada dalam ketaatan kepada Allah, kemudiam mereka beralih kepada kemaksiatan terhadap Allah, melaikan Allah mengalihkan dari mereka apa yang mereka cintai kepada apa yang mereka benci. “ kemudian Ibrahim berkata: membenaran atas pernytaaan itu terhadap kitab Allah, “sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri.”¹⁸⁰

Di dalam ayat ini Allah telah menerangkan bahwa disetiap diri manusia pasti terdapat malaikat-malaikat yang mengawasinya, baik dari sisi kanan dan kirinya (Raqib dan Atid), depan dan belakangnya agar manusia senantiasa berada di dalam ridho Allah Swt. Di ayat selanjutnya Allah memerintahkan manusia untuk senantiasa menjadi makhluk yang mandiri, dikarenakan dalam firman-Nya dikatakan bahwa Allah tidak akan merubah nasib manusia kecuali manusia tersebut yang merubahnya, di

¹⁸⁰ *Ibid.*, h. 906.

konteks ayat ini jelas Allah menyuruh manusia untuk mandiri dalam segala hal baik mandiri untuk diri sendiri dan mandiri terhadap orang lain.

Sedangkan jika Q.S. Ar-Ra'd ayat 11, dihubungkan dengan ayat sesudah dan sebelumnya, bahwa Allah Swt berfirman Q.S. Ar-Ra'd ayat 10,



Artinya :Sama saja (bagi Tuhan), siapa diantaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengan Ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari (Q.S. Ar-Ra'd [13] : 10)¹⁸¹

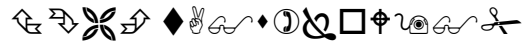
Jika dihubungkan dengan ayat sebelumnya, ayat ini mengandung makna bahwa dalam sebuah hadis diterangkan, Siti Aisyah berkata: "Maha Suci Allah Yang mendengar semua suara-suara. Allah mengetahui siapa yang bersembunyi di rumahnya di malam hari dan berjalan-jalan menampakkan dirinya di siang hari. Semuanya sama bagi Allah. Oleh Ibnu Abbas ayat ini ditafsirkan sebagai berikut: Allah mengetahui orang yang karena penuh keragu-raguan suka bersembunyi di rumahnya di malam hari dan berjalan menampakkan diri di siang hari."¹⁸²

Dalam ayat lain Allah Swt berfirman Q.S. Ar-Ra'd ayat 12,



¹⁸¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 251.

¹⁸² Manusia, Tafsir Kitab Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 1-10, (On-line), tersedia di: <http://tafsiranmanusia.blogspot.com/2012/05/ar-rad.html>, pada tanggal 14 Mei 2012



Artinya : Dia-lah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan dia mengadakan awan mendung. (Q.S. Ar-Ra' d [13] : 12).¹⁸³

Jika dihubungkan dengan ayat sebelumnya, di dalam Tafsir Al-Mibah mengatakan bahwa ayat ini mengandung makna bahwa Kekuasaan Allah di dalam alam raya ini sungguh jelas dan nyata. Dialah, misalnya, yang memperlihatkan kilat kepada kalian yang membuat kalian takut melihatnya atau khawatir akan turun hujan yang tidak kalian butuhkan lalu memusnahkan tanaman kalian. Atau sebaliknya, kilat yang membuat kalian justru sangat berharap akan turunnya hujan lebat yang kalian perlukan untuk memperbaiki tanaman kalian. Dialah pula yang membentuk gumpalan awan yang penuh dengan air hujan.¹⁸⁴

Bila sikap kemandirian telah tertanam dalam jiwa seseorang, maka orang tersebut memiliki kemampuan untuk menghindari perbuatan-perbuatan korupsi yang jelas-jelas dapat merugikan negara dan dapat mencelakakan dirinya serta keluarganya. Oleh sebab itu, penting juga dilakukan pembiasaan diri agar tidak terpengaruh untuk melakukan korupsi. Berikut beberapa perilaku antikorupsi yang mencerminkan nilai kemandirian,¹⁸⁵

- a) Menyelesaikan tanggung jawab tanpa bantuan dari orang lain.
- b) Mengontrol diri agar dapat menyelesaikan tugas tepat waktu.
- c) Dapat mengatur diri sendiri sebelum mengatur orang lain.

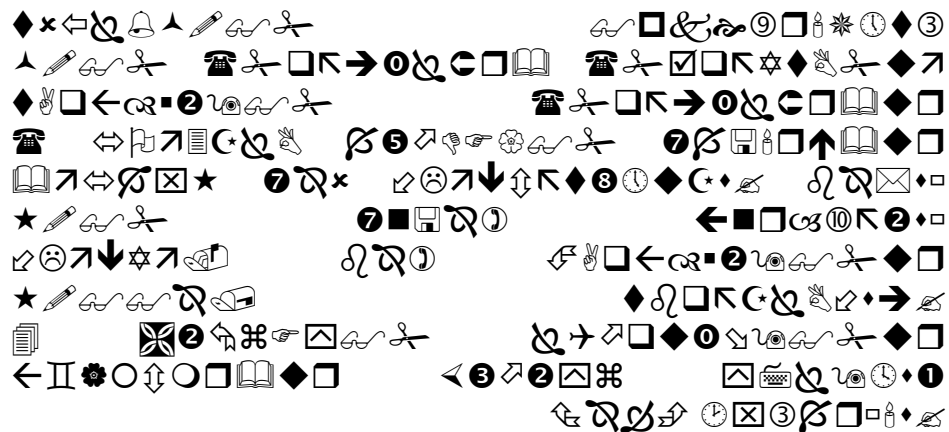
¹⁸³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 251.

¹⁸⁴ Javan Labs, Tafsir Al-Qur'an dan Hadits (On-line), tersedia di: <https://tafsirq.com/13-ar-rad/ayat-12#tafsir-quraish-shihab>, pada tahun 2015.

¹⁸⁵ Chatrina Darul Rosikah dan Dessy Marliani Listianingsih, *Op. Cit.*, h. 74.

- d) Tidak putus asa dalam menghadapi kendala dan hambatan yang dihadapinya.

I. Analisis Surat An-Nisa ayat 59 (Sikap Kedisiplinan)



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S. An-Nisa’ [4]: 59)¹⁸⁶

1. Asbabunuzul Q.S. An-Nisa’ ayat 59

Di dalam tafsir Al-Munir, Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, “ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Hudzafah bin Qai semasa Nabi Muhammad Saw mengutusnyanya dalam satu pengintaian perang.” Imam ad- Dawudi berkata, “ keterangan ini tidak valid dan tidak dapat dinisbahkan kepada Ibnu Abbas karena Abdullah bin Hudzafah marah dan membakar api. Kemudia ia memerintahkan pasukan untuk masuk kedalam api tersebut. Sebagian

¹⁸⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 88.

pasukan enggan melaksanakan perintah itu da sebagian lagi hendak melaksanakannya”. Ad-Dawudi melanjutkan keteranganya, “ apabila ayat ini turun sebelum kejadian tersebut maka bagaimana mungkin perintah ketaatan hanya di khususkan kepada Abdullah bin Hudzafah. Apabila turun setelah kejadian tersebut, yang tepat untuk dikatakan kepada para pasukan adalah, “keterangan hanya dalam masalah kebajikan, “bukannya kata “kenapa kalian tidak taat (kepada pemimpinmu)?”

Ibnu Hajar menjawab, “keberatan ad-Dwudi tersebut dan menjelaskan bahwa yang ditekankan dalam kisah diatas adalah perbedaan pendapat yang terjadi diantara pasukan apakah mereka harus mengikuti perintah Abdullah bin Hudzaifah untuk masuk kedalam api atau tidak. Oleh sebab itu, sangat tepat apabila dalam keadaan seperti ini turun ayat yang memberi petunjuk untuk jalan keluar bagi perbedaan pendapat yang terjadi diantara mereka, yaitu dengan cara merujuk kepada keputusan Allah Swt dan Rasu-Nya.¹⁸⁷

2. Tafsir Q.S. An-Nisa’ ayat 59

Di dalam tafsir Al-Misbah¹⁸⁸ dikatakan bahwa ayat ini berisi tentang perintah untuk beribadah kepada Allah Swt, tidak mempersekutukan-Nya serta ta berbakti kepada orang tua, menganjurkan berinfak dan lain sebagainya. Perintah-perintah itu

¹⁸⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munir “Aqidah, Syari’ah, dan Manhaj” Surat An-Nisa’ dan Al-Maidah jilid 3*, terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 137.

¹⁸⁸ Quraish shihab, *Op. Cit.*, h. 482-486.

mendorong manusia untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur, anggotanya saling tolong menolong dan bantu membantu, taat kepada Allah dan kepada Rasul, serta tunduk kepada ulil amri, menyelesaikan perselisihan berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan didalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, dan lain-lain yang terlihat dengan jelas pada ayat ini dan ayat-ayat mendatang, sampai pada perintah berjuang di jalan Allah. Demikian hubungan ayat-ayat ini secara umum.

Secara khusus dapat dikatakan bahwa setelah ayat sebelumnya memerintahkan untuk menetapkan hukum dengan adil, maka ayat ini berisi tentang perintah kepada kaum mukminin agar mentaati putusan hukum dari siapa pun yang berwenang menetapkan hukum. Secara berturut dinyatakan oleh-Nya; *wahai orang-orang beriman, taatilah Allah* dalam perintah-perintah-Nya yang tercantum dalam Al-Qur'an dan *taatilah Rasul-Nya*, yakni Muhammad Saw, dalam segala macam perintahnya, baik perintah melakukan sesuatu, maupun perintah untuk tidak melakukannya, sebagaimana tercantum dalam sunnahnya yang shahih, dan perkataan juga perintah *ulil amri*, yakni yang berwenang dalam menangani urusan-urusan kamu, selama mereka merupakan bagian *di antara kamu* wahai orang-orang Mukmin, dan selama perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah atau perintah Rasul-Nya. Maka *jika kamu tarik menarik*, yakni berbeda pendapat tentang sesuatu karena kamu tidak menemukan secara tegas petunjuk

Allah dalam Al-Qur'an dan tidak juga perintujuk Rasul dalam sunah yang shahih, *maka kembalikanlah ia kepada* nilai-nilai dan jiwa firman Allah yang tercantum dalam Al-Qur'an, serta nilai-nilai dan jiwa tuntunan Rasul Saw. Yang kamu temukan dalam sunnahnya, *jika kamu benar-benar beriman* secara mantap dan berkeseinambungan kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu yakni sumber hukum ini adalah baik lagi sempurna, sedang seialnya buruk atau memiliki kekurangan, dan di samping itu ia juga lebih baik akibatnya, baik untuk di kehidupan dunia kamu maupun kehidupan akhirat kelak.

Pakar-pakar Al-Qur'an menerangkan bahwa apabila perintah taat Allah dan Raul-Nya digabung dengan menyebut hanya sekali perintah taat, maka hal itu mengisyaratkan bahwa ketaatan yang dimaksud adalah ketaatan yang diperintahkan Allah Swt, naik yang diperintahkan-Nya secara langsung dalam Al-Qur'an, maupun perintah-nya yang dijelaskan oleh Rasul melalui hadits-hadits beliau. perintah taat kepada Rasul Saw, disini menyangkut hal-hal yang bersumber dari Allah Swt, bukan yang beliau perintahkan secara langsung. Adapun bila perintah taat diulangi seperti pada (Q.S. An-Nisa' [4]: 59) diatas, maka disitu Rasul Saw memiliki wewenang serta hak untuk ditaati walaupun tidak ada dasarnya dari Al-Qur'an. Itu sebabnya taat kepada ulil amri tidak disertai dengan kata (taatilah) karena mereka tidak memiliki hak untuk ditaati bila ketaatan

mereka bertentangan dengan ketaatan kepada Allah Swt atau Rasulullah Saw.

Perintah taat kepada Rasulullah Saw adalah sebuah perintah tanpa syarat, dan ini menunjukkan bahwa tidak ada perintah Rasul yang salah atau keliru, tidak ada juga yang bertentangan dengan perintah Allah, karena jika ada, maka tentu kewajiban taat kepada beliau tidak sejalan dengan perintah taat kepada Allah. Dan tentu juga ada diantaraperintah beliau yang keliru.

Pendapat ulama berbeda-beda tentang makna kata (أُولِي الْأَمْرِ) ulil amri. Dari segi bahasa, (أُولِي) adalah bentuk jamak dari (وَلِي) yang berarti *pemilik* atau yang *mengurus* dan *menguasai*. Bentuk jamak dari kata tersebut menunjukkan bahwa mereka itu banyak, sedang kata (الْأَمْر) adalah *perintah* atau *urusan*. Dengan demikian, ulul amr adalah orang-orang yang berwenang untuk mengurus urusan kaum muslimin. Mereka adalah orang-orang yang dindalkan dalam mengenai persoalan-persoalan kemasyarakatan. Siapakah mereka? Ada yang berpendapat bahwa mereka adalah para penguasa/pemerintah. Ada juga yang menyatakan bahwa mereka adalah ulama, dan pendapat ketiga menyatakan bahwa mereka adalah yang mewakili masyarakat dalam berbagai kelompok atau profesinya.

3. Munasabah Q.S. An-Nisa' ayat 59 dengan ayat dan hadits lainnya.

Didalam ayat 58 dengan ayat 59, dinilai oleh para ulama sebagai ayat-ayat yang mengandung prinsip-prinsip pokok ajaran Islam dalam hal kekuasaan dan pemerintahan. Bahkan, pakar tafsir Rasyid Ridha berpendapat, “seandainya tidak ada ayat lain yang berbicara tentang pemerintahan, maka kedua ayat ini telah memadai.” Kalau pada ayat 58 ditekankan diwajibkan untuk melaksanakan amanah, antara lain dalam bentuk menegakkan keadilan, maka berdampingan dengan itu, dalam ayat 59 ini ditetapkan kewajiban atas masyarakat untuk disiplin agar senantiasa taat kepada Allah, Rasul-Nya dan ulil amri. Tetapi ketaatan kepada ulil amri tidak mengandung atau mengakibatkan kedurhakaan kepada Allah dan Rasul-Nya maka mereka wajib untuk ditaati, walaupun perintah tersebut tidak berkenaan di hati yang diperintah. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad Saw, bersabda: “seorang muslim wajib untuk memperkenankan dan taat menyangkut apa saja (yang diperintahkan oleh ulil amri) suka atau tidak suka. Tetapi, bila ia diperintahkan berbuat maksiat, maka ketika itu kita tidak boleh untuk memperkenankan, tidak juga taat.” (H.R. Bukhari dan Muslim melalui Ibnu’Umar).

Taat dalam bahasa Al-Qur’an berarti *tunduk, menerima secara utuh* dan atau *menemani*. Ini berarti ketaatan dimaksud bukan sekedar melaksanakan *apa yang diperintahkan*, tetapi ikut juga berpartisipasi dalam upaya yang dilakukan oleh penguasa untuk mendukung usaha-

usaha pengabdian kepada masyarakat. Dalam konteks inilah Nabi Muhammad Saw, bersabda: (الدين نصيحة) “ *agama adalah nasihat*” ketika itu para sahabat bertanya untuk siapa itu?” Nabi Muhammad Saw menjawab: “untuk para pemimpin kaum muslimin, dan khalayak ramai mereka.” (H.R. Muslim melalui Abu Ruqayyah Tamim Ibn Aus ad-Dari). *Nasihat* dimaksud adalah dukungan positif termaksud kontrol sosial demi suksesnya tugas-tugas yang mereka emban.

Sementara ulama berpendapat bahwa ayat ini mengandung informasi tentang dalil-dalil hukum syariat, yaitu: 1) Al-Qur'an. 2) Sunah yang ditunjukkan dengan perintah *taat kepada Allah dan taat kepada Rasul*. 3) Ijma, atau kesepakatan, yang disyaratkan oleh kata (أولي الأمر منكم). 4) analogi atau qiyas yang dipahami dari perintah mengembalikan kepada nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan ini tentunya dilakukan dengan berijtihad.

Ayat ini juga mengisyaratkan berbagai lembaga yang hendaknya diwujudkan umat Islam untuk menanganai urusan mereka, yaitu lembaga eksekutif, yudikatif, dan legislatif. Sementara ulama memahami bahwa pesan utama ayat ini adalah menekankan perlunya mengembalikan segala sesuatu kepada Allah dan Rasul-Nya, khususnya jika perbedaan pendapat. ini terlihat dengan jelas pada pernyataan, *maka jika kamu tarik menarik pendapat menyangkut*

sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul(Sunnah), dan ayat-ayat sesudahnya yang mengecam mereka yang ingin mencari sumber hukum selain Rasulullah Saw, lalu penegasan bahwa Rasulullah Saw tidak diutus kecuali untuk ditaati dan penafian imam bagi yang tidak menerima secara tulus ketetapan Rasulullah Saw.

Dalam Tafsir Al-Munir Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa, di dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada umat muslim untuk melaksanakan perkara yang dapat menyebabkan manusia selalu memiliki sikap disiplin dalam menjaga amanah dan menetapkan hukum secara adil, yaitu taat kepada Allah dengan cara melaksanakan hukum-hukum-Nya, taat kepada Rasul-Nya yang bertugas menerangkan hukum-hukum Allah, dan taat kepada para pemimpin (Ulil Amri). Ini merupakan prinsip dasar ketiga dalam pemerintahan Islami.¹⁸⁹

Lalu siapakah yang dimaksud dengan Ulil Amri? Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa yang di maksud dengan Ulil Amri para pemimpin dan panglima perang. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Ulil Amri adalah para ulama yang bertugas menerangkan hukum-hukum syara' kepada manusia. Adapun Syi'ah Imamiyyah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Ulil Amri adalah para pemimpin yang *Ma'shuum*. Semua pendapat tersebut adalah benar dan sesuai dengan makna lahiriyah dari ayat ini. Oleh

¹⁸⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al-Munir "Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj" Surat An-Nisa' dan Al-Maidah jilid 3*, terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 140.

sebab itu, taat kepada kepada pemimpin politik, pimpinan perang, dan pemimpin yang mengatur urusan negara adalah wajib. Begitu juga wajib hukumnya menataati para ulama yang bertugas untuk menernagkan hukum-hukum agama, mendidik rakyat dalam urusan agama dan juga melakukan amar ma'ruf nahi mungkar.¹⁹⁰

Ibnu al-Arabi berkata. “menurutku, pendapat yang tepat adalah pendapat yang mengatakan bahwa maksud Ulil Amri adalah para pemimpin dan para ulama. Para pemimpin memiliki kewajiban untuk memerintah dan menetapkan hukum. Adapun ulama adalah orang yang berkompeten untuk ditanya (dalam permasalahan agama). Dia wajib menjawab dan fatwanya wajib untuk dilaksanakan. Ar-Razi mengatakan bahwa, yang dimaksud dengan Ulil amri adalah *Ahl al-Halli wa al-'Aqdi* (sekumpulan pakar yang mempunyai tugas untuk menetapkan aturan atau membatalkannya). Dengan demikian ayat tersebut menjadi dalil bagi ijma para ulama. Apabila terdapat pertentangan atau perbedaan pendapat diantara kalian dengan Ulil Amri dalam masalah agama dan penyelesaiannya tidak ada didalam Al-Qur'an maupun Sunah, hendaknya masalah itu dicarikan rujukan dengan berpaotokan kepada kaidah-kaidah umum yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunah. Pendapat yang sesuai dengan kaidah umum dapat dilaksanakan, sedangkan yang bertentangan dengan kaidah

¹⁹⁰ *Ibid.*, h. 141.

umum tersebut harus ditinggalkan. Cara seperti ini dalam ilmu Ushul Fiqih di istilah dengan dengan prosedur *qiyas*.¹⁹¹

Penggunaan *qiyas* diakui kebenarannya oleh Rasulullah Saw, ketika beliau mengutus Muaz bin Jabal ke Yaman untuk menjadi Qadhi, beliau bertanya kepadanya, “bagaimana kamu akan menetapkan hukum jika terjadi satu permasalahan?” Muaz menjawab, “saya akan menetapkan hukum dengan bersumber dari kitab Allah.” Kemudian Rasul kembali bertanya, “jika di dalam Al-Qur’an tidak ada keterangannya?” Muaz menjawab, “saya akan memutuskan berdasarkan sunnah Nabi Allah.” Rasul kembali bertanya, “apabila tidak ada keterangan baik di dalam Al-Qur’an maupun sunah Rasulullah Saw?” Muaz menjawab, “saya akan berijtihad dengan pendapatku dan tidak akan mengabaikannya.” Kemudian Rasulullah Saw menepuk dada Muaz dan berkata, “segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk utusan Rasulullah Saw kepada apa yang di ridhoi oleh Rasulullah Saw.” Allah memerintahkan umat Islam untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang dipertentangkan dengan cara mencari dalam Al-Qur’an dan sunah.

Jika itu memang umat Islam yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Orang yang benar-benar beriman gtidak akan mengutamakan hukum selain hukum yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Dalam mengambil keputusan dia juga akan memikirkan apa efek *ukhrawinya*

¹⁹¹ *Ibid*

dan akan lebih mengutamakan keridhaan Allah dari pada kemewahan dunia. Dalam ayat ini juga tersirat satu ancaman Allah kepada orang-orang yang melanggar aturan dan tidak mau mentaati Allah dan Rasul-Nya, yang jelas ayat ini memerintahkan umat Islam untuk mengembalikan semua perselisihan yang terjadi kepada aturan Allah dan Rasul-Nya sehingga ayat ini senada dengan firman Allah yang terdapat dalam Q.S. An-Nisa' ayat 65,¹⁹²



Artinya: *“Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan. . . (Q.S. An-Nisa' [4] : 65)”*¹⁹³

Abu Hurairah menceritakan bahwa Nabi Muhammda Saw bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 مَنْ أَطَا عَنِّي فَقَدْ أَطَا عَا اللَّهَ , وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ , وَمَنْ يُطِيعْ
 أَمِيرِي يَفْقَدْ أَطَا عَنِّي , وَمَنْ يَعْصِ أَمِيرِي يَفْقَدْ عَصَانِي (رواه البخاري
 مسلم)

Artinya: *“Dari Abu Hurairah ra.mengatakan bahwa. Rasulullah Saw. Bersabda” barang siapa taat kepadaku maka ia taat kepada Allah pula, dan barang siapan menentangku, maka dia menentang Allah, dan barang siapa taat kepada amirku maka dia taat kepadaku, dan barangsiapa menentang amirku, maka dia menentangku.” (H.R. Bukhari Muslim)*

Setelah di ayat 58 sebelumnya Allah memerintahkan kepada manusia untuk menetapkan hukum dengan cara yang adil, lalu di

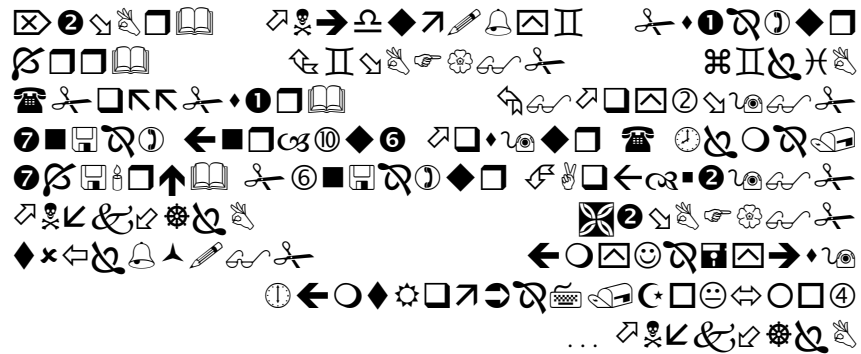
¹⁹² Ibid., h. 142.

¹⁹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 89.

ayat selanjutnya Allah memerintahkan kepada semua hamba-Nya untuk; *pertama*, taat kepada-Nya, yaitu dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, *kedua*, taat kepada Rasul-Nya, dan *ketiga* taat kepada para pemimpin. Namun perlu ditegaskan bahwa kewajiban untuk taat kepada pemimpin adalah dalam perintah-perintah yang wajib di taati, bukan dalam perintah untuk bermaksiat kepada Allah. Imam Ali bin Abi Thalib berkata, “seorang imam wajib melaksanakan pemerintahan dengan adil dan menjalankan amanah dengan benar. Apabila dia telah melaksanakannya maka umat muslim wajib untuk mentaatinya. Taat kepada ahli Al-Qur’an, ahli Ilmu, ahli Fiqih, dan ulama-ulama agama juga wajib hukumnya untuk ditaati. Ibnu Katsir berkata, “mereka adalah orang yang mempunyai akal dan pendapat untuk mengurus urusan-urusan manusia (masyarakat)”. Namun pendapat yang tepat adalah pendapat yang pertama karena ulama merupakan sumber penetapan hukum dan perintah. Sementara itu akal, meskipun merupakan penopang agama dan kehidupan dunia, namun tidak sesuai dengan makna lahiriah dari ayat ini.¹⁹⁴

Apabila terjadi perbedaan pendapat antara umat dengan pemimpinnya, jalan keluarnya adalah merujuk kepada Al-Qur’an atau kepada Rasulullah Saw disaat beliau masih hidup, namun setelah beliau wafat bisa dilihat melalui sunnahnya. Seperti apa yang telah disampaikan oleh Allah Swt dalam Q.S. An-Nisa’ 83,

¹⁹⁴ Az-Zuhaili, *Op. Cit.*, h, 143-144.



Artinya :“Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (rasul dan ulil Amri) ... (Q.S. An-Nisa’ [4]: 83)¹⁹⁵

Supaya orang merujuk kepada Al-Qur’an dan sunah, dalam diri orang tersebut harus ada keimanan kepada Allah dan hari akhir terlebih dahulu. Efek dan akibat yang ditimbulkan dari merujuk kepada Al-Qur’an dan Sunah lebih baik dari pada berkelanjutan dalam sengketa dan pertentangan. Melalui ayat ini, para ulama juga menyimpulkan bahwa sumber hukum dalam Islam ada empat, yaitu Al-Qur’an, Sunah, Ijma, Qiyas. Sebagian hukum ada yang diterangkan secara jelas di dalam Al-Qur’an atau Sunah sehingga kita wajib untuk mematuhi, namun adakalanya juga hukum tersebut merupakan hasil kesepakatan para ulama yang berdasarkan kepada dalil-dalil syara’ yang mereka gunakan dalam menetapkan suatu hukum.¹⁹⁶

¹⁹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 92.

¹⁹⁶ Az-Zuhaili, *Loc. Cit.*, h. 144

Didalam ayat ini Allah mengajarkan kepada kita untuk senantiasa bersikap disiplin dalam mentaati Allah dan Rasul-Nya, mentaati disini yaitu menjalankan segala perintah-perintah Allah dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh-Nya, serta mengikuti apa yang telah Rasulullah Saw contohkan melalui segala sunah-sunahnya. Selain dari pada itu Allah juga memerintahkan kepada manusia untuk senantiasa berdisiplin dalam hal menjadikan Al-Qur' an dan sunnah Rasulullah Saw sebagai landasan hukum dan pemecahan suatu maslaah yang ada.

Di dalam hadits lain, Rasulullah Saw bersabda,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يُتَمِّمُ وَلَمْ يَلَمْسْ يَتِ فَلَا تَتَنَظَّرُ الصَّبَاحَ وَلَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَتَنَظَّرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صَحَّتِكَ لِمَرْضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ (رواه البخاري)

Artinya :*“Dari Ibnu Umar Radhiallahu Anhu, ia berkata: “Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam memegang pundakku, lalu bersabda: Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan sebagai orang asing atau pengembara. Lalu Ibnu Umar Radhiallahu Anhuma berkata: “Jika engkau di waktu sore, maka janganlah engkau menunggu pagi dan jika engkau di waktu pagi, maka janganlah menunggu sore dan pergunakanlah waktu sehatmu sebelum kamu sakit dan waktu hidupmu sebelum kamu mati”.* (H.R. Bukhari).

Di dalam hadits ini dikatakan bahwa kita sebagai manusia anjurkan untuk senantiasa memiliki sikap disiplin dalam mengatur waktu yang telah Allah berikan kepada manusia untuk dapat melakukan perbuatan-perbuatan positif, seperti: beribadah, bekerja, berusaha, berolahraga, dll.

Sikap disiplin terbagi menjadi beberapa bentun, diantaranya:

- a) Disiplin pribadi, merupakan disiplin pribadi yang terbentuk dari dorongan nurani disertai dengan keikhlasan untuk melakukannya.
- b) Disiplin sosial, merupakan bentuk disiplin ketika hidup bermasyarakat.
- c) Disiplin nasional, bentuk disiplin yang terbentuk terhadap aturan-aturan yang dibuat oleh suatu negara.
- d) Disiplin ilmu, artinya mematuhi semua kode etik keilmuan jika seorang tersebut adalah orang-orang yang berilmu.
- e) Disiplin tugas, artinya mendengar dan menjalankan perintah dengan sebaik-baiknya.¹⁹⁷

J. Relevansi Pendidikan Anti Korupsi Dengan Pendidikan Islam

Dr. Muhammad Fadil Al-Djamaly mengatakan pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).¹⁹⁸ Pendidikan Islam harus dapat menumbuh kembangkan seluruh potensi dasar Ifitah manusia terutama potensi psikis dengan tidak mengabaikan potensi fisiknya. M.Arifin menjelaskan bahwa secara psikis, potensi-potensi yang harus dikembangkan dalam pendidikan Islam berupa,¹⁹⁹

- 1) potensi dasar yang merupakan kemampuan dasar yang di miliki manusia yang bersifat dinamis dan berkembang secara aktif.

¹⁹⁷ Yudha Erlangga, *Panduan Pendidikan Antikorupsi*, (Jakarta: Esensi, 2014), h. 95-96.

¹⁹⁸ Muzayyin Arifin, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2003), h. 16.

¹⁹⁹ *Ibid.*, h. 100-103.

- 2) Bakat dan kecerdasan yang berupa kemampuan daya kognisi, daya konotasi, dan emosi. Dengan mengembangkan kemampuan ini manusia menjadi ahli dan profesional dalam bidangnya.
- 3) Kemampuat untuk berbuat.
- 4) Kemampuan psikologis manusia untuk mengadakan kontak dengan Tuhan.
- 5) Karakter, kemampuan psikologis untuk memiliki moral dan etika dalam interaksinya dengan sesama manusia. Karakter ini berkaitan dengan kepribadian seseorang yang terbentuk dari kekuatan dalam diri manusia.
- 6) Nafsu atau dorongan yang mempengaruhi motif perbuatan seseorang.
- 7) Keturunan, merupakan suatu faktor kemampuan dasar manusia psikologis yang diturunkan oleh kedua orangtuanya.

Untuk itu pendidikan Islam harus lah mampu menyentuh potensi yang dimiliki oleh peserta didik yang meliputi pertumbuhan fisik, intelektual, emosional, sosial, moral dan keimanan *Ilahiyat* yang merupakan fitrah manusia, sebagai upaya mewujudkan tingkat kematangan peserta didik. Pengembangan fitrah dalam pendidikan Islam selayaknya dilakukan dengan menjalankan aktivitas pembelajaran dengan melihat anak didik sebagai suatu pribadi yang utuh dan mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang berangkat dari potensi yang ia miliki. Potensi-potensi anak didik haruslah diketahui dan dikenal oleh pendidik sehingga dapat diambil langkah-langkah strategis dalam upaya pengembangannya.

Abdul Fatah Jalal mengatakan bahwa, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah. Sedangkan Menurut al-Syaibani, tujuan pendidikan Islam adalah :

- 1) Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
- 2) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- 3) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Berdasarkan tujuan dari pendidikan agama Islam tersebut, maka materi yang dapat diberikan kepada anak didik untuk dapat mencapai tujuan tersebut mengandung tujuh unsur pokok, yaitu keimanan, ibadah, Al-Quran, akhlak, mu'amalah, syari'ah dan tarikh. Dari masing-masing unsur pokok pendidikan agama Islam tersebut, maka ruang lingkup materi pendidikannya yaitu:²⁰⁰

- 1) Keimanan : rukun iman, kisah para Rasul, tanda-tanda orang beriman, dan hal-hal yang merusak iman.

²⁰⁰ Rasyidi, "Pendidikan Antikorupsi Dalam Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Tamaddun Ummah*, Vol. 01 No. 01 (Oktober 2015), h. 5.

- 2) Ibadah : Syahadatain, rukun Islam, thaharah, wudhu, salat fardhu, zikir dan do'a, shalat sunat, penyelenggaraan jenazah, puasa, zakat, haji dan umrah.
- 3) Al-Quran: hafalan surat pendek, pengenalan huruf dan tanda baca Al-Quran, tajwid, menulis huruf Al-Quran, surat-surat yang berkenaan dengan; ilmu pengetahuan, IPTEK, kejadian manusia, alam semesta, hewan, kesehatan, kedokteran dan lain-lain.
- 4) Akhlak: adab, sifat terpuji dan tercela, syukur nikmat, pembentukan kepribadian muslim, cinta ilmu pengetahuan, dan cinta pekerjaan.
- 5) Syari'ah: makanan dan minuman, penyembelihan hewan, sedekah, infak, munakahat, sumber hukum Islam, wakaf, musyawarah dalam Islam, islah, dan mawaris.
- 6) Mu'amalah: jual beli, penjam meminjam, sedekah, hutang piutang, sewa menyewa, hak dan kewajiban, syirkah, riba dan kerukunan umat beragama.
- 7) Tarikh Islam: Sejarah Nabi Muhammad, khulafaurasyidin, sejarah pembukaan Al Quran penyebaran Islam, cendikiawan muslim, Islam di Indonesia, Islam di Asia, Islam di beberapa benua, dan perdaban Islam dan ilmu pengetahuan. (Hafni Ladjid, 2005)

Sedangkan pendidikan antikorupsi merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang kritis terhadap nilai-nilai anti korupsi. Dalam proses tersebut, pendidikan anti korupsi tidak sekedar transfer pengetahuan (kognitif), namun penekanan pembentukan

karakter (afektif), dan kesadaran moral perlawanan (psikomotorik) terhadap perilaku korupsi. (Agus Wibowo, 2013: 28).²⁰¹ Sedangkan tujuan pendidikan anti korupsi itu sendiri adalah pembentukan kesadaran peserta didik akan bahaya korupsi, untuk kemudian bangkit dan melawannya. Serta dapat menginspirasi masyarakat untuk aktif melawan korupsi dan untuk menghindari internalisasi sikap permisif terhadap tindakan koruptif. Pendidikan antikorupsi juga berguna untuk mempromosikan nilai-nilai kejujuran (Mohammad al-Thoumy).²⁰²

Dunia pendidikan memiliki tugas mulia untuk mencetak generasi-generasi bangsa yang anti korupsi. Penanaman nilai-nilai anti korupsi sangat mungkin dan efektif apabila dilakukan dilembaga pendidikan baik formal, non formal maupun informal. Penanaman nilai-nilai anti korupsi yang berupa nilai kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, serta keadilan dapat menumbuhkan kembangkan semangat pantang menyerah untuk mencapai kebaikan dan kesuksesan. Sikap anti korupsi perlu ditanamkan kepada generasi muda harapannya, setelah mereka dewasa (terutama jika menjadi pejabat) tidak akan menyelewengkan uang rakyat atau uang negara. Mereka tidak akan berlaku materialistik, hedonistik, ataupun melakukan hal-hal lain yang tidak terpuji.

²⁰¹ Fitri Fauziah “*Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi Dalam Al-Qur’an: Kejujuran, Tanggung Jawab dan Kesederhanaan*”, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), h. 4.

²⁰² Kasinyo Harto, “Pendidikan Antikorupsi Berbasis Agama”. *Jurnal UIN Raden Fatah*, Vol. 02 No. 1 (2014), h. 126-127.

Berdasarkan konsep pendidikan anti korupsi tersebut, maka implikasinya dalam pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:²⁰³

1. Kurikulum

Pendidikan Islam, mencoba menampilkan model pendidikan anti korupsi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan anti korupsi yang dimaksud disini adalah program pendidikan anti korupsi yang secara konseptual disisipkan pada mata pelajaran yang sudah ada disekolah dalam bentuk perluasan tema yang sudah ada dalam kurikulum dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada pembelajaran anti korupsi, yaitu dengan model pendidikan anti korupsi integratif dalam materi pendidikan agama Islam.

Secara kurikulum pendidikan anti korupsi memang tidak masuk ke dalam satuan mata pelajaran yang ada disekolah, tetapi pendidikan ini akan selalu ada karena masuk kedalam *hidden curricullum* (kurikulum yang tersembunyi) kurikulum ini merupakan alat dan metode untuk menambah khazanah pengetahuan anak didik di luar materi yang tidak termasuk dalam pagar-pagar silabus seperti budi pekerti, sopan santun, menciptakan dan menimbulkan sikap apresiatif terhadap kehidupan lingkungan Dengan *hidden curriculum* ini, tidak perlu ada materi khusus pembelajaran anti korupsi dalam kurikulum di sekolah. Karena pendidikan anti korupsi dapat diberikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler atau dengan menanamkan (menyisipkan) nilai-nilai pembelajaran anti korupsi secara

²⁰³ Ade Imelda Frimayanti, "Pendidikan Antikorupsi Dalam Pendidikan Islam ". *Jurnal Al-Tadzkiyyah: jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 08, No. 01 (2015), h. 95-96.

terintegrasi dalam mata pelajaran yang sudah ada. Walaupun demikian tetap diperlukan adanya perumusan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk memasukkan muatan anti korupsi ke dalam mata pelajaran yang ada kaitannya dengan moral dan budi pekerti, seperti Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama.²⁰⁴

2. Guru

Guru adalah garda depan dari proses pendidikan, maka selayaknyalah guru menjadi teladan (digugu dan ditiru). Selain sebagai teladan, guru juga mempunyai tugas penting sebagai motivator. Dalam Pendidikan Anti Korupsi guru berperan dalam:

- a) Mengenalkan fenomena korupsi, esensi, alasan, dan konsekuensinya
- b) Mempromosikan sikap intoleransi terhadap korupsi.
- c) Mendemonstrasikan cara memerangi korupsi (sesuai koridor anak).
- d) Memberi kontribusi pada kurikulum standar dengan:
 1. Penanaman nilai-nilai anti korupsi itu sendiri.
 2. Penguatan kapasitas siswa (seperti: berpikir kritis, bertanggungjawab, penyelesaian konflik, *manage* dirinya sendiri, dalam berkehidupan sosial disekolah, masyarakat, lingkungan, dll) .

3. Pembelajaran

²⁰⁴ Dewi Sliatina, "Pendidikan Antikorupsi Melalui Hidden Curriculum dan Pendidikan Moral". *Jurnal Ta'allum*, Vol. 03, No. 03 (November 2015), h. 172-173.

Dalam pembelajaran, diperlukan prinsip modeling. Artinya, siswa atau anak dengan mudah akan melakukan suatu perilaku tertentu melalui proses peniruan pada sang model. Model ini bias siapapun, apakah itu orang tua, guru, maupun orang-orang yang dikaguminya. Pendidikan harus mampu menjadi benteng moral. Sikap-sikap yang seharusnya ditanamkan adalah nilai-nilai anti korupsi seperti jujur dan bertanggung jawab, sikap jujur dan bertanggung jawab dapat dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan yang beragam. Seperti mengajak siswa membayar zakat, sedekah, infak dan lain sebagainya. Dengan cara tersebut, akan melatih mereka menjadi manusia yang tidak materialistik dan hedonistik, yang membuat hidupnya hanya ingin menumpuk harta, termasuk dengan cara yang tidak halal.

Nilai nilai ajaran Islam juga perlu ditekankan dan dikontekstualisasikan secara lebih dan ekstra. Misalnya saja dengan mensosialisasikan hadits-hadits anti korupsi seperti hadits tentang menjaga amanah. Sebagaimana yang diketahui bersama bahwa semua tindakan korupsi di mulai dari penyalahgunaan amanah (*abuse of trust*), yang menjalar menjadi penyalahgunaan kekuasaan atau wewenang (*abuse of power*), baik dalam urusan individu maupun publik. Amanah diyakini sebagai benteng anti korupsi yang sangat kuat. Jika benteng amanah telah rusak, maka yang lain pun akan rusak.²⁰⁵

²⁰⁵ Ade Imelda Frimayanti, *Op. Cit.*, h. 97.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa, Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa, memuat nilai-nilai moral yang menjamin kebahagiaan manusia di dunia dan juga di akhirat, nilai-nilai

tersebut adalah: *pertama*, nilai kejujuran yang terdapat di dalam Q.S. An-Nahl [16]: 105. *Kedua*, nilai kepedulian yang terdapat di dalam Q.S. At-Taubah [9]: 103. *Ketiga*, nilai kemandirian yang terdapat di dalam Q.S. Ar-Rad [13]: 11. *Keempat*, nilai kedisiplinan yang terdapat di dalam Q.S. An-Nisa' [4]: 59. *Kelima*, nilai tanggung jawab yang terdapat di dalam Q.S. An-Nisa [4]: 58. *keenam*, nilai kerja keras yang terdapat di dalam Q.S. Al-Ankabut [29]: 69. *Ketujuh*, nilai kesederhanaan yang terdapat di dalam Q.S. Al-Furqan [25]: 67. *Kedelapan*, nilai keberanian yang terdapat di dalam Q.S. Al-Imran [3]: 104. *Kesembilan*, nilai keadilan yang terdapat di dalam Q.S. Q.S. Al-Maidah [5]: 8.

Kesembilan nilai moral tersebut, termaksud ke dalam salah satu upaya pencegahan tindakan korupsi di masa yang akan datang dengan melalui sektor pendidikan. Artinya, pribadi yang punya kualitas moral tersebut adalah sosok yang memiliki integritas yang tinggi dan kebal terhadap godaan korupsi.

Adapun relevansinya dengan pendidikan Islam, nilai-nilai pendidikan anti korupsi yang telah Allah ajarkan kepada manusia melalui firman-Nya yang terkandung di dalam Al-Qur'an memiliki relevansi. Hal ini dibuktikan dengan adanya *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) disisipkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan yang sudah ada disekolah dengan tujuan untuk membentuk karakter serta moral dari peserta didik agar terciptanya manusia yang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

B. Rekomendasi

Ada beberapa dimensi yang perlu penulis rekomendasikan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca

- a. Membaca dan memahami buku-buku tentang pendidikan anti korupsi dapat meningkatkan wawasan dan pemahaman serta keteladanan bagi diri kita agar terbentengnya sikap dari perilaku korupsi.
- b. Membeli buku tentang pendidikan anti korupsi yang asli sebagai wujud penghargaan terhadap penulis berserta karyanya yang bernilai manfaat yang luar biasa.

2. Bagi Pendidik

- a. Memprioritaskan penanaman nilai-nilai pendidikan anti korupsi disetiap mata pelajaran, khususnya dalam mata pelajaran agama Islam.
- b. Senantiasa berorientasi untuk mengembangkan karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang sholeh dan sholelah serta jauh dari perilaku korupsi.
- c. Memasukkan nilai-nilai pendidikan anti korupsi dalam kurikulum pembelajaran di sekolah.
- d. Memberikan keteladanan yang nyata kepada peserta didik melalui perkataan maupun perbuatan yang berdasarkan nilai-nilai pendidikan anti korupsi.

3. Bagi Mahasiswa

- a. Mengembangkan Tesis ini menjadi berbagai judul kajian atau pembahasan dalam rangka penyusunan Tesis, makalah, atau tugas kuliah yang lain.
- b. Menjadikan nilai pendidikan anti korupsi. sebagai bahan gerakan dakwah kampus yang efektif untuk menciptakan generasi-generasi muda tangguh, kuat, dan berani dalam mengatakan tidak terhadap korupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Ade Imelda Frimayanti, "Pendidikan Antikorupsi Dalam Pendidikan Islam ".
Jurnal Al-Tadzkiyyah: jurnal Pendidikan Islam, Vol. 08, No. 01. 2015.
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.

- Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi Volume 5*, terjemahan Bahrin Abu Bajar dan Anwar Rasyidi. Semarang: Toha Putera Semarang, 1986.
- , *Tafsir Al-Maraghi Volume 4*, terjemahan Bahrin Abu Bajar dan Anwar Rasyidi. Semarang: Toha Putera Semarang, 1986
- , *Tafsir Al-Maraghi Volume 5*, terjemahan Bahrin Abu Bajar dan Anwar Rasyidi. Semarang: Toha Putera Semarang, 1986
- , *Tafsir Al-Maraghi Volume 6*, terjemahan Bahrin Abu Bajar dan Anwar Rasyidi. Semarang: Toha Putera Semarang, 1986
- , *Tafsir Al-Maraghi Volume 10*, terjemahan Bahrin Abu Bajar dan Anwar Rasyidi. Semarang: Toha Putera Semarang, 1986
- , *Tafsir Al-Maraghi Volume 13*, terjemahan Bahrin Abu Bajar dan Anwar Rasyidi. Semarang: Toha Putera Semarang, 1986
- , *Tafsir Al-Maraghi Volume 19*, terjemahan Bahrin Abu Bajar dan Anwar Rasyidi, Semarang: Toha Putera Semarang, 1986
- , *Tafsir Al-Maraghi Volume 21*, terjemahan Bahrin Abu Bajar dan Anwar Rasyidi. Semarang: Toha Putera Semarang, 1986
- Ahmad Salafuddin, *Nilai-Nilai Pendidikan Anti Korupsi Dalam Surat An-Nisa' Ayat 58 Study Analisis Dengan Pendekatan Tafsir Tahlily*. Semarang: IAIN Semarang, 2010
- Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an I*. Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Bahdin Nur Tanjung dan Ardinal, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Tafsir Ringkas Al-Qur'an dan Al-Karim*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016
- Charina Darul Rosikah dan Dessy Marliani Listianingsih, *Pendidikan Antikorupsi*. Jakarta: Sinar Grafika, 2016.
- Dewi Salistina, "Pendidikan Antikorupsi Melalui *Hidden Curriculum* Dan Pendidikan Moral". *Jurnal Ta'allum*, Vol. 03, No. 02. 2015.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: Al-Huda, 2002.

- Fitri Fauziyah yang berjudul, *Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi Dalam Al-Qur'an : Kejujuran, Tanggung Jawab, Dan Kesederhanaan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2015.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 4,5,6*. Jakarta:Yayasan Nurul Islam, 1984.
- , *Tafsir Al-Azhar Juz 13-14-15-16-17*. Jakarta:Yayasan Nurul Islam, 1984
- Hermawan, “Relevansi Ayat-Ayat Qur’ani Dengan Muatan Materi Pendidikankewaranegearaan Smp Dalam Pendidikan Anti Korupsi”. *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8 No. 2. 2015.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999
- Iain Raden Intan, *Pedoman penulisan karya ilmiah mahasiswa*. Lampung, Iain Raden Intan, 2014.
- Indah Mutiara Kami, “*Indeks Persepsi Korupsi 2017, Indonesia Peringkat ke-96*”, (On-Line), Tersedia di: <https://news.detik.com/berita/d-3879592/indeks-persepsi-korupsi-2017-indonesia-peringkat-ke-96>. pada tanggal 22 Febuari 2018.
- Ismail bin Katsir, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid II*, terjemahan Muhammad Nasib Ar-Rifa’i. Jakara: Gema Insani, 1999.
- , *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid III*, terjemahan Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, (Jakara: Gema Insani, 1999
- Iyus Herdiana Saputra dan Nasrudin, “Pengembangan Model Pendidikan Antikorupsi Terintegrasi Dalam Pembelajaran Al-Islam dan Ke Muhammadiyyahan Di Universitas Muhammadiyah Purworejo”. *Jurnal Cakrawala*, Vol. 10 No. 1, Juni 2014.
- Kasinyo Harto, “Pendidikan Antikorupsi Berbasis Agama”. *Jurnal UIN Raden Fatah*, Vol. 20 No. 1. 2014.
- Komisi Pemberantasan Korupsi, “*Statistik Penindakan Tindak Pidana Korupsi*”, (On-Line), tersedia di <https://acch.kpk.go.id/id/statistik/tindak-pidana-korupsi>. Pada Tanggal 31 Desember 2017.
- K.H.Q. Shaleh dan H.A.A Dahlan, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Hostori Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur’an*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2000.
- Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- M. Andre Martin dan F. V.Bhaskarra. *Kamus Bahasa Indonesia Millenium*. Surabaya: Karina, 2002.

- M. Nurul Irfan, *Korupsi Dalam Hukum Pidana Islam*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Buku Obor, 2004.
- Muzayyin Arifin, *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003
- Muhammad Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*. Semarang: Wicaksana, 1992.
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, terjemahan Muhammad Nasib Ar-Rifa'i. Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Muhammad Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah "pesan, kesan, dan kesserasian Al-Qur'an"* volume 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir Al-Misbah "pesan, kesan, dan kesserasian Al-Qur'an volume 5, Surah Al-A'RAF, Surah Al-Anfal, Surah At-Taubah"*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003.
- Noeng Muhajdir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Serasin, 1989.
- Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibaniy, *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977
- Rasyidi, "Pendidikan Antikorupsi Dalam Pendidikan Islam". Jurnal Tamaddun Ummah, Vol. 1 No. 1, Oktober 2015.
- Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Qur'an di bawah Naungan Al-Qr'an Jilid 2*, terjemahan As-ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchothob Hamzah. Jakarta: Gema Insani, 2001
- Shaleh dan H.A.A. Dahlan, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya 6 Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Bandung: Diponegoro, 2000.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Tika Azkia, "Anjuran Rasulullah Saw Tentang Kemandirian" (On-Line), tersedia di: <http://blog-hijrah.blogspot.co.id/2017/06/anjuran-rasulullah-saw.tentang.Html?view=mosaic>. Pada tanggal 09 Juni 2017.
- Wahbah Az-Zuhaili , *Tafsir Al-Munir Jilid 3 "Aqidah, Syari'ah, Manhaj"*, terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2016.

Yudha Erlangga, *Panduan Pendidikan Antikorupsi*. Jakarta: Esensi, 2014.

Yunahar Ilyas. Et. al. Korupsi dalam perspektif agama-agama panduan untuk pemuka umar. Yogyakarta: LP3 Universitas Muhammadiyah, 2004.

Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.